



**PROSES IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN PREMI ASURANSI
NELAYAN DI DESA KALIANGET BARAT, KECAMATAN
KALIANGET, KABUPATEN SUMENEP**

*THE PROCESS OF IMPLEMENTING A FISHERMAN INSURANCE PREMIUM
ASSISTANCE PROGRAM IN KALIANGET BARAT VILLAGE, KALIANGET
SUB-DISTRICT, SUMENEP REGION*

SKRIPSI

Oleh

Nurul Qomariyah

NIM 140910301007

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PROSES IMPLEMENTASI PROGRAM BANTUAN PREMI ASURANSI
NELAYAN DI DESA KALIANGET BARAT, KECAMATAN
KALIANGET, KABUPATEN SUMENEP**

*THE PROCESS OF IMPLEMENTING A FISHERMAN INSURANCE PREMIUM
ASSISTANCE PROGRAM IN KALIANGET BARAT VILLAGE, KALIANGET
SUB-DISTRICT, SUMENEP REGION*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

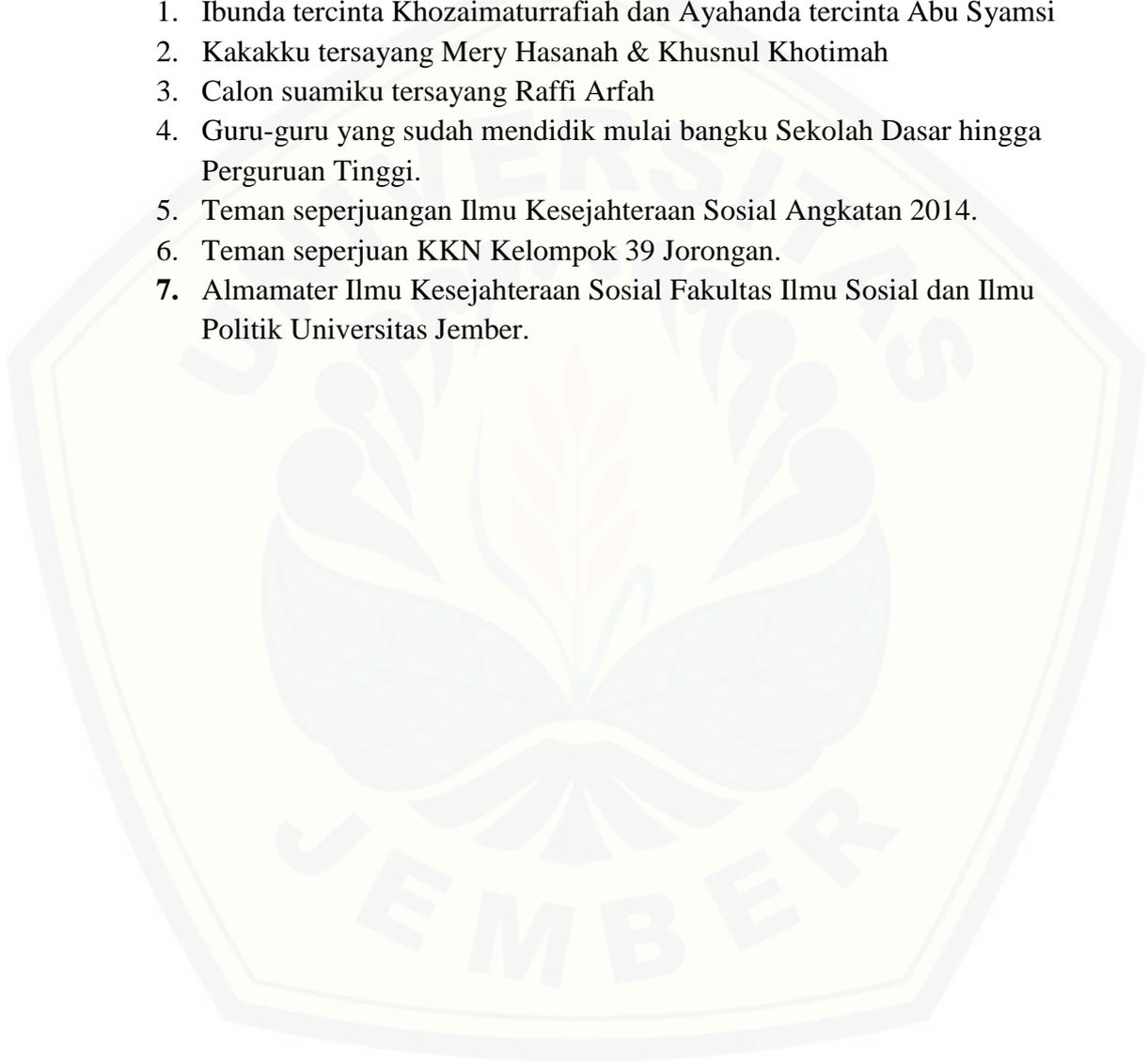
**Nurul Qomariyah
NIM 140910301007**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta Khozaimaturrafiah dan Ayahanda tercinta Abu Syamsi
2. Kakakku tersayang Mery Hasanah & Khusnul Khotimah
3. Calon suamiku tersayang Raffi Arfah
4. Guru-guru yang sudah mendidik mulai bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.
5. Teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2014.
6. Teman seperjuangan KKN Kelompok 39 Jorong.
7. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTO

“Apa yang telah ditakdirkan untukku tidak akan pernah luput dariku, dan apa yang telah luput dariku berarti memang tidak pernah ditakdirkan untukku”

(Imam Syafi’i)¹



¹ Al-Syafi'i, Imam, 1986. Ar-Risalah, penerjemah : Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qomariyah

Nim : 1409101301007

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Respon Masyarakat Nelayan terhadap program Asuransi Sosial di Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademis jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 12 Maret 2019

Yang menyatakan,

Nurul Qomariyah

NIM 1409101301007

SKRIPSI

**PROSES IMPLEMENTASI BANTUAN PREMI ASURANSI NELAYAN DI
DESA KALIANGET BARAT, KECAMATAN KALIANGET,
KABUPATEN SUMENEP**

*THE PROCESS OF IMPLEMENTING A FISHERMAN INSURANCE PREMIUM
ASSISTANCE PROGRAM IN KALIANGET BARAT VILLAGE, KALIANGET
SUB-DISTRICT, SUMENEP REGION*

Oleh

Nurul Qomariyah
NIM 140910301007

Dosen Pembimbing

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP 196106081988021001

PPENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perkembangan Sosial Anak Di Lingkungan Praktik Prostitusi” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Rabu, 22 Mei 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Pairan, M.Si.

NIP. 196411121992011001

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.

NIP 196106081988021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A.

NIP.195806091985032003

Ahmad Munif Mubarak, S.Sos.,M.Si.

NIP. 760014660

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

”Proses Implementasi Program Bantuan Premi Asuransi Nelayan di Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep” ; Nurul Qomariah, 140910301007, 200 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Indonesia merupakan negara maritim yang mayoritas dikelilingi oleh lautan, karena Indonesia menganut ideologi negara kesejahteraan wajib untuk pemerintah memberikan jaminan kehidupan terhadap masyarakatnya yang hidup di daerah pesisir. Masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya kepada hasil laut, sehingga banyak masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Gelombang air laut yang tidak menentu, cuaca yang tidak dapat di pastikan menjadikan nelayan sebagai pekerjaan yang membahayakan. Dengan itu pemerintah memberikan jaminan untuk keberlangsungan hidup anak dan istri nelayan jika nelayan mengalami kecelakaan laut, program tersebut berupa Bantuan Premi Asuransi Nelayan. Hal ini mengacu pada Pasal 1 butir (3) Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, dijelaskan bahwa: “Program Asuransi Sosial adalah program yang diselenggarakan secara wajib berdasarkan suatu undang-undang, dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dasar bagi kesejahteraan masyarakat”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses implementasi program Bantuan Premi Asuransi Nelayan di Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik data yang digunakan berupa triangulasi sumber, teori dan metode. Adanya program BPAN memicu masyarakat untuk berfikir kritis dan banyak masyarakat yang menolak dengan alasan takut akan terjadi sesuatu terhadap diri mereka. Maka dari itu peneliti ingin mencari tahu bagaimana proses implementasi program BPAN. Sehingga akan ditemukan sejauh mana program BPAN ini berjalan di masyarakat. Masyarakat memberikan respon positif dan percaya terhadap pemerintah adalah komponen penting adanya keberhasilan dalam program BPAN ini, dan di dukung oleh sosialisasi yang diberikan oleh penyuluh, relasi yang dijalin oleh penyuluh dengan masyarakat semakin memberikan nilai-nilai positif dalam program BPAN. Dapat disimpulkan Di desa Kalianget Barat sebanyak 70% masyarakat yang terdaftar dalam program BPAN dan 30% sisanya menolak untuk ikut dalam program asuransi sosial, sehingga program BPAN di desa Kalianget Barat sejauh ini dikatakan berhasil.

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Respon Masyarakat Nelayan terhadap program Asuransi Sosial di Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep” dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah penulis lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dan konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan atas bantuan untuk kelancaran penulis terutama kepada Mas Risqi selaku operator jurusan.
7. Warga daerah Kalianget Barat dan Pihak Dinas Kelautan dan Perikanan selaku narasumber yang telah membantu penulis mendapatkan data selama melakukan penelitian.

8. Keluargaku: Papa Abu, Ibu Ima, Nyunyu dan mbak Mery yang selalu memberikan energi positif, dukungan, dan doa dalam setiap sujudnya.
9. Raffi Arfah yang setia menunggu dan mensupport agar tidak malas.
10. Alpirah Rozzah tersayangku yang terlalu baik, akukan jadi sayang sepanjang masa
11. Sahabat terbaik yang selalu memberikan kenangan dan dukungan selama berada di kampus teruntuk Reva, Zaky Lamak.
12. Mas gian yang selalu mau di repotkan dalam proses pengerjaan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN 39 Jorongon yang selalu memberikan kenangan selama merantau 45 Hari.
14. Teman seperjuangan dan teman penghuni kost yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi teruntuk Luluk, Kikik, Foni dan Mila.
15. Teman seperjuangan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2014 Universitas Jember.
16. Teman - teman SMA Anggun, Vena, Ana, Indri, Alifia dkk.
17. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, partisipasi, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 12 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAPMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Definisi Masyarakat Nelayan	8
2.2 Kebijakan Sosial	12
2.2.1 Teori Implementasi	13
2.2.1 Asuransi Sosial	18
2.2.2 Jaminan Sosial	20
2.3 Konsep Kesejahteraan Sosial	22
2.3.1 Metode Intervensi Komunitas	24
2.3 Teori Respon	26
2.5 Penelitian Terdahulu	28
2.6 Kerangka Berfikir	30

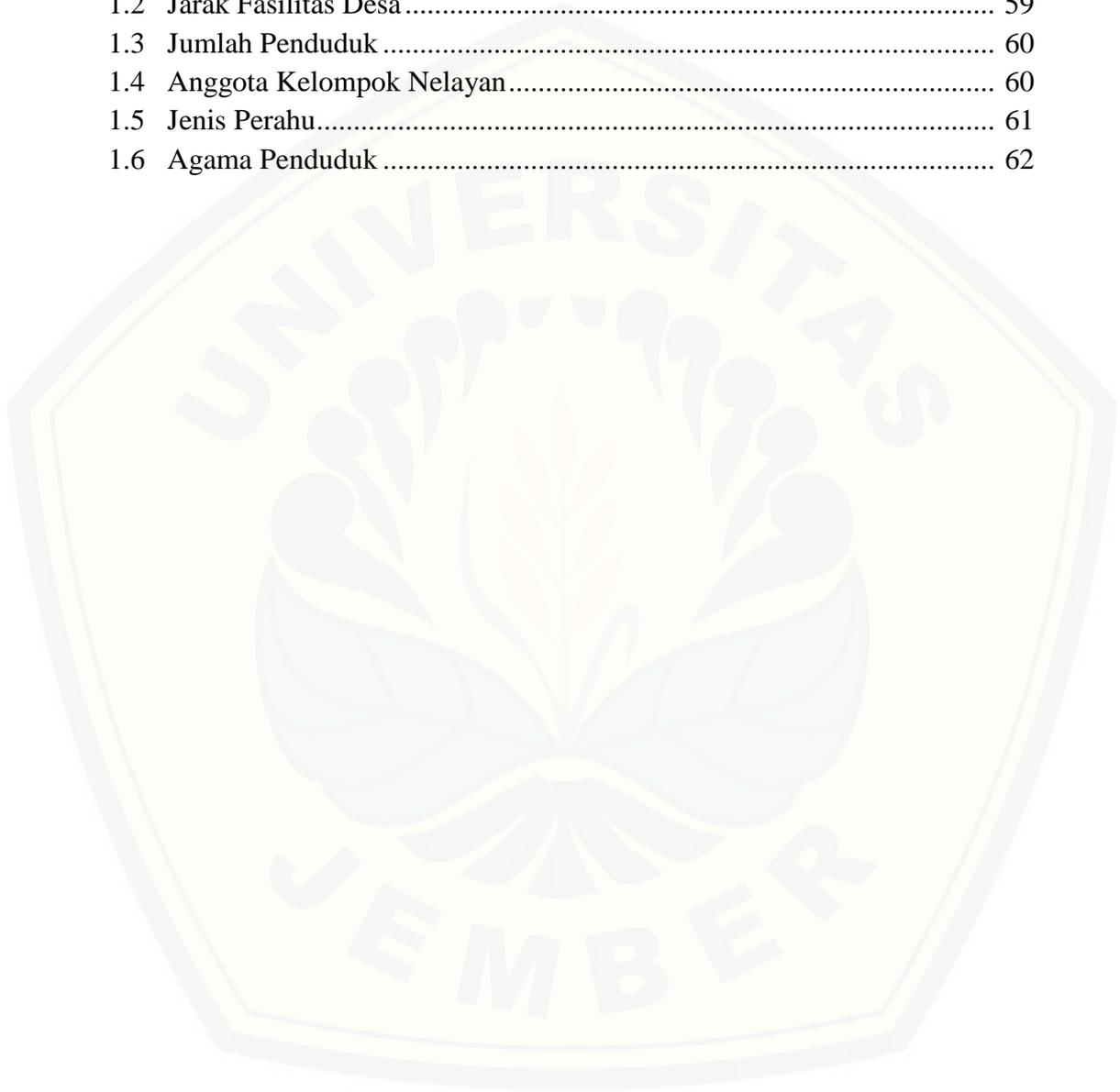
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Pendekatan Penelitian	33
3.2 Jenis Penelitian	34
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	35
3.4 Metode Penentuan Informan	36
3.5 Metode Pengumpulan Data	41
3.5.1 Observasi.....	41
3.5.2 Wawancara.....	45
3.5.3 Dokumentasi.....	47
3.6 Teknik Analisis Data	47
3.7 Teknik Keabsahan Data	50
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Hasil Penelitian	52
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.1.2 Gambaran Umum Program Asuransi Sosial Nelayan di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.....	63
4.1.3 Proses Implementasi Program Bantuan Premi Asuransi Nelayan di Desa Kalianget Barat	73
4.1.4 Keberhasilan Program Bantuan Premi Asuransi Nelayan di Desa Kalianget Barat	87
4.2 Pembahasan Penelitian	94
4.2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	94
4.2.2 Implementasi Bantuan Premi Asuransi Nelayan di Desa Kalianget Barat	100
4.2.3 Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Program Bantuan Premi Asuransi Nelayan di Desa Kalianget Barat	114
BAB 5. PENUTUP	126
5.1 Kesimpulan	126
5.2 Saran	127

DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	132



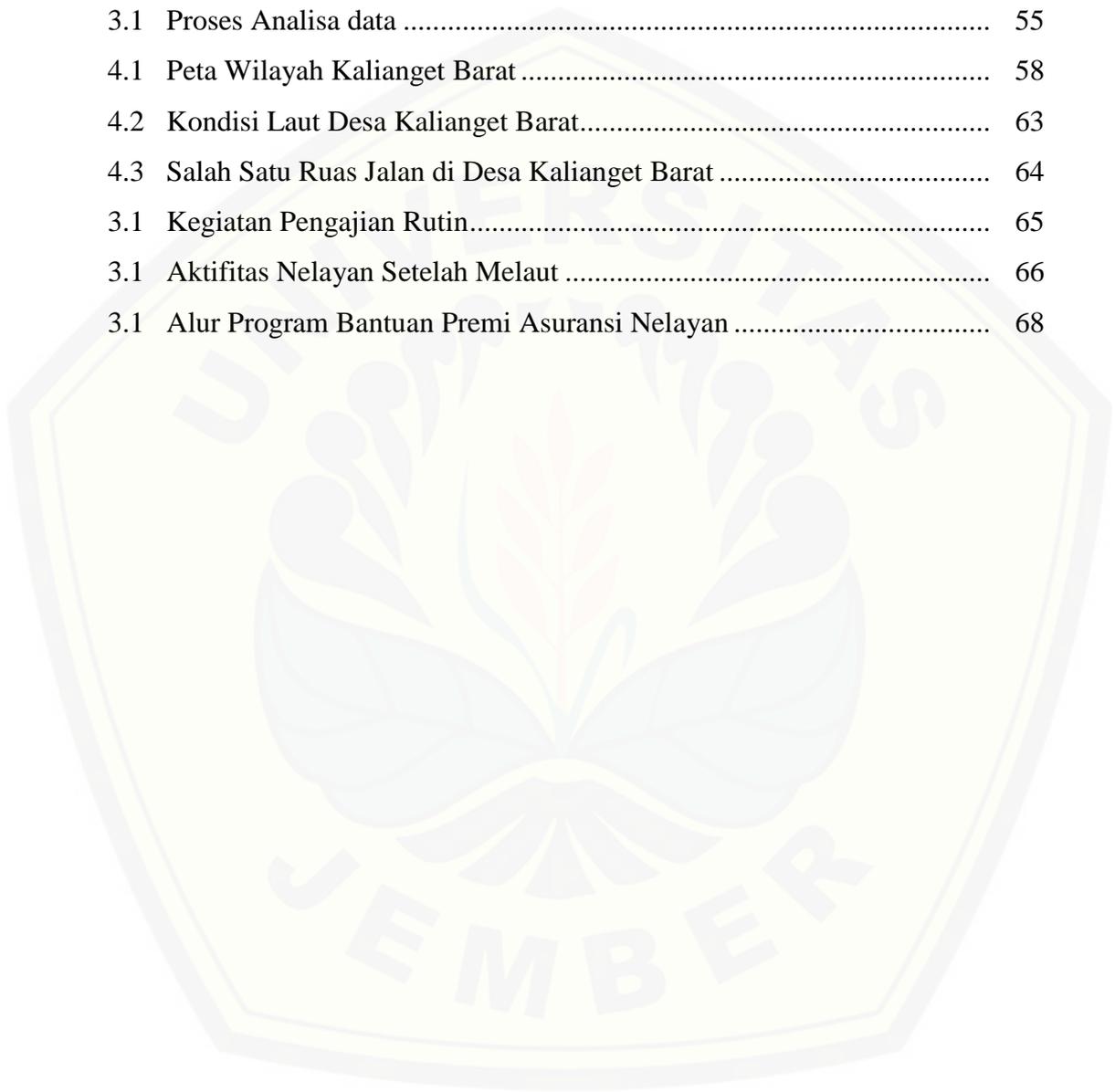
DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Penelitian Terdahulu	33
1.2 Jarak Fasilitas Desa	59
1.3 Jumlah Penduduk	60
1.4 Anggota Kelompok Nelayan.....	60
1.5 Jenis Perahu.....	61
1.6 Agama Penduduk	62



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	36
3.1 Proses Analisa data	55
4.1 Peta Wilayah Kalianget Barat	58
4.2 Kondisi Laut Desa Kalianget Barat.....	63
4.3 Salah Satu Ruas Jalan di Desa Kalianget Barat	64
3.1 Kegiatan Pengajian Rutin.....	65
3.1 Aktifitas Nelayan Setelah Melaut	66
3.1 Alur Program Bantuan Premi Asuransi Nelayan	68



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A. Pedoman Wawancara
- Lampiran B. Hasil Observasi
- Lampiran C. Hasil Wawancara
- Lampiran D. Analisis Data
- Lampiran E. Dokumentasi
- Lampiran F. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran G. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sumenep

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia memiliki luas laut mencapai 7,9 juta km² dengan 13.667 pulau, (75%) luas wilayah Indonesia merupakan perairan, sedangkan luas daratan hanya 1,9 juta km² (25%) sehingga negara Indonesia dikatakan sebagai negara maritim. Dan laut memiliki peran penting untuk kemajuan bangsa baik sebagai sarana pertahanan, sarana transportasi, pariwisata dan sebagai sumber pangan baik dalam sektor pertanian dan perikanan. Eksploitasi kebutuhan ikan utama di Indonesia di hasilkan dari laut, karena laut Indonesia memiliki bermacam-macam jenis ikan sehingga dapat memenuhi sumber pangan terutama kebutuhan protein yang baik bagi tubuh manusia. Hal tersebut dapat di artikan bahwa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk memanfaatkan hasil budidaya ikan dan hasil-hasil laut lainnya baik untuk memenuhi kebutuhan negeri maupun untuk tujuan ekspor.

Menurut Ali (2017 : 2), Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan Zulficar Mochtar memperkirakan potensi jumlah tangkapan sumber daya ikan yang diperbolehkan di wilayah pengelolaan perikanan Indonesia mencapai 12,5 juta ton. Masyarakat Indonesia adalah pelaku utama dalam proses mencari ikan dan juga sebagai agen yang mengelolanya dan seseorang yang melakukan proses mencari ikan di negeri ini disebut sebagai nelayan. Menurut data BPS pada tahun 2015 sebanyak 863.417 masyarakat Indonesia memiliki profesi sebagai nelayan, namun profesi tersebut tidak diminati lagi oleh masyarakat Indonesia, karena pada tahun 2014 nelayan di Indonesia mencapai 964.231 jiwa. Hal ini berkaitan dengan keterangan yang dijelaskan Kusnadi (Jaminan Sosial Nelayan, 2007) yaitu kesejahteraan sosial nelayan memburuk karena nelayan di desa desa pesisir yang

perairannya mengalami overfishing (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh oleh nelayan tidak pasti dan semakin menurun dari waktu ke waktu.

Menurut Suhana (2015) menegaskan bahwa memang terjadi penurunan jumlah nelayan lantaran banyak yang beralih sebagai petani budidaya ikan. Ada beberapa penyebabnya, seperti cuaca yang tidak menentu sehingga nelayan tak mau ambil risiko. Kemudian bisa saja nelayan mulai sadar bahwa sumber daya ikan di laut mulai habis akibat eksploitasi besar-besaran. Dengan demikian profesi nelayan bukan lah profesi yang di idamkan oleh para masyarakat banyak. Namun sebenarnya nelayan dapat menjadi pelaku utama yang mengangkat pembangunan perekonomian Indonesia dalam sektor kelautan dengan memanfaatkan potensi yang ada, maka pemerintah harus lebih intens memperhatikan masyarakat yang memiliki profesi sebagai nelayan. Pendapat Suhana juga senada dengan Kusnadi (2015), bahwa pada sebagian besar desa-desa pesisir yang perekonomiannya ditopang oleh kegiatan penangkapan, peran ekonomi nelayan sangat menentukan intensitas dan dinamika perekonomian desa-desa tersebut. Karena itu kemiskinan yang menimpa masyarakat nelayan akan menghambat mobilitas kerja dan perkembangan perekonomian sosial-ekonomi wilayah pesisir

Menurut Kusnadi (2007), kegiatan melaut atau penangkapan di Desa Pesisir dalam masa satu bulan hanya berlangsung efektif 20 hari, ketika masa terang bulan belum muncul, mereka meyebutnya sebagai masa petengan. Masa libur nelayan berlaku dalam 10 hari, pada saat hari libur nelayan mempergunakan waktunya untuk memperbaiki perahu atau alat tangkap (jaring) yang rusak. Selama masa libur kerja ini mereka akan membagi hasil tabungan kolektif yang di ambil pada saat masa *pettengan*. Teknis pengumpulan dana tabungan ini dilakukan dengan cara mengambil sebagian kecil hasil tangkapan yang menjadi hak nelayan, misalnya 3kg ikan, sebelum ikan tersebut dibagi menjadi 45 *sara'an*. Kebiasaan seperti ini disebut ngalak tengah atau *ngalak kadheq*. Pengambilan jatah itu dilakukan setiap hari atau ketika memperoleh hasil tangkapan. Ikan yang diambil setiap hari tersebut dijual dan uang dikumpulkan pada seorang nelayan yang diberi tanggung jawab oleh juragan. Kalau dalam satu kali masa petengan,

jumlah dana yang terkumpul mencapai Rp.500.000 maka pada saat terang bulan jumlah dana tersebut dibagi rata pada 34 orang yang menjadi awak perahu sehingga setiap nelayan memperoleh uang Rp. 14.705. Selanjutnya, uang ini untuk biaya hidup keluarga nelayan selama 10 hari libur kerja. Institusi *ngalak tengah* atau *ngalak kadheq* termasuk Institusi Jaminan Sosial Nelayan, kasus pengunduran diri seorang juragan inilah yang disebut sebagai kasus *toron lako*, kasus ini akan terjadi jika dalam masa dua petengan, perahu yang menjadi tanggung jawabnya tidak memperoleh hasil tangkap yang memadai sehingga tidak bisa mengembalikan biaya operasional perahu sehari-hari, jika kerugian tersebut berlanjut maka akan mengalami kebangkrutan pada pemilik perahu.

Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang memiliki kapasitas nelayan paling tinggi yaitu sebesar 75.056 jiwa (<https://www.bps.go.id/>), penduduk yang menetap di Jawa Timur adalah masyarakat nelayan. Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memberikan respon kepada pemerintah untuk melaksanakan program - program yang berkaitan untuk mensejahterahkan masyarakat nelayan. Salah satu program yang dijalankan pemerintah untuk menunjang keberlangsungan hidup masyarakat nelayan adalah program Asuransi Sosial Nelayan. Program tersebut harus dijalankan oleh pemerintah karena banyaknya problematika dalam masyarakat nelayan, masih banyak nelayan yang belum sejahterah. Program Asuransi Sosial berhasil dilaksanakan di beberapa Kota di Jawa Timur salah satunya di Kabupaten Sumenep.

Tidak adanya kepastian akan penghasilan yang diperoleh menjadikan nelayan sebagai masyarakat nelayan lemah dan miskin. Penyebab lainnya yang membuat nelayan sering kali mengalami ketidakpastian akan penghasilannya adalah akibat cuaca dan iklim yang tidak pasti. Cuaca dan iklim di Indonesia terkadang tidak sesuai dengan prediksi dari pihak terkait, sehingga nelayan harus waspada dalam menjaga dirinya saat melaut. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, Nunung menjelaskan bahwa resiko nelayan saat mencari ikan dalam keadaan cuaca memburuk yaitu nelayan akan mengalami cacat bahkan kematian, walaupun nelayan selamat terkadang perahu dan alat tangkap tidak dapat di operasikan kembali karena sudah rusak. Masyarakat lebih

menginginkan diberi bantuan berupa alat-alat tangkap seperti kapal, mesin diesel, jaring, dan alat tangkap lainnya guna meningkatkan produktivitas mereka. Nelayan tidak begitu menginginkan asuransi yang sifatnya tidak dapat mereka rasakan seperti asuransi yang hanya bisa dicairkan pada saat terjadi suatu hal buruk kepada mereka

Pada hari rabu, 14 maret 2018. Menurut Koran Madura, di Desa Kalianget telah terjadi kecelakaan terhadap nelayan, nelayan tersebut meninggal tersambar petir karena melaut saat cuaca sedang buruk. Insiden itu dibenarkan oleh Kasubag Humas Polres Sumenep AKP Abd Mukid. Menurutnya, berdasarkan hasil penyelidikan, peristiwa itu murni kecelakaan sendiri. Dengan banyaknya resiko dan masalah yang dihadapi nelayan diatas dapat dikatakan kondisi nelayan di Indonesia pada saat ini belum sejahterah maka pemerintah harus aktif menjalankan bentuk pengembangan dan pemberdayaan melalui program-program yang bertujuan untuk mensejahterahkan masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan harus diasuransikan, baik itu asuransi jiwa, kematian, kecelakaan kerja, asuransi kesehatan, dan asuransi pendidikan anak anak. Dan akan lebih baik jika dapat diikuti dengan program program lainnya yang berfungsi dapat memperkaya dan mengembangkan pengetahuan nelayan dalam memanfaatkan potensi yang ada di laut sehingga nelayan di negeri ini dijamin kesejahteraannya.

Sesuai dengan UUD Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam bahwa untuk mewujudkan tujuan mensejahterakan rakyat, termasuk Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam, negara dengan menyelenggarakan Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya program asuransi sosial untuk nelayan dimana program tersebut dapat berguna dalam keberlangsungan hidup jangka panjang masyarakat nelayan, karena nelayan adalah pekerjaan yang memberikan resiko tinggi bagi keselamatan masyarakat.

Berdasarkan pada pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa asuransi sosial sangat penting bagi masyarakat nelayan sehingga pemerintah menjalankan

program Bantuan Premi Asuransi Nelayan untuk masyarakat nelayan, bantuan premi ini berlaku selama 3 tahun setelah itu masyarakat akan di arahkan untuk mengikuti asuransi mandiri. Mayoritas masyarakat nelayan memiliki predikat sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab menghidupi keluarganya baik untuk makan dan biaya pendidikan untuk anak-anaknya. Sehingga saat nelayan mengalami kecelakaan dalam melaut mereka tidak perlu khawatir untuk biaya pengobatannya, dan jika nelayan yang mengalami kecelakaan tersebut meninggal, uang yang didapatkan dari pihak asuransi dapat membantu keberlangsungan hidup keluarganya untuk membantu biaya pendidikan anak-anaknya. Namun program tersebut juga tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari masyarakat nelayan sendiri.

Adanya program Bantuan Premi Asuransi Nelayan tidak direspon baik oleh masyarakat, masih banyak masyarakat yang memberikan respon negatif terhadap program tersebut. Program asuransi dianggap hanya bisa digunakan ketika mereka tertimpa musibah yang berakibat kematian saja dimana hal tersebut tentu tidak ingin dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Tentunya hal tersebut menjadi salah satu kendala yang harus di luruskan oleh pemerintah dan tenaga penyuluh lainnya terkait dengan pengembangan wawasan masyarakat di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Pemikiran masyarakat lainnya juga enggan mengikuti program tersebut dengan alasan ribet dalam pengurusan formulir dan tidak ingin mengalami atau tertimpa kejadian yang buruk dikemudian hari karena mengikuti asuransi tersebut. Masyarakat lebih menginginkan diberi bantuan berupa alat-alat tangkap seperti kapal, mesin diesel, jaring, dan alat tangkap lainnya guna meningkatkan produktivitas mereka. Nelayan tidak begitu menginginkan asuransi yang sifatnya tidak dapat mereka rasakan seperti asuransi yang hanya bisa dicairkan pada saat terjadi suatu hal buruk kepada mereka.

Masyarakat nelayan juga beranggapan jika diberikan bantuan berupa alat tangkap seperti kapal maka mereka akan lebih merasakan kesejahteraan, dibanding dengan asuransi sosial yang nantinya mereka malah beranggapan akan mendatangkan petaka dikemudian hari. Masyarakat nelayan juga masih

beranggapan lebih baik pemerintah memberikan bantuan secara materiil dalam artian memberikan bantuan berupa hal-hal yang menunjang kegiatan kerja mereka ketimbang dengan bantuan yang menyangkut asuransi jiwa. Karena mereka selama melaut bergantung dengan alat-alat tersebut sehingga tentu saja akan menjadi lebih bermanfaat dari segi pemanfaatannya.

Penolakan yang seperti ini akan menjadi kendala dalam proses pelaksanaan program Bantuan Premi Asuransi Nelayan. Namun berbeda keadaannya di desa Kalianget Barat, masyarakat nelayan disini sangat antusias dengan adanya program BPAN ini. Masyarakat nelayan di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dengan sukarela ikut serta dalam melaksanakan program pemerintah yang tujuannya adalah untuk kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Kalianget Barat. Tidak hanya itu, program asuransi sosial nelayan ini juga mendapatkan perhatian khusus dari sejumlah anggota kelompok nelayan. Para anggota nelayan di Desa Kalianget Barat terlihat antusias dalam menyambut program asuransi sosial nelayan yang diberikan oleh pemerintah. Untuk pembayaran premi awal, nelayan memang tidak dibebani biaya iuran premi, namun untuk selanjutnya apabila nelayan ingin memperpanjang premi asuransi tersebut maka nelayan sebagai anggota asuransi wajib melakukan perpanjangan secara mandiri

Hal ini terjadi karena pemahaman masyarakat nelayan di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kabupaten Sumenep tentang premi asuransi sosial nelayan sudah cukup baik, meskipun ada beberapa kelompok masyarakat yang masih kurang paham dengan apa fungsi dari adanya asuransi ini. Dinas Perikanan dan Kelautan di Kabupaten Sumenep menjelaskan bahwa pemerintah sudah aktif dalam melakukan sosialisasi dan juga memberikan stimulus bagi nelayan yaitu memberikan beberapa bantuan seperti alat tangkap dan kapal untuk membuat masyarakat percaya terhadap program - program yang akan dijalankan oleh pemerintah. Dengan adanya fenomena ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait proses implementasi program Bantuan Premi Asuransi Nelayan di desa Kalianget Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Program Asuransi Sosial memiliki banyak kebermanfaatan bagi masyarakat yaitu dapat menjamin keberlangsungan hidup masyarakat dalam aspek ekonomi maupun pendidikan. Pendapat dan ide masyarakat juga berpengaruh pada keberlangsungan program tersebut, maka dari itu rumusan masalah yang akan saya angkat ialah sebagai berikut “Bagaimana proses implementasi program Bantuan Premi Asuransi Nelayan (BPAN) Di Desa Kalianget, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep’.

1.3 Tujuan

Berikut merupakan tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini Untuk mendeskripsikan proses implementasi program Bantuan Premi Asuransi Nelayan di Desa Kalianget, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep terhadap program asuransi sosial.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut Secara praktik hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait proses implementasi program BPAN kepada Desa Kalianget, Kabupaten Sumenep.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah daerah mengenai sejauh mana proses implementasi program BPAN.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi atau referensi bagi para pemerhati, akademisi, dan pelaku lain yang berkepentingan terkait dengan nelayan dan kebijakan dan peraturan perundang-undangan.
3. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang luas bagi peneliti.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Demikian tinjauan pustaka penulis buat untuk mengkaji teori teori dan penelitian terdahulu, di dalamnya terdiri dari definisi masyarakat nelayan, kebijakan sosial, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, pengorganisasian masyarakat bahkan kajian penelitian terdahulu, dan teori-teori ini dirasa dapat relevan dengan hasil penelitian dari penulis. Berikut pemaparan penulis mengenai konsep yang dapat melengkapi uraian diatas.

2.1 Definisi Masyarakat Nelayan

Menurut istilah bahasa inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian yaitu *Society* dan *Community*. *Community* menurut Arthur Hilman (1951:272) masyarakat yang disepadankan dengan *community* (komunitas) adalah harus mempertimbangkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antar manusia) dan lingkungan alam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) yang mendefenisikan masyarakat sebagai kerjasama obyektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Sehingga seseorang berkumpul dengan orang lain tidak hanya karna mereka memiliki tempat tinggal yang sama namun juga di sebabkan oleh adanya interaksi yang melahirkan persepsi yang sama, kebudayaan, norma dan nilai yang sama. Pernyataan yang peneliti simpulkan tersebut dijelaskan lebih detail oleh Abdulsyasni.

Menurut Abdulsyani (1987:30) bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang ; *Pertama*, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-

batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah atau wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. *Kedua, community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan dan tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. Hal ini dapat diambil contoh tentang masyarakat Pegawai Negeri, masyarakat Ekonomi, masyarakat Mahasiswa, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat para ahli tersebut dapat diuraikan bahwa masyarakat ada karena adanya suatu kondisi yang mempersatukan mereka yaitu wilayah tempat tinggal yang sama, keyakinan beragama yang sama, kebudayaan, norma dan nilai yang sama. Kondisi tersebut didukung oleh adanya interaksi antar individu, jika interaksi tersebut memiliki tujuan dan arah pemikiran yang sama maka akan ada kerjasama yang terjadi diantara mereka. Arah pemikiran masyarakat yang mengacu pada hal yang positif maka akan memberikan sesuatu yang *positif* juga, namun sebaliknya jika masyarakat berkumpul dengan pemikiran yang *negative* maka akan tidak baik juga bagi keberlangsungan hidup mereka. Sehingga sebagai masyarakat yang cerdas dibutuhkan ilmu pendidikan yang mencukupi agar bangsa ini melahirkan masyarakat yang mampu membangkitkan dunia kesejahteraan.

Secara definisi nelayan dipahami dengan letak geografis masyarakat nelayan terlebih dahulu, dimana masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut (Kusnadi 2009:27). Menurut Mulyadi (2005:7), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi

kegiatannya. Nelayan pun di bagi dalam dua kategori yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern.

Nelayan Tradisional, dilingkungan masyarakat pesisir, nelayan tradisional adalah kelompok yang paling menderita, miskin dan acapkali merupakan korban proses marginalisasi akibat kebijakan modernisasi perikanan. Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relative sederhana. Dalam perkembangannya nelayan telah Universitas Sumatera Utara 13 terkait dengan dualisme sesuai dengan perkembangan IPTEK selama ini. Nelayan tradisional juga di sebut sebagai orang yang bergerak di sektor kelautan dengan menggunakan perahu layar tanpa motor (Mulyadi, 2005:49) Tingkat pendidikan khususnya bagi nelayan tradisional tidaklah dianggap penting untuk bekal kerja mencari ikan di laut, karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah memberikan pengaruh terhadap kecakapan mereka dalam melaut. Persoalan dariarti penting tingkat pendidikan ini biasanya baru mengedepan jika seorang nelayan ingin berpindah ke pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan pendidikan yang rendah jelas kondisi itu akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan (Kusnadi, 2002:20).

Nelayan Modern, berbeda dengan nelayan tradisional, nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkandengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata - mata karenapenggunaan motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yangdigunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruhpada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron 2003:68). Beberapa pendapat di atas perbedaan mengenai keduanya ada di teknologi menangkap ikan dan perahu yang mereka pakai, nelayan modern menggunakan teknologi canggih dan kapal mesin sehingga mereka semakin cepat untuk menangkap ikan, sebaliknya nelayan tradisional akan semakin lambat karna keterbatasan alat tangkap yang masih kuno

dan masih menggunakan perahu layar. Namun yang menarik adalah masih adanya nelayan yang menggunakan alat tradisional untuk menangkap ikan di era globalisasi ini, penyebabnya adalah kurang terpenuhinya pendapatan nelayan terdahulu sehingga nelayan pada saat ini memiliki kekurangan dalam pemenuhan kebutuhannya saat berlayar mencari ikan, karna untuk menjangkau pendapatan mereka, mereka hanya perlu mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya, memang dalam profesi nelayan ilmu pengetahuan tidak begitu di butuhkan karena bekerja menjadi nelayan lebih banyak memanfaatkan fisik (otot) dan pengalaman. Hermanto (1986:23) lebih detail menjelaskan bahwa nelayan dibedakan statusnya dalam usaha penangkapan ikan. Status nelayan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Juragan Darat, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia tidak ikut dalam operasi penangkapan ikan ke laut. Juragan darat menanggung semua biaya operasi penangkapan
2. Juragan Laut, yaitu orang yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia ikut bertanggung jawab dalam operasi penangkapan ikan dilaut.
3. Juragan Darat- Laut, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut. Mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan.
4. Buruh atau Pandega, yaitu orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal. Buruh atau pandega pada umumnya menerima bagi hasil tangkapan dan jarang diberi upah harian.

Menurut pendapat para ahli tersebut dapat di garis bawahi bahwa nelayan adalah tuntutan seseorang protein masyarakat Indonesia semakin terjamin. Dapat kita ketahui bahwa protein yang ada pada ikazn sangat tinggi dan sebagai makhluk hidup untuk hidup sehat kita membutuhkan protein dalam ikan untuk di konsumsi. Nelayan tidak hanya orang yang melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan di laut namun juga termasuk untuk mencari dan

menangkap ikan guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun keluarganya. Profesi nelayan di lakukan oleh mayoritas masyarakat yang berdomisli di daerah perairan baik itu perairan laut maupun tawar, dan dengan adanya masyarakat yang memiliki profesi nelayan ini pemenuhan kebutuhan ahli mesin, ahli lampu, dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan serta meraka yang secara tidak langsung ikut melakukan kegiatan operasi penangkapan seperti Juragan. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki kapal berikut mesin dan alat tangkapnya, namun tidak mengusahakan sendiri kapal dan alat tangkapnya melainkan mempekerjakan nelayan lain seperti nelayan nahkoda dan nelayan pandega. Nelayan Pandega adalah nelayan yang diserahkan tanggung jawab untuk mengelola dan merawat alat tangkap milik nelayan juragan.

2.2 Kebijakan Sosial

Kebijakan sosial adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan tindakan yang memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan warga negara melalui penyediaan pelayanan sosial atau bantuan keuangan (Marshal, 1965:42). Seragam dengan pendapat yang dikemukakan oleh Spicker (1995:33) bahwasanya pemberian pelayanan yang kolektif pada masyarakat akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, hal tersebut akan menunjang kualitas hidup manusia. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Bessant, Watts, Dalton dan Smith (2006 : 4) secara singkat kebijakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pemberian beragam tunjangan pendapatan, pelayanan kemasyarakatan dan program-program tunjangan sosial lainnya. Sebagai sebuah kebijakan publik, kebijakan sosial memiliki fungsi preventif (pencegahan), kuratif (penyembuhan), dan pengembang. Kebijakan sosial adalah ketetapan yang didesain secara kolektif untuk mencegah terjadinya masalah sosial (fungsi preventif), mengatasi masalah sosial (fungsi kuratif) dan mempromosikan kesejahteraan (fungsi

pengembangan) sebagai wujud kewajiban negara (state obligation) dalam memenuhi hak-hak sosial warganya (Suharto, 2006a:3). Hal ini akan menjadikan pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Menurut Mubyarto (1997:35) bahwa mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Kebijakan akan berjalan jika adanya partisipasi dan support dari masyarakat itu juga.

Menurut uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kebijakan sosial dapat dikatakan sebagai usaha pemerintah dalam membangun masyarakat agar masyarakat mencapai kesejahteraannya. Kebijakan sosial merupakan kebijakan publik, namun dari makna kata “sosial” bisa di artikan bahwa ia berperan dalam merespon permasalahan sosial, dan juga menciptakan masyarakat yang baik di masa mendatang, dengan demikian kebijakan sosial fokus pada pembangunan sosial, kesejahteraan sosial dan keadilan sosial. Hal ini terjadi karena kebijakan sosial berperan aktif dalam kesejahteraan masyarakat maka permasalahan masyarakat harus terselesaikan dan kebutuhan dasar masyarakat harus terpenuhi baik melalui pemberian pelayanan sosial, perlindungan dan jaminan pada masyarakat. Kebijakan sosial memiliki arah yang jelas dalam tujuannya, ada beberapa sektor yang saya ketahui berperan dalam kesejahteraan yaitu pembangunan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, hal tersebut mengacu pada kualitas masyarakat, keamanan sosial, dan penghasilan sebagai salah satu poin dari masyarakat. Kebijakan ini juga akan mengalami ke efektifan jika ada partisipasi dan kerjasama dari masyarakat itu sendiri.

2.2.1 Teori Implementasi

Menurut George Edward III dalam Widodo (2010:96) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan antara lain yaitu faktor (1) komunikasi, (2) sumberdaya, (3) disposisi dan (4) struktur birokrasi. Komunikasi menurut Edward III dalam Widodo (2010 :97), komunikasi diartikan sebagai “proses penyampaian informasi komunikator kepada komunikan”. Informasi mengenai kebijakan publik menurut Edward III dalam

Widodo (2010:97) perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui apa yang harus mereka persiapkan dan lakukan untuk menjalankan kebijakan tersebut sehingga tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Edward III dalam Widodo (2010:97), komunikasi kebijakan memiliki beberapa dimensi, antara lain dimensi transmisi (transmission), kejelasan (clarity) dan konsistensi (consistency).

1. Dimensi transmisi menghendaki agar kebijakan public disampaikan tidak hanya disampaikan kepada pelaksana (implementors) kebijakan, tetapi juga disampaikan kepada kelompok sasaran kebijakan dan pihak lain yang berkepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Dimensi kejelasan (clarity) menghendaki agar kebijakan yang ditransmisikan kepada pelaksana, target grup dan pihak lain yang berkepentingan secara jelas sehingga diantara mereka mengetahui apa yang menjadi maksud, tujuan, sasaran, serta substansi dari kebijakan publik tersebut sehingga masing-masing akan mengetahui apa yang harus dipersiapkan serta dilaksanakan untuk mensukseskan kebijakan tersebut secara efektif dan efisien.
3. Dimensi konsistensi (consistency) diperlukan agar kebijakan yang diambil tidak simpang siur sehingga membingungkan pelaksana kebijakan, target grup dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Sumberdaya, menurut Edward III dalam Widodo (2010:98) mengemukakan bahwa faktor sumberdaya mempunyai peranan penting dalam implementasi kebijakan. Menurut Edward III dalam Widodo (2010:98) bahwa sumberdaya tersebut meliputi sumberdaya manusia, sumberdaya anggaran, dan sumberdaya peralatan dan sumberdaya kewenangan. Sumberdaya manusia merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Edward III dalam Widodo (2010:98) menyatakan bahwa sumber daya yang paling penting dalam menerapkan kebijakan adalah staf. Edward III dalam Widodo (2010:98) menambahkan tidak peduli seberapa jelas dan konsisten urutan pelaksanaannya dan tidak peduli mereka di transmisikan secara akurat, jika personel yang

bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan kekurangan sumber daya untuk melakukan pekerjaan yang efektif, implementasi tidak akan efektif.

Sumberdaya Anggaran menurut Edward III dalam Widodo (2010:100) menyatakan dalam kesimpulan studinya “budgetary limitation, and citizen opposition limit the acquisition of adequate facilities. This is turn limit the quality of service that implementor can be provide to public”. Menurut Edward III, terbatasnya anggaran yang tersedia menyebabkan kualitas pelayanan yang seharusnya diberikan kepada masyarakat juga terbatas. Edward III dalam Widodo (2010:100) menyatakan bahwa “new towns studies suggest that the limited supply of federal incentives was a major contributor to the failure of the program”. Menurut Edward III, terbatasnya insentif yang diberikan kepada implementor merupakan penyebab utama gagalnya pelaksanaan program. Edward III dalam Widodo (2010:101) menyimpulkan bahwa terbatasnya sumber daya anggaran akan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Disamping program tidak bisa dilaksanakan dengan optimal, keterbatasan anggaran menyebabkan disposisi para pelaku kebijakan rendah.

Sumberdaya Peralatan menurut Edward III dalam Widodo (2010:102) menyatakan bahwa sumberdaya peralatan merupakan sarana yang digunakan untuk operasionalisasi implementasi suatu kebijakan yang meliputi gedung, tanah, dan sarana yang semuanya akan memudahkan dalam memberikan pelayanan dalam implementasi kebijakan. Edward III dalam Widodo (2010:102) menyatakan : Physical facilities may also be critical resources in implementation. An implementor may have sufficient staff, may understand what he supposed to do, may have authority to exercise his task, but without the necessary building, equipment, supplies and even green space implementation will not succeed. Sumberdaya Kewenangan, Sumberdaya lain yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan suatu implementasi kebijakan adalah kewenangan. Menurut Edward III dalam Widodo (2010:103) menyatakan bahwa: Kewenangan (authority) yang cukup untuk membuat keputusan sendiri yang dimiliki oleh suatu lembaga akan mempengaruhi lembaga itu dalam melaksanakan suatu kebijakan. Kewenangan ini menjadi penting ketika mereka dihadapkan suatu masalah dan

mengharuskan untuk segera diselesaikan dengan suatu keputusan. Oleh karena itu, Edward III dalam Widodo (2010:103), menyatakan bahwa pelaku utama kebijakan harus diberi wewenang yang cukup untuk membuat keputusan sendiri untuk melaksanakan kebijakan yang menjadi kewenangannya.

Disposisi, Pengertian disposisi menurut Edward III dalam Widodo (2010:104) dikatakan sebagai “kemauan, keinginan dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan tadi secara sungguh sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan kebijakan dapat diwujudkan”. Edward III dalam Widodo (2010:104-105) mengatakan bahwa : jika implementasi kebijakan ingin berhasil secara efektif dan efisien, para pelaksana (implementors) tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan dan mempunyai kemampuan untuk melakukan kebijakan tersebut, tetapi mereka juga harus mempunyai kemauan untuk melaksanakan kebijakan tersebut Faktor-faktor yang menjadi perhatian Edward III dalam Agustinus (2006:159-160) mengenai disposisi dalam implementasi kebijakan terdiri dari:

1. Pengangkatan birokrasi. Disposisi atau sikap pelaksana akan menimbulkan hambatan-hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan bila personel yang ada tidak melaksanakan kebijakan yang diinginkan oleh pejabat-pejabat yang lebih atas. Karena itu, pengangkatan dan pemilihan personel pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan, lebih khusus lagi pada kepentingan warga masyarakat.
2. Insentif merupakan salah-satu teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah sikap para pelaksana kebijakan dengan memanipulasi insentif. Pada dasarnya orang bergerak berdasarkan kepentingan dirinya sendiri, maka memanipulasi insentif oleh para pembuat kebijakan mempengaruhi tindakan para pelaksana kebijakan. Dengan cara menambah keuntungan atau biaya tertentu mungkin akan menjadi faktor pendorong yang membuat para pelaksana menjalankan perintah dengan baik. Hal ini dilakukan sebagai upaya memenuhi kepentingan pribadi atau organisasi.

3. Struktur Birokrasi, Ripley dan Franklin dalam Winarno (2005:149-160) mengidentifikasi enam karakteristik birokrasi sebagai hasil pengamatan terhadap birokrasi di Amerika Serikat, yaitu:
 - a) Birokrasi diciptakan sebagai instrumen dalam menangani keperluan-keperluan publik (public affair).
 - b) Birokrasi merupakan institusi yang dominan dalam implementasi kebijakan publik yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dalam setiap hierarkinya.
 - c) Birokrasi mempunyai sejumlah tujuan yang berbeda.
 - d) Fungsi birokrasi berada dalam lingkungan yang kompleks dan luas.
 - e) Birokrasi mempunyai naluri bertahan hidup yang tinggi dengan begitu jarang ditemukan birokrasi yang mati.
 - f) Birokrasi bukan kekuatan yang netral dan tidak dalam kendali penuh dari pihak luar.

Meskipun sumber-sumber untuk mengimplementasikan suatu kebijakan cukup dan para pelaksana (implementors) mengetahui apa dan bagaimana cara melakukannya, serta mempunyai keinginan untuk melakukannya, namun Edward III dalam Widodo (2010:106) menyatakan bahwa “implementasi kebijakan bisa jadi masih belum efektif karena ketidak efisienan struktur birokrasi”. Struktur birokrasi ini menurut Edward III dalam Widodo (2010:106) mencakup aspek-aspek seperti struktur birokrasi, pembagian kewenangan, hubungan antara unit-unit organisasi dan sebagainya. Menurut Edwards III dalam Winarno (2005:150) terdapat dua karakteristik utama dari birokrasi yakni: “*Standard Operational Procedure (SOP)* dan fragmentasi”. Menurut Winarno (2005:150), “*Standard operational procedure (SOP)* merupakan perkembangan dari tuntutan internal akan kepastian waktu, sumber daya serta kebutuhan penyeragaman dalam organisasi kerja yang kompleks dan luas”. Edward III dalam Widodo (2010:107) menyatakan bahwa : demikian pula dengan jelas tidaknya standar operasi, baik menyangkut mekanisme, system dan prosedur pelaksanaan kebijakan, pembagian tugas pokok, fungsi dan kewenangan, dan tanggung jawab diantara pelaku, dan

tidak harmonisnya hubungan diantara organisasi pelaksana satu dengan yang lainnya ikut pula menentukan keberhasilan implementasi kebijakan.

Namun, berdasarkan hasil penelitian Edward III dalam Winarno (2005:152) menjelaskan bahwa: SOP sangat mungkin dapat menjadi kendala bagi implementasi kebijakan baru yang membutuhkan cara-cara kerja baru atau tipe-tipe personil baru untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan. Dengan begitu, semakin besar kebijakan membutuhkan perubahan dalam cara-cara yang lazim dalam suatu organisasi, semakin besar pula probabilitas SOP menghambat implementasi Edward III dalam Winarno (2005:155) menjelaskan bahwa "fragmentasi merupakan penyebaran tanggung jawab suatu kebijakan kepada beberapa badan yang berbeda sehingga memerlukan koordinasi" Edward III dalam Widodo (2010:106), mengatakan bahwa: struktur birokrasi yang terfragmentasi (terpecah-pecah atau tersebar red.) dapat meningkatkan gagalnya komunikasi, karena kesempatan untuk instruksinya terdistorsi sangat besar. Semakin terdistorsi dalam pelaksanaan kebijakan, semakin membutuhkan koordinasi yang intensif.

2.2.2 Asuransi Sosial

Kata Asuransi berasal dari Inggris yaitu *Insurance*, dimana dalam bahasa Indonesia telah dibahas dan di adopsi oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan padanan kata pertanggunggan. Asuransi dapat di artikan sebagai jasa pemberi jaminan terhadap seseorang yang mau membayar iuran, jaminan tersebut berupa premi yang telah ditentukan. Jaminan tersebut digunakan untuk memberikan perlindungan pada seseorang. Menurut Mehr dan Cammack dalam Danarti (2011:7) asuransi merupakan suatu alat untuk mengurangi risiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit exposure dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat diperkiarakan. Kemudian kerugian yang dapat diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang bergabung. Pernyataan tersebut senada dengan Green dalam Danarti (2011:7) bahwa asuransi adalah suatu lembaga ekonomi yang bertujuan mengurangi risiko, dengan jalan mengombinasikan dalam suatu pengelolaan sejumlah objek yang cukup besar

jumlahnya, sehingga kerugian tersebut secara menyeluruh dapat diramalkan dalam batas-batas tertentu.

Menurut Athearn (1960:24) Asuransi adalah suatu alat sosial yang menggabungkan risiko individu menjadi risiko kelompok dan menggunakan dana yang dikumpulkan oleh kelompok tersebut untuk memnayar kerugian yang diderita (Hartono Sri Redjeki, 1985). Melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian dapat dijelaskan bahwa pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa program asuransi sosial, program tersebut diwajibkan oleh pemerintah untuk masyarakat dan asuransi sosial ini tidak mengutamakan keuntungan namun ditujukan untuk membantu dan melindungi masyarakat, berikut ciri-ciri khusus asuransi sosial menurut Hartono Sri Redjeki (1985:24) :

1. Penanggung (biasanya suatu organisasi dibawah wewenang pemerintah).
2. Tertanggung (biasanya masyarakat luar anggota/golongan masyarakat tertentu).
3. Risiko (suatu kerugian yang sudah diatur dan ditentukan lebih dahulu).
4. Wajib (berdasarkan suatu ketentuan undang-undang atau peraturan lain).

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asuransi sosial merupakan implementasi dari kebijakan sosial, yang berkaitan dengan penyediaan jaminan sosial bagi anggota masyarakat dimana pemerintah bedasarkan peraturan-peraturan adalah yang mengatur hubungan antara pihak asuransi dengan seluruh golongan masyarakat, asuransi sosial bersifat wajib, jaminan yang diselenggarakan atas dasar tidak mencari untung dan tujuan yang hendak dicapai ialah untuk memberikan perlindungan dasar bagi kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia banyak sekali lembaga asuransi, dan asuransi sosial berpotensi memberikan perlindungan kepada masyarakat Indonesia melalui aspek pendidikan, kesehatan, dan aspek keselamatan mereka, salah satu jenis asuransi sosial yang di Indonesia ialah BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan. Dan masih banyak jenis asuransi lainnya baik dari pemerintah maupun dari organisasi.

Asuransi Sosial yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia diperuntukkan untuk masyarakatnya yang memiliki resiko hidup yang membahayakan salah

satunya yaitu masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan harus di asuransikan karena asuransi penting bagi masyarakat nelayan terkait profesi sebagai nelayan merupakan profesi yang memiliki resiko yang membahayakan jiwa masyarakat. Mencari ikan tidak selalu menjanjikan nelayan berpenghasilan tinggi, termasuk pengeluaran untuk modal dan pemeliharaan alat tangkap. Sehingga asuransi sosial adalah program yang tepat dalam memberikan jaminan perlindungan pada masyarakat nelayan.

Asuransi sosial tidak dipungut biaya bagi masyarakat nelayan yang dinyatakan kurang mampu berdasarkan ekonomi, namun bagi nelayan yang berpenghasilan tinggi, nelayan harus membayar iuran sebesar 15ribu per bulan. Dengan iuran yang cukup kecil sudah dapat membantu menjamin keselamatan masyarakat nelayan, dan dengan berjalannya asuransi sosial tersebut lambat laun masyarakat yang berkontribusi akan segera merasakan kebermanfaatannya. Namun akan berbeda dengan masyarakat yang enggan dan tidak mau berkontribusi, dimana di Daerah Sumenep itu sendiri masih ada beberapa perspektif negatif masyarakat nelayan mengenai program asuransi sosial tersebut.

2.2.3 Jaminan Sosial

Menurut Suharto (2002:47), jaminan sosial merupakan bentuk solidaritas sosial kepada anggota masyarakat, terutama kelompok lemah atau rentan "*vulnerabile groups*". Negara ialah representasi masyarakat yang bertanggung jawab membantu kelompok ini, yang karena hambatan fisiknya "orang cacat", kulturalnya "suku terasing" maupun strukturnya "penganggur" tidak mampu merespon secepat perubahan sosial di sekitarnya, terpelanting ke pinggir dalam proses pembangunan yang tidak adil. Thomson (1980) juga menjelaskan bahwa jaminan sosial sebagai perlindungan yang diberikan oleh masyarakat bagi anggota-anggotanya untuk risiko-risiko atau peristiwa-peristiwa tertentu dengan tujuan sejauh mungkin untuk menghindari terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut yang dapat mengakibatkan hilangnya atau turunnya sebagian besar penghasilan dan untuk memberikan pelayanan medis dan atau jaminan keuangan terhadap

konsekuensi ekonomi dari peristiwa tersebut, serta jaminan untuk tunjangan keluarga dan anak.

Sehingga dapat dimaknai bahwa jaminan sosial sebagai upaya yang dilakukan pemerintah yang bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap masyarakat yang memiliki profesi membahayakan dirinya agar dapat hidup dengan layak dan mencapai kesejahteraannya. Indonesia merupakan negara yang menganut ideologi *welfare state* (negara kesejahteraan) sehingga pemerintah Indonesia harus memberikan perlindungan terhadap masyarakat yang menyangkut masalah kesejahteraan sosial, upaya perlindungan tersebut harus aktif dalam pemenuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan masalah sosial lainnya. Melalui kebijakan sosial, pemerintah Indonesia mengupayakan jaminan sosial salah satunya dalam bentuk asuransi sosial yang dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

Dapat disimpulkan juga bahwa penerima Jaminan sosial merupakan seseorang yang memiliki profesi yang dapat membahayakan dirinya dan juga memiliki penghasilan yang tidak memadai dalam pemenuhan kebutuhannya, sehingga salah satu masyarakat yang memiliki kriteria tersebut dan sedang menjalani kehidupannya Negara Indonesia yaitu adalah masyarakat nelayan. Jaminan sosial memiliki kebermanfaatannya yang besar bagi masyarakat nelayan yang pertama yaitu memberikan sisi keamanan dalam mengurangi resiko yang dihadapi masyarakat nelayan yang disebabkan oleh kecelakaan saat proses mencari ikan. Dan yang kedua yaitu saat nelayan mengalami kecelakaan kebutuhan keluarga dapat dijamin oleh negara, baik itu kebutuhan sehari, pendidikan dan kesehatan.

Nelayan merupakan masyarakat yang memiliki tingkat resiko kecelakaan yang tinggi, saat mengalami kecelakaan nelayan memiliki kerugian baik itu dari fisik maupun non fisik, kerugian tersebut menyebabkan masyarakat nelayan susah mencari mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka dari itu nelayan membutuhkan jaminan sosial. Indonesia telah memberikan jaminan sosial untuk masyarakat nelayan, ada dua program yang dijalankan oleh pemerintah

melalui BPJS Ketenagakerjaan untuk memberikan perlindungan tersebut yaitu Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) dan Jaminan Kematian (JKM).

2.3 Konsep Kesejahteraan Sosial

Menurut Khan (1973:77) kesejahteraan sosial terdiri dari program-program yang tersedia selain yang tercakup dalam kriteria pasar untuk menjamin suatu tindakan kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan kesejahteraan, dengan tujuan meningkatkan derajat kehidupan komunal dan berfungsinya individual, agar dapat mudah menggunakan pelayanan-pelayanan maupun lembaga-lembaga yang ada pada umumnya serta membantu mereka yang mengalami kesulitan dan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Indonesia adalah salah satu negara yang menganut ideologi *welfare state* (negara kesejahteraan). Dengan demikian pemerintah Indonesia wajib melindungi dan memberikan jaminan sosial kepada masyarakatnya melalui kebijakan yang ada, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan dan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang lainnya.

Menurut Deacon (2002:4) negara kesejahteraan merupakan suatu masyarakat di mana pemerintahnya bertanggung jawab menjamin bahwa setiap warganya menerima pendapatan minimum dan mempunyai akses sbesar mungkin yang ia mampu raih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya pada bidang perawatan kesehatan, perumahan, pendidikan, dan layanan sosial personal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemerintah indonesia tidak hanya memberikan perlindungan kepada masyarakatnya namun juga memberikan layanan sosial untuk menangani problematika dalam kehidupan masyarakat. Undang-undang No.11 Tahun 2009 bagian II pasal 25 juga menjelaskan secara tegas tugas serta tanggung jawab pemerintah dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial yang meliputi :

1. Merumuskan kebijakan dan program penyelenggaraan kesejahteraan sosial
2. Menyediakan akses penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
3. Melaksanakan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

4. Memberikan bantuan sosial sebagai stimulan kepada masyarakat yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial.
5. Mendorong dan memfasilitasi masyarakat serta dunia usaha dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya.
6. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber.
7. Menetapkan standar pelayanan, registrasi, akreditasi, dan sertifikasi pelayanan kesejahteraan sosial.
8. Melaksanakan analisis dan audit dampak sosial terhadap kebijakan dan aktivitas pembangunan.
9. Menyelenggarakan pendidikan dan penelitian kesejahteraan sosial.
10. Melakukan pembinaan dan pengawasan serta pemantauan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan kesejahteraan sosial.\
11. Mengembangkan jaringan kerja dan koordinasi lintas pelaku penyelenggaraan kesejahteraan sosial tingkat nasional dan internasional dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
12. Memelihara taman makam pahlawan dan makam pahlawan nasional.\
13. Melestarikan nilai kepahlawanan, keperintisan, dan kesetiakawanan sosial.
14. Mengalokasikan anggaran untuk penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam anggaran pendapatan dan belanja negara.

Dapat disimpulkan bahwa konsep kesejahteraan sosial adalah sebagai sistem yang dapat melayani dan mengupayakan kesejahteraan masyarakatnya. Sistem tersebut dibentuk pada suatu lembaga dan pelayanan sosial. Implementasi terkait usaha kesejahteraan sosial adalah dengan adanya program-program yang berfungsi untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan perkembangan pada masyarakat, sehingga masyarakat dapat hidup mandiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri contohnya yaitu dengan adanya perlindungan sosial yang mencakup jaminan sosial, asuransi sosial maupun berupa bantuan kepada masyarakat, sehingga pemerintah dapat dikatakan sedang melakukan pencegahan, pengobatan atau pun memberi solusi pada masyarakat yang menyandang masalah kesejahteraan sosial. Kesejahteraan juga merupakan sebuah kondisi yang di

inginkan seluruh manusia yang mencakup kebahagiaan. Definisi kebahagiaan sangat relatif, dimana dalam setiap kehidupan manusia memiliki tingkatan yang berbeda dalam mendefinisikan kebahagiaan. Beberapa hal yang mencakup dalam kebahagiaan manusia yang pertama adalah terpenuhinya kebutuhan manusia, kebutuhan utama seperti sandang, pangan dan papan. Kedua yaitu rasa aman, setiap manusia selalu menginginkan tidak adanya kekhawatiran untuk menjalani kehidupannya baik dalam aspek penghasilam, kesehatan dan aspek kehidupan lainnya. Selanjutnya yang Ketiga adalah kebebasan untuk mengembangkan diri, berprestai dan pemenuhan pengetahuannya.

2.3.1 Metode Intervensi Komunitas

Masyarakat merupakan objek dari pelaku intervensi, masyarakat akan terkategoriikan menurut lokalitas dan profesinya. Menurut Kenneth (19910 dalam Green dan Haines (2002:4), dimana mereka melihat komunitas sekurang-kurangnya mempunyai 3 dasar yaitu : *Pertama* adanya batasan wilayah atau tempat. *Kedua* merupakan suatu organisasi atau institusi sosial yang menyediakan kesempatan untuk para warganya agar dapat melakukan interaksi antar warga secara regular, dan *Ketiga* interaksi sosial yang dilakukan terjadi karena adanya minat ataupun kepentingan yang sama (Adi Rukminto 2008:117). Menurut teori di atas komunitas adalah sebagai wadah masyarakat untuk berinteraksi, selain itu komunitas terbentuk karena adanya kepentingan yang sama, sehingga dalam komunitas ada tujuan – tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam metode intervensi komunitas ini diharuskan ada ruang lingkup yang jelas. *The Gulbenkian Foundation* (1970:30-34) mengidentifikasi tiga tingkatan *Community Work* (intervensi komunitas) yang menggambarkan cakupan komunitas yang berbeda di mana Intervensi Komunitas dapat diterapkan :

1. *Grassroot* ataupun *neighbourhood work* (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di daerah tersebut, misalnya, dalam suatu Kelurahan ataupun Rukun Tetangga;
2. *Local agency* dan *ibter-agency work* (pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap organisasi payung di tingkat lokal, provinsi ataupun

di tingkat yang lebih luas, bersama jajaran pemerintah yang terkait serta organisasi nonpemerintah yang berminat terhadap hal tersebut.

3. Regional dan national community planning work (misalnya, pelaku perubahan melakukan intervensi pada isu yang terkait dengan pembangunan ekonomi, ataupun isu mengenai perencanaan lingkungan yang mempunyai cakupan lebih luas dari bahasan tingkat lokal.

Di samping pengertian tentang komunitas yang mengacu pada *Gulbenkian Report*, pengertian komunitas juga dapat mengacu pada pengertian komunitas dalam arti komunitas lokal, seperti apa yang dikemukakan oleh *Kenneth Wilkinson* (1991) dalam *Green* dan *Haines* (2002:4) dimana mereka melihat komunitas sekurang-kurangnya mempunyai tiga unsure dasar, yaitu :

1. Adanya batasan wilayah atau tempat (*territory or place*)
2. Merupakan suatu ‘organisasi sosial’ atau institusi sosial yang menyediakan kesempatan untuk para warganya agar dapat melakukan interaksi antar warga secara regular; dan
3. Interaksi sosial yang dilakukan terjadi karena adanya minat ataupun kepentingan yang sama (*common interest*)

Dalam metode intervensi ada peran pelaku perubahan sebagai pelaksana. Menurut *Adi Rukminto* (2008:101-105), secara konvensional, sekurang-kurangnya ada tujuh peran yang sering kali diadopsi dan dikembangkan oleh *community worker*, yaitu :

1. *Pemercepat Perubahan (Enabler)*. Peran enabler adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka; mengidentifikasi masalah mereka; dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. *Perantara (Broker)*. Peran Broker adalah menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan ataupun layanan masyarakat (*community services*), tetapi tidak tahu di mana dan

bagaimana mendapatkan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat.

3. Pendidik (*Educator*). Peran sebagai pendidik memprasyaratkan *community worker* mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan.
4. Tenaga Ahli (*Expert*). Peran sebagai *expert* memprasyaratkan adanya kemampuan untuk dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area.
5. Perencana Sosial (*Social Planner*). Peran perencana sosial membutuhkan kemampuan pelaku perubahan dalam mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas; menganalisisnya; dan menyajikan alternative tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.
6. Advokat (*Advocate*). Peran *advocate* mendorong pelaku perubahan untuk menjalankan fungsi advokasi atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan bantuan ataupun layanan tersebut tidak memedulikan (bersifat negatif ataupun menolak tuntutan warga).
7. Aktivis (*Activist*). Peran *activist* menuntut pelaku perubahan untuk melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan (*power*) pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan (*disadvantaged group*), yang dianggap sebagai korban.

2.4 Teori Respon

Manusia hidup di dunia ini berdampingan dengan manusia lainnya sehingga akan ada interaksi antar satu sama lain yang melahirkan suatu hubungan antar sesama manusia, hubungan tersebut tercipta karena adanya komunikasi yang terjalin baik oleh masyarakat. Komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat

terbentuk karena adanya respon dari masyarakat lainnya (*feedback*). Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif (Azwar, 1988). Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai atau mendekati objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek tersebut. Senada dengan Rakhmat (1999:51), respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan. Sehingga respon tidak selalu dilakukan oleh kedua belah pihak namun juga sebuah aktifitas yang dilakukan sekelompok orang.

Sarlito (1987:89) menjabarkan dengan detail bahwa respon digolongkan menjadi dua jenis yaitu respon yang tidak nampak (*covert response*) dan respon yang nampak (*overt response*). Respon yang tidak nampak diwujudkan oleh seseorang kedalam aspek kognisi (pengetahuan) dan afeksi (sikap). Respon yang nampak diwujudkan kedalam aspek psikomotorik (tingkah laku). Antara respon yang nampak dan respon yang tidak nampak terdapat suatu keterkaitan, namun hubungan tersebut ada yang selaras dan ada yang tidak selaras. Selaras artinya sistem kognitif dan komponen efektif mempunyai sifat yang sama di semua seginya maka timbullah keadaan yang selaras dengan psikomotorik dan tidak ada dorongan untuk berubah, sedangkan tidak selaras artinya sistem kognitif dan komponen efektif itu mempunyai segi-segi yang tidak bisa berjalan bersama-sama, maka terjadilah ketidakselarasan dan timbulah tekanan yang mendorong untuk mengubah sistem kognitif sedemikian rupa sehingga tercapainya keadaan selaras.

Respon dengan istilah balik (*feedback*) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. Dengan adanya respon yang disampaikan dari komunikan kepada komunikator maka akan menetralkan kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi. (Subandi, 1982:50). Setiap masyarakat memiliki pandangan dan pengetahuan

yang berbeda-beda sehingga tanggapan yang dilontarkan masyarakat juga akan berbeda. Respon adalah juga merupakan setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus (Sarlito, 1995).

Definisi respon oleh beberapa para ahli di atas relevan dengan judul penelitian yang akan di kaji oleh peneliti. Jadi jika di simpulkan respon merupakan tanggapan mengenai sebuah stimulus baik itu berupa tanggapan yang positif dan negatif. Jika peneliti akan mengkaji bagaimana respon masyarakat mengenai program asuransi sosial, nelayan adalah subjek pemberi tanggapan mengenai stimulus yang di beri pemerintah untuk mensejahterahkan masyarakat, stimulus tersebut berupa asuransi sosial untuk nelayan. Sehingga respon tersebut akan berupa penolakan atau pun penerimaan masyarakat nelayan terhadap program asuransi sosial untuk nelayan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pengkajian yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu dapat memperkaya teori yang akan digunakan oleh penulis dalam proses penelitian, sehingga akan memberi banyak informasi kepada penulis. Penelitian terdahulu juga berpotensi memberikan keterkaitan terhadap penelitian penulis. Penelitian terdahulu ini juga memberikan kemampuan terhadap penulis untuk dapat memecahkan permasalahan yang terkait dengan penelitian penulis, sehingga penulis akan lebih bersemangat untuk melakukan penelitian ini. Dengan demikian berikut penelitian terdahulu yang berupa jurnal yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Analisis
Shilvina Widi Irsanti, Eryan Dwi Susanti, Ahmad Agung Masykuri, 2015.	Optimalisasi Asuransi Nelayan Pengentas Kemiskinan Mewujudkan Indonesia Mandiri Di Pesisir Pantai Indonesia.	Rendahnya penghasilan yang diperoleh oleh nelayan terjadi akibat adanya eksploitasi dalam praktik pemasaran dan penerapan sistem bagi hasil. Upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan mengentaskan kemiskinan nelayan adalah dengan memberikan bantuan berupa program asal bahagia dan memberikan berbagai pelayanan pada masyarakat nelayan Indonesia.	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penyebab kemiskinan yang terjadi kepada nelayan. Penelitian ini fokus pada perekonomian nelayan dan adanya upaya pemerintah dalam menyelesaikan masalah perekonomian nelayan melalui asuransi. Dan peneliti nantinya akan mengkaji bagaimana respon masyarakat nelayan terhadap program asuransi sosial tersebut
Muhammad Fariz Fadlillah, 2017.	Pelaksanaan Perlindungan Jaminan Keselamatan Bagi Nelayan Melalui Bantuan Premi Asuransi	Secara yuridis perlindungan jaminan keselamatan melalui Program BPAN di Kabupaten Gunungkidul telah sesuai dengan ketentuan perundang-	Penelitian ini memberikan informasi mengenai implementasi pemberian jaminan sosial

Di Kabupaten undangan yang berlaku kepada nelayan
Gunung Kidul serta mengacu pada oleh pemerintah.
polis asuransi
No:110.793.110.16.9000 Sehingga peneliti
1/000/000 sebagai dasar dapat
hukum perjanjian membandingkan
asuransi yang proses yang
dilaksanakan. dilakukan oleh
Kabupaten

Dalam pelaksanaannya, Gunungkidul
perlindungan jaminan dengan
keselamatan kepada implementasi
nelayan melalui BPAN di jaminan sosial
Kabupaten Gunungkidul yang dilakukan di
sudah berjalan dengan kabupaten
baik. Sedangkan sebab sumenep,
utama masih banyak sehingga hal
nelayan yang belum tersebut berkaitan
mendapatkan bantuan dengan penelitian
premi asuransi tersebut yang akan penulis
adalah karena lakukan yaitu
keterbatasan sumber mengenai respon
daya manusia di masyarakat
lingkungan DKP nelayan terhadap
Kabupaten Gunungkidul program asuransi
dan perusahaan Asuransi sosial, karena
Jasindo respon dari
masyarakat akan
menjawab baik
buruk nya
implementasi
pemerintah
Kabupaten
Sumenep
mengenai jaminan
sosial untuk
nelayan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shilvia dkk (2005), memiliki kaitan yang sangat besar dengan penelitian ini. Dalam penelitiannya Shilvia dkk menjelaskan bahwa rendahnya penghasilan yang diperoleh nelayan terjadi akibat adanya gejala eksploitas dalam praktik pemasaran dan penerapan sistem bagi hasil, pergantian cuaca, aspek pendidikan, dan kesehatannya. Upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan nelayan adalah dengan memberikan bantuan berupa program Asal Bahagia (Asuransi Sosial). Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu mengenai respon masyarakat nelayan terhadap program asuransi sosial tersebut, sehingga respon dari masyarakat tersebut juga akan memperaruhi optimalisasi dari program asuransi sosial. Jika Shilvia dkk meneliti tentang Optimalisasi Asuransi Nelayan Pengentas Kemiskinan Mewujudkan Indonesia Mandiri di Pesisir Pantai Indonesia, hal tersebut terdapat kaitannya dengan penelitian yang dikaji peneliti yaitu respon masyarakat nelayan terhadap program asuransi sosial, pendapat masyarakat juga akan mengukur program tersebut berjalan optimal atau tidak.

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadlillah, 2017 dengan judul Pelaksanaan Perlindungan Jaminan Keselamatan bagi Nelayan Melalui Bantuan Premi Asuransi di Kabupaten Gunung Kidul. Pada penelitian tersebut, menjelaskan secara keseluruhan pelaksanaan program asuransi sosial telah sesuai dengan cita-cita Negara Indonesia sebagai Negara Kesejahteraan (*welfare state*). Ada beberapa sebab utama nelayan belum mendapatkan bantuan premi, yaitu adanya keterbatasan sumber daya manusia di lingkungan DKP dan perusahaan Asuransi Jasindo, hal ini juga didukung dengan adanya minset masyarakat yang kurang sadar untuk melaksanakan program tersebut. Perbandingannya dengan kajian peneliti adalah sumberdaya manusia di Kabupaten Sumenep dapat memenuhi untuk adanya program asuransi sosial untuk nelayan. DKP dan BPJS di Kabupaten Sumenep melaksanakan program tersebut dan 8000 masyarakat nelayan telah terdaftar dalam program asuransi sosial pada tahun 2016. Program asuransi sosial ini akan mendorong masyarakat nelayan untuk lebih kritis dan inofatif, maka dari itu peneliti akan mengkaji pendapat

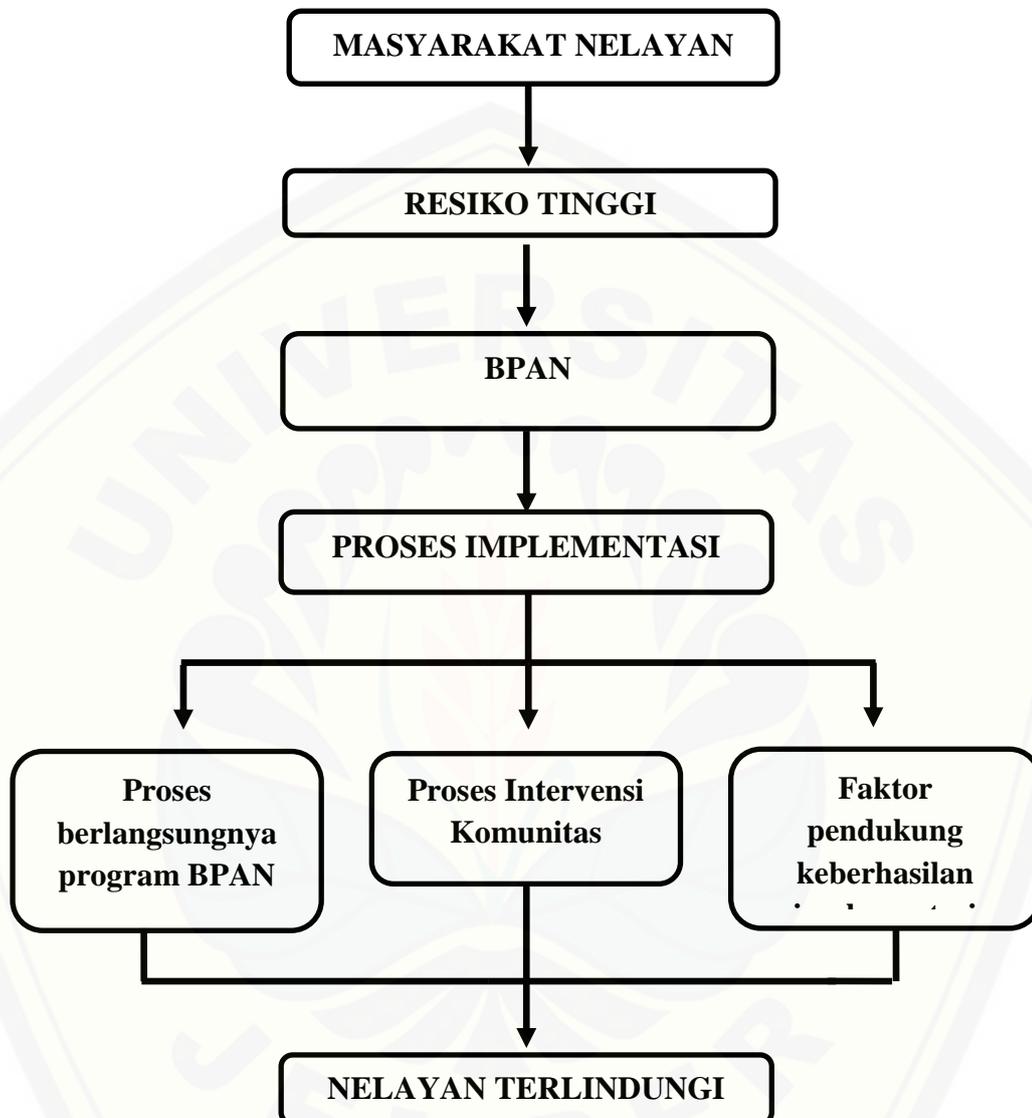
masyarakat mengenai program ini. Pendapat tersebut juga akan mendukung keberlangsungan pelaksanaan program asuransi sosial.

2.6 Kerangka Berfikir

Sugiyono (2014:93), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Sehingga kerangka berfikir dirumuskan oleh peneliti untuk menguraikan alur pikir penulis, dan kerangka berfikir juga harus dibuat secara logis untuk menjelaskan bahwa penelitian ini memiliki banyak pokok bahasan yang dikaji melalui teori-teori oleh peneliti. Sehingga berikut ini kerangka berfikir yang saya rumuskan mengenai respon masyarakat nelayan terhadap program asuransi sosial.

Kerangka berfikir yang penulis rangkai di atas menjelaskan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sangat penting keberadaannya untuk Negara kita, karena dengan adanya masyarakat nelayan kita dapat mengonsumsi hasil laut dengan nyaman. Namun profesi sebagai nelayan tidak lah nyaman, masyarakat nelayan memiliki resiko yang sangat tinggi saat berlayar mencari ikan, dikarenakan cuaca yang tidak menentu sehingga rawan terjadi kecelakaan saat melaut, sehingga melalui kebijakan UUD Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, pemerintah menjalankan program asuransi sosial untuk mengatur keberlangsungan kesejahteraan masyarakat nelayan. Dengan adanya asuransi sosial maka akan mendorong masyarakat nelayan untuk berfikir lebih kritis dan inofatif. Penolakan pun juga dilakukan oleh masyarakat terkait program BPAN. Tetapi di Kabupaten sumenep tepatnya di desa Kalianget Barat banyak masyarakat nelayan yang aktif dalam program BPAN. Sehingga peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana proses implementasi program BPAN yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sehingga akan ada kebenaran terkait sejauh mana program tersebut berjalan dan bagaimana proses implementasi dari program BPAN di Kalianget Barat. Penelitian ini di

harapan akan didapatkan fakta – fakta secara akurat yang dapat menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat penting bagi peneliti saat proses penelitian. Sugiyono (2015:3) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Ditambahkan oleh Roebandi (2008) bahwa metode penelitian adalah metode yang akan digunakan untuk memahami, mempelajari dan merencanakan secara sistematis mengenai cara yang tepat untuk menggambarkan materi yang akan diteliti. Proses menemukan kebenaran ilmiah dalam penelitian ini, menggunakan metode penyelidikan/penelitian ilmiah yang berarti untuk menjelaskan fenomena, dibutuhkan suatu prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam memecahkan suatu masalah, sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan menggunakan metode penelitian, membantu peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk menjawab suatu permasalahan. Metode penelitian dapat dikatakan sebagai alat penelitian agar peneliti memiliki arah dan jelas dalam menyelesaikan penelitiannya.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dirasa tepat untuk penelitian yang akan dilakukan. Menurut Moleong (2012:6) metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sehingga data yang diperoleh melalui wawancara kepada nelayan akan dipadukan dengan data yang didapatkan dari DKP dan BPJS Kabupaten Sumenep dan data tersebut berupa fakta yang akan menghasilkan kesimpulan yang akurat. Penelitian case study merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variable -variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danim, 2002:32).

Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang akan di analisis untuk dapat menghasilkan kesimpulan, tujuan digunakannya metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran pendapat masyarakat mengenai program asuransi sosial dan pendapat tersebut akan memiliki keterkaitan dengan penerapan asuransi sosial di Kabupaten Sumenep, sehingga penelitian ini memandang realita dari kondisi para masyarakat nelayan dan keterkaitan erat dengan program asuransi sosial yang di jalankan pemerintah Kabupaten Sumenep.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan respon masyarakat nelayan terhadap program asuransi sosial, sehingga dalam proses mendeskripsikan dibutuhkan jenis penelitian kualitatif untuk menjelaskan keseluruhan tanpa adanya batasan pengukuran. Menurut Denzim dan Lincoln dalam Creswell (2013:5) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang *naturalistik* yaitu peneliti kualitatif mempelajari objek-objek dilingkungan alamiahnya, berusaha memaknai dan menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument penting (Creswell, 2013:462) yakni peneliti mengumpulkan, mempelajari, dan mengelelolah data sendiri. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disebutkan dalam Sugiyono (2015:222) bahwa peneliti kualitatif adalah metode yang digunakan pada kondisi subyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian lebih ditekankan pada makna.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini tertuju kepada suatu sistem pemikiran dan berdasar pada sebuah fenomena, selaras dengan pendapat Sugiyono (2005:21) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sehingga tujuan dari jenis penelitian ini membuat deskripsi mengenai respon dari masyarakat nelayan di Desa Kalianget terhadap program asuransi sosial, dan data yang berdasar dari fakta dan fenomena yang diselidiki akan di akumulasikan secara akurat.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena peneliti harus mengkaji pendapat masyarakat nelayan mengenai program asuransi sosial, dan pendapat tersebut diharapkan akan memberikan klarifikasi terkait permasalahan nelayan dan penerapan program asuransi sosial, dan peneliti berharap dapat mengeksplorasi pendapat tersebut secara faktual baik itu di dapatkan peneliti melalui tulisan, ucapan, perilaku baik dari masyarakat nelayan, instansi, individu atau pun kelompok.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan adanya program asuransi sosial untuk nelayan, program tersebut berjalan secara luas di Indonesia, dengan itu peneliti harus menentukan lokasi penelitian untuk memperkecil lingkup penelitian ini. Dalam menentukan lokasi, Moleong (2012:86) menyatakan cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Peneliti akan mengkaji respon masyarakat nelayan terhadap program asuransi sosial sehingga peneliti harus berkecimpung dalam daerah yang memiliki kapasitas nelayan yang cukup besar. Jawa Timur memiliki kapasitas nelayan terbesar yaitu sebanyak 75.056 jiwa (BPS, 2017) Peneliti menyimpulkan bahwa Kabupaten Sumenep merupakan lokasi yang tepat untuk lokasi penelitian ini. Karena secara geografis Kabupaten

Sumenep di kelilingi oleh lautan dan memiliki beberapa pulau yang berpotensi dalam aspek budidaya hasil laut.

Menurut DKP Kabupaten Sumenep produksi perikanan baik itu perikanan tangkap dan budi daya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Disamping itu produksi lainnya seperti rumput laut juga mempunyai potensi yang cukup besar ini terlihat dari hasil produksi 4 tahun berturut-turut dari tahun sampai dengan tahun mengalami peningkatan. Rumput laut mendominasi budidaya hasil laut di Kabupaten Sumenep, terakhir pada tahun 2014 mencapai 583.697,05 ton. Kabupaten Sumenep memiliki 126 pulau dengan panjang pantai 577,76 dan ada 20 kecamatan pesisir yang memiliki total 156 desa. Beberapa potensi yang dimiliki tersebut secara langsung dapat menentukan tingkat pendapatan para nelayan yang terdapat di Kabupaten Sumenep.

Lebih tepatnya penelitian ini akan dilakukan di Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget. Peneliti menentukan Desa Kalianget Barat sebagai lokasi karena menurut data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep, banyaknya nelayan yang terdata di Desa Kalianget ini sebanyak 110 nelayan dan 90 nelayan telah mengikuti program asuransi sosial, ada satu nelayan yang telah merasakan kebermanfaatan dari program asuransi sosial. Namun dari 90 nelayan di Desa Kalianget tidak mencakup semua nelayan yang ada di lokasi tersebut, masih banyak nelayan yang tidak terdata dan tidak tertarik dengan program tersebut. Hal ini berkaitan dengan obyek penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu informan yang terdaftar dalam program asuransi sosial maupun yang tidak terdaftar. Selain itu yang menjadi patokan peneliti, masyarakat di Desa Kalianget Barat sangat komunikatif dan mampu memberikan akses kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

3.4 Metode Penentuan Informan

Peran informan dalam penelitian ini sangat penting, karena selain sebagai pemberi informasi informan juga dapat memberi solusi terhadap suatu persoalan yang ada dalam penelitian ini. Moelong (2012:157) mendeskripsikan bahwa informasi tersebut dapat berupa pernyataan, keterangan, atau data-data yang dapat

membantu persoalan atau permasalahan yang diteliti. Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan pada populasi, tetapi di transferkan ke tempat lain pada situasi sosial dalam kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden melainkan narasumber, partisipan atau informan, Sugiyono (2011:2). Dapat disimpulkan bahwa informan merupakan individu, kelompok maupun instansi yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Penentuan Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *Purposive*. Mukhtar (2013:126) menjelaskan *purposive* adalah peneliti menetapkan lebih awal siapa saja yang menjadi sampelnya, dan menyebutkan status masing-masing sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian. Prinsipnya dalam *purposive sampling* ini harus mewakili unsur subyek yang ditetapkan dalam situasi sosial penelitian yang dilakukan infroman. *Purposive* merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah menentukan orang-orang yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami tentang program asuransi sosial.

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi serta terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2006:172). Informan pokok dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber data yang paling utama. Dengan demikian karakteristik yang menjadi infroman pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Memiliki pekerjaan sebagai nelayan
- b. Merupakan keluarga nelayan yang menerima premi asuransi
- c. Nelayan yang memiliki usia produktif 25-45th
- d. Memiliki Kartu Nelayan
- e. Memiliki Kartu Asuransi Sosial
- f. Nelayan yang tidak memiliki kartu asuransi social

- g. Bersedia untuk di wawancarai atau memberikan keterangan

Melalui karakteristik penentuan informan diatas, peneliti dibantu oleh pihak DKP, karena data terkait informan dimiliki oleh DKP Kabupaten Sumenep DKP merupakan instansi yang akan peneliti pilih untuk mengarahkan peneliti kepada beberapa masyarakat nelayan yang diyakini dapat memberikan data yang tepat dan akurat. Maka dari itu berdasarkan rekomendasi dari pihak DKP maka informan pokok pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan B

Informan B merupakan seorang nelayan berumur 42 tahun, sudah berkeluarga dan memiliki 2 anak, peneliti ingin memilih B sebagai informan, karena informan B merupakan nelayan yang aktif mengikuti program BPAN sekaligus menantu dari nelayan yang mendapatkan premi asuransi sosial. Informan adalah anggota dari kelompok kepiting emas.

2. Informan H

Informan H, merupakan istri dari nelayan yang melakukan klaim dalam program Bantuan Premi Asuransi Nelayan, informan berumur 70 tahun, meski di usianya ini informan masih dapat berkomunikasi baik dengan peneliti, informan juga masih aktif dalam bekerja yaitu sebagai pedagang ikan di pasar. Peneliti memilih informan H karena ingin mengetahui bagaimana proses klaim dilakukan, dan manfaat seperti apa yang informan dapatkan saat mendapatkan premi.

3. Informan A

Informan A merupakan nelayan yang berumur 44 tahun dan memiliki 3 orang anak, sehari-hari informan H melakukan pekerjaannya sebagai nelayan. Informan A memiliki 5GT, dengan perahu kecil inilah informan mencari nafkah untuk menyekolahkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Informan A menjadi nelayan sejak beliau berada di sekolah dasar. Peneliti memilih informan A karena informan tidak tertarik mengikuti program BPAN. Informan A merupakan anggota kelompok dari Marikan Bersinar.

4. Informan H

Informan H merupakan masyarakat nelayan yang memiliki 4 orang anak dan berumur 45 tahun. Informan H menjadi nelayan sejak umur 13 tahun, sejak

itu dirinya menjadi nelayan karena mengikuti jejak ayahnya. Informan A merupakan masyarakat nelayan yang memiliki kartu nelayan tetapi tidak mengikuti program BPAN. Peneliti memilih informan tersebut untuk mengetahui hal yang mendasar ketidaktertarikan informan H terhadap program BPAN

5. Informan M

Informan M merupakan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi, informan M berumur 44 tahun dan sudah berkeluarga. Informan M aktif dalam organisasi dharma usaha, dimana informan sangat aktif dan komunikatif. Peneliti memilih informan M karena informan M dirasa dapat memberikan penjelasan terkait proses implementasi program BPAN.

6. Informan Y

Informan Y merupakan nelayan yang memiliki kapal 10GT, biasanya informan Y melaut berdua dengan temannya S. Informan Y menjadi nelayan sejak umur 10 tahun, beliau memilih menjadi nelayan karena itu adalah pekerjaan yang di ajari oleh ayahnya. Informan Y memiliki istri dan 3 orang anak, dan informan juga aktif sebagai anggota kelompok dharma usaha.

7. Informan S

Informan S berumur 45 tahun dan memiliki 3 orang anak, informan S merupakan ketua kelompok dari kelompok dharma usaha. Beliau memiliki dedikasi yang tinggi sehingga memiliki anggota kelompok terbanyak. Informan S sangat komunikatif dan memiliki banyak wawasan mengenai program BPAN. Informan memiliki perahu 5GT. Peneliti tertarik memilih informan S karna komunikasi dan wawasan yang luas yang dimilikinya diharapkan dapat memberikan data-data terkait kebutuhan peneliti.

8. Informan S

Informan S merupakan masyarakat nelayan yang baru saja membentuk kelompok, sehingga pengetahuan terhadap program BPAN masih sangat kurang. Informan berusia 45 dan memiliki 3 orang anak. Informan memiliki perahu 10GT. Peneliti memilih informan karena ingin mengetahui apakah informan berminat untuk ikut dalam program BPAN.

9. Informan M

Informan M merupakan masyarakat nelayan yang memiliki 2 orang anak dan berumur 44 tahun. Informan H menjadi nelayan sejak umur 9 tahun, sejak itu dirinya menjadi nelayan karena mengikuti jejak ayahnya. Informan M merupakan masyarakat nelayan yang memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi sosial nelayan.

10. Informan E

Informan E merupakan penyuluh atau pendamping masyarakat nelayan untuk mengikuti program Bantuan Premi Asuransi Nelayan, penyuluh berumur 25 tahun dan belum memiliki suami. Informan E sangat penting bagi peneliti karena secara detail akan menginformasikan proses implementasi program BPAN.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan menurut Suyanto dan Satinah (2006:172) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan merupakan informan yang masih berhubungan dengan objek penelitian guna mendukung data pokok yang telah ditemukan di lapangan, selanjutnya peneliti melakukan penggalian informasi lebih mendalam terhadap informan tambahan guna melengkapi data sehingga informasi yang dapat digali dapat diolah secara utuh dan dapat dideskripsikan. Adapun kriteria informan tambahan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- a. Subyek memiliki ruang lingkup yang berhubungan dengan nelayan
- b. Subyek merupakan pelaksana program asuransi sosial (penyuluh)
- c. Subyek diharapkan bersifat obyektif
- d. Subyek bersedia untuk dimintai keterangan.

Melalui kriteria penentuan informan tambahan diatas, peneliti menentukan beberapa informan tambahan yang dapat memberikan klarifikasi mengenai data yang di dapatkan melalui informan pokok, berikut informan tambahan dalam penelitian ini :

1. Informan S

Informan S merupakan kepala desa di desa Kalianget Barat, informan berumur 49 tahun. Sebelum menjadi kepala desa informan juga berprofesi sebagai nelayan, informan juga memantau perkembangan program BPAN. Sehingga informan S sangat penting untuk kevalidan data yang peneliti dapatkan dari informan pokok.

2. Informan S

Informan S, merupakan coordinator lapangan dari UPT. Informan S berperan menemani penyuluh dalam melakukan pekerjaannya. Disini informan S juga tau dan meninjau langsung perkembangan dan proses implementasi program Bantuan Premi Asuransi Nelayan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh harus mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2011:224), bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara.

1.5.1 Pengumpulan Metode Observasi

Teknik ini digunakan untuk merekam data-data primer yang berupa peristiwa atau situasi sosial tertentu pada lokasi penelitian, yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif observasi dipahami sebagai pengamatan langsung terhadap objek, untuk mengetahui kebenarannya, situasi, kondisi, konteks, ruang, serta maknanya dalam upaya pengumpulan data suatu penelitian (Satori, 2009:25). Adapun instrument yang digunakan adalah catatan-catatan lapangan yaitu melakukan penelitian dan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambar fenomena perilaku dan kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradly (dalam Sugiyono, 2012:208) dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activity* (aktifitas).

1. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.
2. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity*, atau kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Berdasarkan komponen tersebut, maka situasi sosial yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah:

1. Tempat melakukan observasi yaitu lingkungan di daerah Kalianget Barat Kecamatan Kalianget
2. Orang-orang yang terlibat dalam situasi sosial antara lain nelayan dan orang-orang yang berhubungan dengan para nelayan.
3. Kegiatan sehari-hari nelayan beserta lingkungan masyarakat nelayan yang ada disekitarnya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di daerah Desa Kalianget Barat, Kecamatan Kalianget. Dalam observasi ini, penulis menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, peristiwa, proses atau perilaku (Faisal, 2003:52).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui catatan-catatan yang diperoleh melalui informan dan pengamatan yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak di lingkungan masyarakat nelayan. Pengamatan tersebut tidak hanya sekedar melihat, melainkan keaktifan untuk meresapi, mencermati, memaknai dan akhirnya mencatat. Catatan yang berisi hal-hal yang harus diobservasi dinamakan panduan observasi, sedangkan

catatan yang merekam hasil observasi dapat berupa gambar dan catatan panjang sebagai potret saat observasi dilakukan, dengan memberikan tanda yang merupakan suatu daftar yang berisi subyek dari gejala-gejala yang harus diamati serta penilaiannya yang dinamakan alat bantu observasi. Observasi dilakukan dengan sengaja oleh peneliti disela waktu informan, observasi yang dilakukan adalah mengamati situasi dan kondisi dari kegiatan yang dilakukan informan, baik informan pokok maupun informan tambahan. Di bawah ini adalah perincian mengenai hal-hal yang telah dilakukan oleh peneliti dalam proses observasi.

Pertama, peneliti membuat perencanaan berbagai hal mengenai program asuransi sosial yang berada di daerah Desa Kalianget Barat diamati melalui pedoman lapangan. Hal-hal yang terdapat dalam pedoman lapangan meliputi kondisi umum daerah Desa Kalianget Barat, orang-orang yang terlibat dalam menjalankan program asuransi sosial, dan kegiatan sehari-hari penduduk daerah Desa Kalianget Barat. *Kedua*, observasi dilakukan sesuai dengan tujuan peneliti dan jadwal yang disesuaikan dengan waktu luang informan. Jadwal dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu observasi pra penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober sebelum mendapat surat perizinan dan observasi setelah mendapat perizinan resmi yang dilakukan pada bulan April hingga Juni. *Ketiga*, melakukan Observasi secara langsung. *Keempat*, pada saat melakukan observasi, peneliti juga melakukan kontrol terhadap hasil observasi. Dimana dalam proses observasi dari satu informan ke informan lain peneliti membandingkan hasil yang didapat untuk mengetahui perbedaan maupun persamaan yang ada. Di bawah ini adalah hasil yang diperoleh selama kegiatan observasi yang telah dilakukan:

Observasi dilakukan pada hari senin sampai dengan minggu, pada pukul 07.00 sampai pukul 22.00 WIB dilakukan hingga data yang dibutuhkan dalam penelitian dirasa cukup. Alasan peneliti memilih jadwal observasi di hari dan jam tersebut adalah karena observasi ini bersifat kondisional yaitu waktu nelayan saat melaut tidak dapat diprediksi oleh peneliti maupun nelayan sendiri dan penelitian yang dilakukan lebih mengedepankan kegiatan sehari-hari nelayan di lingkungan sosial masyarakat di daerah Desa Kalianget Barat. Mulai dari saat masyarakat

nelayan beraktifitas dipagi hari hingga tidur pada malam hari, dengan begitu peneliti benar-benar memanfaatkan waktu tersebut untuk menggali informasi terkait proses implementasi program Bantuan Premi Asuransi Nelayan. Pada pagi hari suasana laut tidak terlalu sepi dan juga tidak terlalu ramai, beberapa masyarakat pergi untuk mencari ikan, namun juga ada masyarakat yang pergi melaut di siang hari, di sore hari beberapa masyarakat sedang mencuci perahu mereka dan berberes untuk pulang kerumah.

Pada pagi hari, aktifitas masyarakat nelayan di daerah perumahan mereka terlihat sepi, meskipun ada beberapa masyarakat nelayan yang berada di rumah mereka, di sore hari kondisi di daerah tidak terlalu ramai, hanya warga yang sesekali terlihat berkendara dan duduk - duduk di teras rumah mereka. Dengan demikian rentan waktu masyarakat nelayan untuk melaut tidak sistematis, masyarakat pergi melaut saat sedang ingin melaut saja. Sedangkan di siang hari peneliti kembali mengelilingi daerah Desa Kalianget Barat namun observasi ini lebih berfokus kepada mengenal masyarakat nelayan di Desa Kalianget Barat. Peneliti juga hadir saat proses sosialisasi kartu Kusuka yang dilakukan oleh penyuluh dari DKP. Pada saat itu peneliti mengamati bagaimana proses terjadinya sosialisasi dan proses komunikasi yang dijalankan oleh penyuluh terhadap kelompok nelayan, observasi ini dilakukan di rumah nelayan. Pada observasi ini peneliti menemui wanita tua yang merupakan istri dari nelayan. Selain itu peneliti mencari nelayan yang aktif dan pro terhadap program asuransi sosial, observasi ini dilakukan peneliti untuk mengenalkan diri kepada masyarakat. Peneliti juga menemui masyarakat nelayan yang belum memiliki kartu nelayan dan dalam proses untuk membuat kartu nelayan, sehingga peneliti dapat melihat proses nya secara langsung. Pada malam hari peneliti mendatangi kelompok nelayan yang sedang melakukan rapat rutin dua minggu sekali, disini peneliti menemukan masyarakat yang kompak, komunikatif dan pro terhadap program asuransi sosial. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu melihat secara langsung keberlangsungan program asuransi sosial terhadap masyarakat nelayan yang mengalami kecelakaan kerja.

3.5.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber secara langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi serta menyeluruh dan jelas dari informan (Moleong, 2007:186). Selanjutnya Esterberg dalam Sugiyono (2011:233) menyatakan bahwa Interview merupakan hatinya penelitian sosial. Bila anda lihat dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua karena itu pewawancara perlu memahami situasi dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dari informan. Wawancara tidak terstruktur dipilih agar peneliti dapat leluasa untuk menggali informasi yang lengkap dan dalam suasana santai. Semua pertanyaan dalam proses wawancara akan ditunjukkan kepada para informan baik primer maupun sekunder yang objektif dan dapat dipercaya. Wawancara akan dilaksanakan dengan efektif dan terarah, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh data yang sebanyak-banyaknya.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan, yang waktu dan tempat wawancara ditentukan oleh informan itu sendiri, disaat melakukan wawancara peneliti merekam semua pembicaraan dengan menggunakan alat rekaman, dengan meminta izin terlebih dahulu kepada informan. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti dan informan mendengarkan bersama-sama hasil rekaman, dan mengecek hal-hal yang terlewatkan, yang selanjutnya rekaman tersebut ditranskrip dalam suatu deskriptif tekstual. Agar wawancara tidak menyimpang dari fokus dan subfokus penelitian, peneliti mempersiapkan panduan wawancara.

Selama melakukan wawancara peneliti juga membuat catatan lapangan (*field note*) yang berisikan deskripsi tentang tanggal, waktu, dan informasi dasar suasana saat wawancara, seperti tatanan lingkungan, interaksi sosial dan aktivitas yang berlangsung saat wawancara dilakukan. Untuk kenyamanan partisipan, catatan lapang dibuat selama proses wawancara dari masing-masing partisipan. Transkrip wawancara menjadi salah satu sumber yang sangat penting saat melakukan analisis data (Streubert & Carpenters, 1999; Poerwandari, 2005).

Pada tahap selanjutnya, semua data hasil wawancara dibuat dalam transkrip data, kemudian peneliti melakukan interpretasi dengan mengidentifikasi berbagai kemungkinan hasil wawancara berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diberikan oleh partisipan. Interpretasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melewati suatu pengalaman kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman partisipan (Nurachmah, 2004).

Kemudian data-data hasil wawancara diuji dengan metode triangulasi, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan, menurut Moleong (2004:) dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang di sampaikan secara pribadi.
3. Membandingkan tentang apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagi pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang diteliti.

Berikut ini adalah deskripsi kegiatan wawancara yang telah dilakukan

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan pertama kali di DKP guna untuk mendapatkan data masyarakat nelayan dan informasi yang berkaitan dengan asuransi sosial, lalu proses wawancara akan dilanjutkan pada masyarakat nelayan untuk dimintai pendapatnya terkait program asuransi sosial hal

diharapkan memberikan informasi sejauh mana program asuransi sosial tersebut sampai kepada telinga masyarakat nelayan dan apakah program tersebut dirasa dapat memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat nelayan atau tidak, sehingga di dapatkan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan untuk mengoptimalkan program asuransi sosial. Wawancara ini dilakukan pada pukul 07.00 sampai pukul 22.00 WIB, hal ini dilakukan atas pertimbangan waktu luang masyarakat nelayan, karena peneliti dan masyarakat pun tidak dapat menentukan waktu saat melaut, sehingga untuk waktu wawancara dilakukan secara kondisional. Dalam wawancara ini diharapkan peneliti mendapat penjelasan mengenai proses implementasi program Bantuan Premi Asuransi Nelayan di desa Kalianget Barat.

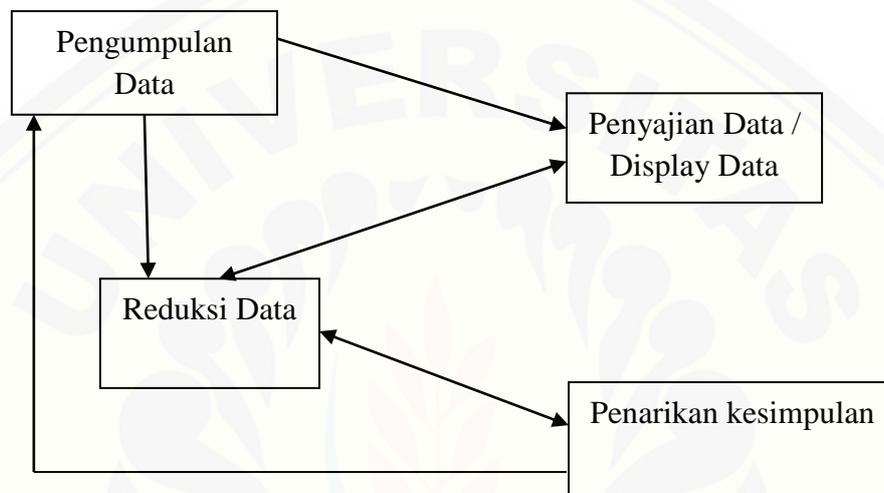
3.5.3 Dokumentasi

Proses pengumpulan data tidak akan valid jika tidak adanya dokumentasi, sehingga dokumentasi memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kualitas data, dan dengan adanya dokumentasi dapat menjadi bukti bahwa peneliti akan menginformasikan data secara komprehensif. Sugiyono (2011:240) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data mengenai program wajib. Dokumentasi ini akan mendukung observasi dan wawancara yang akan dilakukan.

3.6 Analisis Data

Analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknis analisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data

dari Miles & Huberman (1992) dijelaskan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.2 Analisis Data

Proses analisis data dari penelitian ini diawali dengan pengumpulan data mentah di lapangan dan, proses hal tersebut telah dilakukan oleh peneliti sejak oktober 2017. Pada saat itu peneliti melakukan penelitian awal untuk melakukan analisis terhadap fenomena yang akan diteliti. Pada proses pengumpulan data ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara kepada DKP Kabupaten Sumenep, peneliti juga melakukan observasi lapangan area masyarakat nelayan, dan kajian pustaka berupa pengumpulan dokumen – dokumen sebagai pelengkap data penelitian. Pada tahap ini peneliti juga menggunakan alat-alat yang dibutuhkan saat melakukan proses wawancara, seperti recorder, kamera dan buku. Peneliti harus berhati-hati dan eksplorasi mengenai data harus sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Proses pengumpulan data akan dilakukan hingga data yang diperoleh oleh peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti.

Kemudian dilanjutkan pada tahap reduksi data, pada tahap ini peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian mencari tema beserta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Untuk mempermudah peneliti hasil reduksi data dapat dimasukkan ke dalam format tabel-tabel hasil, dengan dibantu oleh simbol-simbol sesuai dengan tema peneliti. Kemudian dianalisis apakah data yang didapat telah menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti. Jika belum maka dilakukan penelitian kembali berdasarkan hasil pengumpulan data yang pertama. Peneliti melakukan penundaan kesimpulan sementara hingga data yang dihasilkan telah sesuai. Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah display data.

Display data dilakukan dengan mengolah data setengah jadi dari proses kondensasi data. Tulisan/skrip hasil wawancara dan observasi dianalisis kemudian *diinput* ke dalam kategori-kategori tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, kemudian peneliti mengurai seluruh kategori-kategori fenomena yang telah ditentukan, hingga menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Jawaban dari pertanyaan yang diajukan berdasarkan hasil temuan penelitian *diinput* kedalam subbab hasil penelitian dan pembahasan. Kemudian tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi. Pada tahap ini peneliti menghubungkan dan membandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan yang ada, sehingga data tersebut memiliki makna yang dapat di uji kebenarannya dalam prosesnya mengorganisasikan data, memilih, menjabarkan, menyusun dan membuat kesimpulan. Kesimpulan yang disajikan harus mengarah kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang mengungkap “apa” dan “bagaimana” temuan-temuan yang didapat dari kegiatan penelitian.

3.7 Metode Pengukuran Keabsahan Data

Penelitian berangkat dari data dan fenomena, sehingga data adalah segala-galanya dalam penelitian, oleh karena itu data yang diperoleh oleh peneliti harus

valid. Untuk membuktikan data tersebut berupa fakta maka diharuskan untuk mengukur keabsahan data. Teknik yang digunakan dalam pengukuran validitas data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi, peneliti sepakat dengan Moleong (2012:330) yang menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, terdapat 3 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode dan teori.

1. Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, Patton (1987:331).

2. Metode

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton (1987:329) terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian (melalui) beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

3. Teori

Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba (1981:307) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori

Metode pengukuran keabsahan data ini dilakukan untuk membuat pembaca yakin dan penelitian ini bisa dibuktikan dengan data. Peneliti akan mengaplikasikan ketiga metode tersebut dalam penelitian ini. Data yang diperoleh peneliti melalui wawancara akan ditinjau kembali kevalidannya dengan melakukan observasi atau pengecekan ulang data melalui informan lain. Data tersebut juga akan peneliti kombinasi dengan teori teori yang bersangkutan, sehingga data yang diperoleh oleh peneliti dapat dipertanggung jawabkan sisi keakuratannya. Dari uraian di atas peneliti menggunakan ketiga teknik triangulasi yaitu sumber, metode dan teori.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan program asuransi sosial nelayan di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Proses implementasi program Bantuan Premi Asuransi Nelayan di Desa Kalianget Barat yaitu melalui tahap pengenalan dan pendataan terlebih dahulu dalam proses ini masyarakat di sarankan untuk membentuk kelompok dan membuat kartu nelayan, lalu di lanjutkan dengan sosialisasi program BPAN yang memberikan peningkatan terhadap pengetahuan masyarakat nelayan, langkah selanjutnya penyuluh langsung memproses masyarakat nelayan yang ingin mendaftar program BPAN. Penyuluh juga melakukan pendampingan agar dapat terus memberikan informasi, edukasi dan solusi bagi masyarakat yang terkendala dalam mendaftar.
- 2) Proses Implementasi program BPAN dikatakan berhasil, dilihat dari jumlah nelayan yang sudah bergabung dan mendaftarkan diri dalam program Bantuan Premi Asuransi Nelayan (BPAN) adalah sebanyak 110 orang dari 130 orang. Sisanya sebanyak 20 orang belum mendaftar dan mengikuti program Bantuan Premi Asuransi Nelayan.
- 3) Keberhasilan dalam program Bantuan Premi Asuransi Nelayan di desa Kalianget Barat juga di tinjau dari adanya proses intervensi komunitas, peran penyuluh dan partisipasi masyarakat.

5.2 Saran

- 1) Proses implementasi program BPAN di desa Kalianget Barat dapat mencapai keberhasilan, namun sebelum mencapai keberhasilan ada kendala yang di hadapi oleh pihak penyuluh terkait proses implementasi program BPAN, maka perlu adanya penambahan penyuluh agar program Bantuan Premi Asuransi Nelayan yang dijalankan lebih maksimal.
- 2) Proses keberhasilan implementasi program BPAN ini juga di dukung oleh perancangan pemerintah melalui stimulus bantuan, namun sampai saat ini bantuan yang diberikan pemerintah hanya kepada 1 kelompok saja, sehingga kelompok masyarakat yang tidak aktif dan tidak tertarik pada program BPAN juga karena kurangnya pemerataan atas bantuan yang diberikan oleh pemerintah, sehingga pemerintah harusnya lebih konsisten dalam tahap pemberian stimulus untuk masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Fajar Agung. Jakarta
- Adi, I.R. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Adi, I. R. Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat). PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta. 2012.A
- Alfred, J. K 1973. *Social Policy and Social Services*. New York: Columbia University Sechool of Social Work Rendom House.
- Bambang, R. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, ed. 4, BPFE-YOGYAKARTA.
- Bessant, J.R.W. 2006. *Talking Policy: How Social Policy in Made*, Crows Nest: Allen and Unwin
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Kalianget Dalam Angka*. Surabaya: BPS
- Deacon, A. 2002. "Perspectives on Welfare". Buckingham: Open University Press.
- Dunham, R. J. 1962. Classification of Carbonate Rocks According to Depositional Texture, in: *Classification of Carbonate Rocks* (ed. W.E.Ham), AAPG Memoir. American.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2017. *Data Anggota Kelompok Nelayan Dalam Angka*. Sumenep: DKP
- Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan. 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Magetan Tahun 2013*. Magetan: DKK Magetan
- Daryl, B. 2001. *Reinforcement Theory of Psychology*. Jakarta: Prima Cipta Jaya
- Dachroni. 2002. *Pedoman Pembinaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tatanan Tempat-tempat Umum*. Medan: Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Utara

- Edward III, George C. 1980. *Implementing Public Policy*, Washington : Congressional Quarterly Press
- Hasibuan, M. S.P, 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi, PT.Bumi Aksara Jakarta.
- Hartono, S.R. 1985. *Asuransi dan Hukum Asuransi*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Hermanto. 1986. *Analisis Pendapatan dan Pencurahan Tenaga Kerja Nelayan di Desa Pantai (Studi Kasus di Muncar Bayuwangi)*. Bogor: Departemen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian Agroekonomi.
- Hiebert, J, dan Carpenter P.T. 2010. *Learning and Teaching With Understanding. Dalam D.A. Grows (Ed.) Handbook of Research on Mathematics Teaching and Learning*. New York: Macmillan Publishing Company
- Irawan, P. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial Jakarta*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi UI.
- Imron, M. 2003. *Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan* dalam Jurnal masyarakat dan budaya. PMB –LIPI.
- Kusnadi, 2002, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Jember: lembaga penelitian Universitas Jember.
- Mathis, R.L. dan J.H. Jackson. 2006. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. Jakarta: Salemba Empat.
- Mcluhan, M. 1965. *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Mulyadi, 2005. *Ekonomi Kelautan*, Jakarta: PT. Rajagarfindo Persada
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. 2014. *Kebijakan Sosial Untuk Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Notoatmodjo, S. 2007. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Parsons, W. 1994. *Public Policy: Pengantar Teori dan Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana
- Poesprodjo. 1987. *Pengertian Pemahaman*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwaningsih, Y. E. 2008. *Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta, Vol. 9 No. 1
- Parson, et. Al, 1994. *The Integration Of Social Work Practice*. California Wardworth.inc.
- Rakhmat, J. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosenau, James .N, Kenneth W. Thompson, Gavin Boyd (cde), 1976. *World Politics, An Introduction, The Free Press*. New York
- Sarlito, W. 1995. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suhardjo. 1996. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharto, E. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Suharto, E. (2008). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Subagyo, P.J. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Spicker, P. 1995. *Social Policy: Themes and Approaches*, London: Prentice
- Sarwono, S. W. (1995). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Subandi, A. (1982). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sumodiningrat, G., 2002. "*Ekonometrika Pengantar*". Yogyakarta: BPFE.
- Twelvetrees, A. 1991. *Community Work*. McMillan. London.
- Winkle, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia

Skripsi/Tesis

Andriani, R. (2013). Gambaran Perilaku Penjual Peptisida di Desa Ujong Baroh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat Universitas Teuku Umar :Meulaboh.

Fadlillah, M. F. (2017). Pelaksanaan Perlindungan Jaminan Keselamatan Bagi Nelayan Melalui Bantuan Premi Asuransi Di Kabupaten Gunungkidul.

Shilvina, W.I. E. D. (2015). ASAL BAHAGIA : Optimalisasi Asuransi Nelayan Pengentas Kemiskinan Mewujudkan Indonesia Mandiri Di Pesisir Pantai Yogyakarta. *Coastal Planning Planopolis 2015*

Riyatno. (2010). Pengembangan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Di Soragan Kelurahan Ngestiharjo Kecamatan Kasihan Bantul.

Nursari P. (2010). Perencanaan Pengendalian Banjir Sistem Kali Balong

Widodo, S. 2008. Partisipasi Pemberdayaan dan Pembangunan.

Lampiran A

Pedoman wawancara

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Agama :

Jabatan :

Alamat :

Informan Pokok

1. Apakah anda memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi sosial?
2. Apakah anda tahu apa itu program asuransi sosial?
3. Jika terdaftar, bagaimana proses mengikuti program tersebut?
4. Bagaimana menurut anda program asuransi sosial tersebut?
5. Apakah ibu sudah melakukan klaim?
6. Premi yang ibu dapatkan ibu gunakan untuk apa?
7. Menurut ibu bagaimana dengan adanya program asuransi sosial tersebut?
8. Jika tidak terdaftar, mengapa tidak ikut mendaftar dalam program asuransi sosial?
9. Kebutuhan apa saja yang dibutuhkan oleh nelayan?

Pedoman wawancara

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Agama :

Jabatan :

Alamat :

Informan Tambahan

1. Apa sebenarnya asuransi sosial dan apa tujuan adanya program asuransi sosial tersebut?
2. Bagaimana awal berkembangnya program asuransi sosial di Desa Kalianget Barat?
3. Perubahan apa saja yang terjadi pada program asuransi sosial di periode 2017-2018?
4. Apakah asuransi sosial merupakan salah satu kebutuhan nelayan?
5. Apa saja kebutuhan nelayan selain asuransi sosial?
6. Adakah langkah selanjutnya untuk program asuransi sosial ini?
7. Apa hambatan dan peluang penyuluh dalam menjalankan program asuransi sosial ini?
8. Menurut bapak bagaimana hasil dari sosialisasi yang dijalankan oleh penyuluh?

Lampiran B

Hari/Tanggal	Waktu	Nama	Tempat	Hasil Observasi	Keterangan
Minggu, 15 Oktober 2017	15.00 - 18.00	-	Kalianget Barat	Hal yang dilakukan peneliti dalam observasi ini adalah peneliti mengelilingi Desa Kalianget Barat untuk melihat kondisi daerah tersebut. Di mana terdapat 1 lokasi untuk nelayan berlayar mencari ikan dan berbagai jenis wisata kuliner, selain itu ada beberapa sisa kapal yang sudah tidak dapat digunakan oleh nelayan. Pada sore hari kondisi di daerah tersebut tidak terlalu ramai, hanya warga yang sesekali terlihat berkendara dan duduk - duduk di teras rumah mereka.	
Senin, 16 Oktober 2017	09.00- 14.00	-	Kalianget Barat	Peneliti kembali mengelilingi daerah Desa Kalianget Barat namun observasi ini lebih berfokus kepada mengenal masyarakat nelayan di Desa Kalianget Barat, peneliti aktif	

mengikuti sosialisasi kartu Kusuka yang dilakukan oleh penyuluh dari DKP. Pada saat itu peneliti mengamati bagaimana proses terjadinya sosialisasi dan proses komunikasi yang dijalankan oleh penyuluh terhadap kelompok nelayan.

Senin, 23 April 2018	08.00- 09.00	Kalianget Barat	<p>Peneliti menyerahkan surat resmi penelitian sekaligus mencermati dan meminta dokumentasi profil desa terkait kondisi umum daerah Kalianget Barat secara keseluruhan. Pada observasi kali ini peneliti mendapat data berupa jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat daerah Kalianget Barat</p>
-------------------------	-----------------	--------------------	---

Selasa, 24 April 2018	09.00- 12.00	Kalianget Barat	<p>Peneliti mendatangi informan H. Ditemani oleh informan E yang merupakan penyuluh dari pihak DKP,</p>
--------------------------	-----------------	--------------------	---

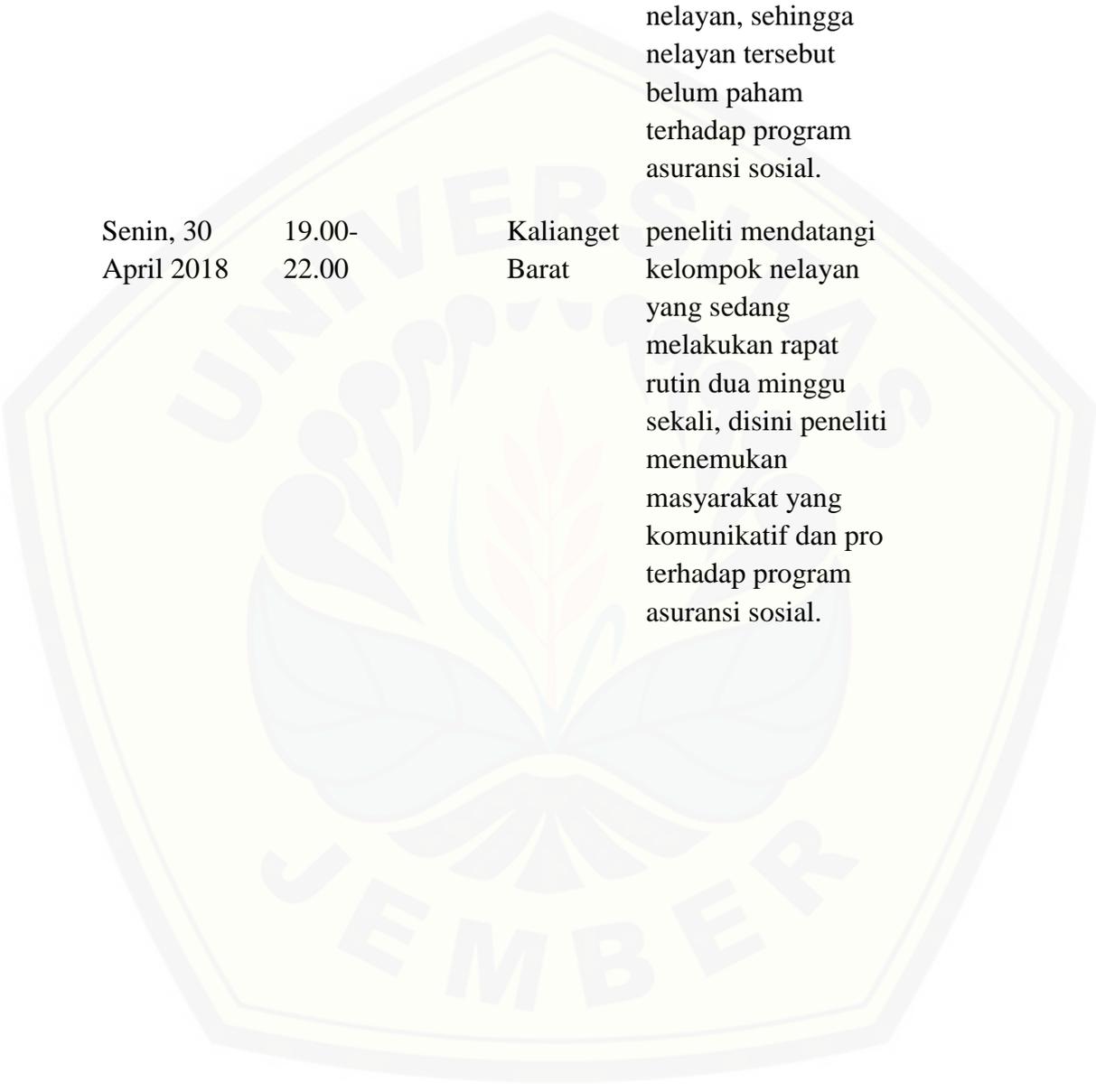
karena menurut informan E, rumah tersebut merupakan rumah nelayan yang menerima premi dari program asuransi sosial. Pada observasi ini peneliti menemui wanita tua yang merupakan istri dari nelayan. Selain itu peneliti mencari nelayan yang aktif dan pro terhadap program asuransi sosial.

Kamis, 26
April 2018

10.00-
15.00

Kalianget
Barat

Peneliti di arahkan oleh penyuluh ke lokasi yang mayoritas masyarakatnya tidak mengikuti program asuransi sosial. Peneliti menemukan beberapa nelayan yang tidak begitu respect terhadap penyuluh dan sebelumnya penyuluh sudah memberikan informasi bahwa akan diadakan sosialisasi namun hanya ada 3 orang dari kelompok yang datang. Peneliti juga menemui masyarakat nelayan



			yang belum memiliki kartu nelayan dan dalam proses untuk membuat kartu nelayan, sehingga nelayan tersebut belum paham terhadap program asuransi sosial.
Senin, 30 April 2018	19.00-22.00	Kalianget Barat	peneliti mendatangi kelompok nelayan yang sedang melakukan rapat rutin dua minggu sekali, disini peneliti menemukan masyarakat yang komunikatif dan pro terhadap program asuransi sosial.

Lampiran C

Hasil Wawancara Informan Pokok 1

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Agustus 2018

Tempat : Kediaman informan B

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : B

Umur : 42 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Nelayan

2. Hasil wawancara

Peneliti : Apakah anda memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi sosial?

Informan B : Ada, punya.

Peneliti : Apakah anda tahu apa itu program asuransi sosial?

Informan B : Enggi, kaule norok program asuransi genika (iya saya ikut dalam program asuransi itu)

Peneliti : Jika terdaftar, bagaimana proses mengikuti program tersebut?

Informan B : Saat sosialisasi itu saya di kasih formulir untuk daftar asuransi oleh mbak eva, dan mengumpulkan fotocopy ktp, kk sama kartu nelayan, sudah itu saja mbak. Awalnya dari perkumpulan se anyama kepiting emas (Awalnya dari perkumpulan nelayan namanya kepiting emas). Terutama dan intinya fokus kompolan e wilayah kalianget barat (fokus dalam acara kumpulan di wilayah kalianget barat) kumpulan nelayan intinya nanti k petik laut, diatas namakan organisasi kepiting emas terus ditindaklanjuti dengan kedinasan se ekocak (dapat dibilang) dinas kelautan dan kumpulan itu di akui bahwasanya kumpulan nelayan kepiting emas ini aktif dan di akte notariskan saya tertarik karna kumpulan ini tidak sia sia dan di akui oleh dinas, cuma saya wanti2 dengan ketua agar kumpulan ini tidak berhenti karena ada manfaatnya.

Peneliti : Apakah anda tahu apa itu program asuransi sosial?

Informan B : Asuransi sosial yang diketahui saya itu jg bantuan dr dinas sosial dan juga ada asuransi untuk kematian sudah banyak, sangat menguntungkan disertai dg bapak saleh dan mbak eva Alhamdulillah berjalan

Peneliti : Bagaimana menurut anda program asuransi sosial tersebut?

Informan B : Saya setuju mbak karna memang sangat dibutuhkan untuk masyarakat nelayan, kan takdir tidak ada yang tau mbak, terus sampai skrg ini kan saya mengajukan untuk kumpulan rutin untuk koperasi ini dengan didampingi bapak dpr, kumpulannya 1 bulan rutin. Agar lebih aktif lagi mbak kelompok ini.

Peneliti : Jika ada perpanjangan mau dilanjutkan ya pak?

Informan B : Ya walaupun nanti untuk asuransi ini harus bayar iuran per bulannya mbak, ya saya tetap ikut mbak demi keselamatan keluarga saya, banyak sekali manfaatnya saya juga dapat rasakan saat bapak mertua (Pak Asum) meninggal.

Peneliti : Untuk Bu Hera sendiri uang yang di cairkan berapa pak?

Informan B : Sekitar 160jt, bermanfaat sekali terutama untuk ahli waris.

Peneliti : Kalau boleh saya tau uang tersebut dipergunakan oleh Bu Hera untuk apa pak?

Informan B : Rencana mau pemberkatan ibu (umroh), ya untuk kebutuhan ibu juga mbak, untuk makan keperluan lainnya juga karena seperti ini mbak kepala dinas wanti2 kepada saya uang ini manfaatkan dan juga jgn sampai terbongkar dan teredar ke siapa-siapa, kalau uang ini tersebar dan ketahuan takut nya yang tidak dapat *complain* dari wartawan, dimanfaatkan. Biar pun saya tau saya selalu bilang tidak.

Peneliti : Berapa anak yang dimiliki oleh Pak Asum pak?

Informan B : 3 anaknya dan sudah berkeluarga semua

Peneliti : Mengapa tertarik ikut dalam program asuransi tersebut pak?

Informan B : Intinya ikut aja, bahkan yang mau dapat ini saya jg tidak percaya dapat ya Alhamdulillah tidak dapat jg tidak ada apa apa, karna juga saya tidak bayar, persyaratan saya jalani dapat tidak dapat ya tidak apa apa. Karna tidak bayar sehingga tidak terlalu menuntut, iuran

dibayarkan oleh pemerintah. Astaghfirullah saya terharu kok bapak almarhum sudah ada info ini itu ternyata dapat beneran.

Peneliti : Sebagai nelayan selain asuransi yang dibutuhkan biasanya apa saja pak?

Informan B : Kalau berbicara kebutuhan ya banyak mbak, butuh modal, butuh perlengkapan juga kaya jaring ya kapal ya modal itu dah.



Hasil Wawancara Informan Pokok 2

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Agustus 2018

Tempat : Kediaman informan H

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : H
Umur : 70 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Istri Nelayan

2. Hasil wawancara

Peneliti : Ibu menurut info yang saya dapat, dapat uang dari pihak asuransi, kalau boleh tau di gunakan untuk apa bu uangnya?

Informan H : Enggi olle pesse 160jt, ekaangguy kabutuan dibik, dile buto buto ruwa,moso ekagebey mangkat umroh umroh (iya saya dapat uang 160jt, uang itu saya gunakan untuk kebutuhan kalau butuh sesuatu, dan uang itu juga saya pergunakan untuk berangkat umroh). Buat dagang jukok dek, deddi mon bambang tak majeng geruwa kaule ngalak ka reng laen gebey ejuel anggebenna melle ka reng laen, ka tatangge edeje riyah (iya untuk dagang ikan, saya kan jual ikan dari hasil bambang melaut lalu saya jual, kalau bambang tidak melaut itu saya kulaan sama tetangga d belakang rumah ini)

Peneliti : Ibu jualan dimana bu? Apa mungkin punya kios?

Informan H : Tadhek kios dek e pinggiran dekat pabrik aruwalah (gapunya kalau kios dek saya biasanya jualan di pinggiran dekat pabrik) di wilayah kalianget barat).

Peneliti : Kalau jualan setiap harinya laku habis terus buk?

Informan H : Njek tak laju paju nak, kadeng ye tadhek ye mon gik bede ruwa deggik jek argena berempa ye epoter kiya jukona ka se laen (ga selalu laku habis nak, ya kalau ada sisa nanti di jual ke orang lain di pasar nanti harga nya bisa di diskusikan)

Peneliti : Bagaimana menurut ibu mengenai program asuransi sosial tersebut?

Informan H : Enggi setuju kaula bedena asuransi genika, polana kaula mekker dek teppakna tadhek gi, kaula kan makaluar pesse gebey pemakaman tahlilan geruwa moso laen laenna gik ban kaula tak ngalak dek, kaula apapareng mandere olleya gentena pas mbak eva nika entar kadinnak jek abele kaula olleya pesse genika, sabellunna lakena kaula andik pangaterro terro a umroh, enggi Alhamdulillah tekka hajat. (Iya setuju saya dengan adanya asuransi itu, karena pada saat suami saya meninggal saya pada saat itu banyak pengeluaran dan saya tidak mengambil uang dari orang orang yang ngelayat, pengeluaran banyak untuk tahlilan pemakaman dll, lalu mbak eva dating kesini dan bilang kalau saya akan mendapatkan uang asuransi itu, sebelumnya suami saya menginginkan umroh dengan saya, jadi uang tersebut sebagian saya gunakan untuk umroh, Alhamdulillah terlaksana amanat dari suami saya)

Hasil Wawancara Informan Pokok 3

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Agustus 2018

Tempat : Kediaman informan H

1. Identifikasi Informan Pokok 3

Nama : H
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Nelayan

2. Hasil wawancara

Peneliti : Apakah anda memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi sosial?

Informan H : Iya Punya kalau kartu nelayan, kalau kartu asuransinya tidak kalau itu saya tidak punya

Peneliti : Kenapa kok belum punya kartu asuransi pak? kan banyak yang ikut pak

Informan H : Belum yakin mbak, Iya dulu ada karna tapi temen-temen disini tidak mau, saya juga tidak mau.

Peneliti : Tapi tahu ya pak apa itu program asuransi sosial?

Informan H : Iya tau, ssuransi yang saya tau saya kan nelayan kalau saya meninggal dunia itu nanti keluarga saya dapat uang mba, kemarin mbak eva (dari pihak kedinasan) bilang 200jt, tapi saya dan teman teman itu tidak mau mbak, tidak mau ditukar uang takut terjadi sungguhan.

Peneliti : Tapi sudah ada sosialisasi mengenai asuransi itu sendiri kan pak?

Informan H : Iya ada mbak kalau sosialisasi dari dinas dan sudah dijelaskan juga apa itu asuransi sosial, tapi belum yakin.

Peneliti : Kenapa pak punya pemikiran seperti itu?

Informan H : Disini kan awam, gimana ya seolah-olah jiwanya itu takut terjadi sungguhan, kapekkeran dek (kepikiran dek). Kalau kelompok yang

disini ini rata-rata gamau semua, soalnya ini dek takut benar-benar terjadi, disini juga orang-orangnya gak mau ribet dek, mending bantuan saja dek.

Peneliti : Bantuan seperti apa itu pak?

Informan H : Jaring, jenset, perahu, kalau perahu itu sangat butuh masalahnya tiap tahun disini kan ga semuanya punya, masalahnya kan berkelompok jadi butuh perahu yang agak besar, kadang susah juga mbak, kita modal iya kalau dapat kalau tidak dapat ya gada, biaya 70-80rb dapatnya melaut kadang cuma 100ribu, pekerjaan tambahan ya ada mengelola garam ini. Makanya perlu dampingan dari dinas untuk bantuan mbak.



Hasil Wawancara Informan Pokok 4

Hari/Tanggal : Kamis, 23 Agustus 2018

Tempat : Kediaman informan

1. Identifikasi Informan Pokok 4

Nama : A

Umur : 44 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Nelayan

2. Hasil wawancara

Peneliti : Apakah anda memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi sosial?

Informan A : Nten, tak andik kaula mon kartu asuransi, mon kartu nelayan bedede (Tidak, saya tidak punya kalau kartu asuransi, kalau kartu nelayan ada)

Peneliti : Kenapa kok belum punya kartu asuransi pak? kan banyak yang ikut pak

Informan A : Nika ano bedede penyuluhan teppakna eberrik formulir salah tangkap, enggi ekatenggu formulir geruwa tak usa esettor ekatanggu etegguk dibik. (ini ada penyuluhan pada saat dikasih formulir salah paham, dikiranya formulir tersebut tidak perlu disetorkan lagi kepada dinas, saya kira di pegang sendiri). Dile pon bit abit geruwa matak duli esettor, sekemma, se asuransi geruwa, beh geruwa esabek geruwa ekatanggu mon bedede panapa genika se ebegi. Sobung sakale e kaenje, kan formulirra tak cukup deddina kaula tak ngalak sakale. (Kalau agak lama ada teman yang Tanya kok belum di setor, loh saya kira itu dipegang sendiri, takut kalau ada apa apa formulir tersebutlah yang akan menjadi bukti, disini belum ada yang ikut dalam program tersebut dikarenakan pada saat itu formulir sedikit jadi saya pun tidak dapat)

Peneliti : Gak di urus lebih lanjut lagi pak? kan mbak eva bisa datang kesini

Informan A : Nten tak eano pole pon, polana kan sengurusa repot, anggotana jeu jeu, padena samangken katua bedede etambe' repot kalako

geruwa (Tidak ada kelanjutan dr pihak dinas, yang mau ngurus repot, anggota nya disini rumahnya jauh, seperti sekarang ketua nya ada di tambak, sibuk bekerja mbak)

Peneliti : Tapi tahu ya pak apa itu program asuransi sosial?

Informan A : Enggi oning kaule gunana genika, enggi mon nelayan adhek omor gi olle tunjangan deri pamarenta.

Peneliti : Tapi sebenarnya setuju ngga sih pak dengan adanya asuransi sosial ini?

Informan A : Mon anona enggi satuju, keng genika repot, repot ka lako, tak sempat pon, formulir kaula tak olle. Minat, se ngurusa tak sempat (Kalau setujuh nya ya setuju mbak cuma ya sibuk, sibuk bekerja mbak, tidak sempat yang mau ngurus, saya juga tidak dapat formulirnya, ga sempet mbak yang mau ngurus). Disini sibuk mbak, kerja terus.

Peneliti : Bantuan seperti apa itu pak?

Informan A : Ya paling jaring mbak, jaring kan kalau disini cepat rusak, kapal juga lama lama rusak tidak bisa terus itu.

Hasil Wawancara Informan Pokok 5

Hari/Tanggal : Minggu, 26 Agustus 2018

Tempat : Kediaman informan S

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : M

Umur : 44 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Nelayan

2. Hasil wawancara

Peneliti : Apakah anda memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi sosial?

Informan M : Iya ada kartunya, dua duanya ada.

Peneliti : Apakah anda tahu apa itu program asuransi sosial?

Informan M : Iya sudah paham, sebelum ikut sudah di jelaskan oleh mbak eva. Ya yang di jelaskan oleh mbak eva itu asuransi sosial itu ngasi perlindungan sama saya kan nelayan ini. Jadi itu kalau ada kecelakaan atau sakit lalu meninggal itu kan dapat uang, uang nya itu kan bisa buat hidup anak, istri saya

Peneliti : Jika terdaftar, bagaimana proses mengikuti program tersebut?

Informan M : Awalnya ya dari mbak eva ini, saat dijelaskan itu asuransi nya, saya pikir masuk akal kalau saya ini ikut asuransi, ya kerjanya kaya gini soalnya. Ya setelah itu dikasi formulir kartu nelayan dan asuransi sama mbak eva ya saya isi lalu di kumpulkan ke ketua dapat beberapa bulan itu sudah dapat saya kartunya. Untuk itu sudah sangat jelas sekali dari mbak eva mbak, sosialisasi dari mbak eva ini sudah sangat bagus, anggota kami ikut semua mbak asuransi ini.

Peneliti : Bagaimana menurut anda program asuransi sosial tersebut?

Informan M : Sudah bagus ya program asuransi itu karena kan anggapannya nelayan itu diperhatikan sama pemerintah. Sangat setuju saya,

kemarin dari mbak eva juga bilang kalau ada perpanjangan mandiri ya itu bayar, kalau saya siap siap saja mbak.

Peneliti : Jika ada perpanjangan mau dilanjutkan ya pak?

Informan M : Ya harus mau mbak, kan untuk keselamatan sendiri yaa.

Peneliti : Sebagai nelayan selain asuransi yang dibutuhkan biasanya apa saja pak?

Informan M : Ya itu sudah mbak, perahu, alat tangkap, disini alat tangkap harus ganti setiap minggu nya mbak, gimana gamau ganti mbak yang di tangkap kan rajungan capitnya itu kan “ngampek” mbak ke jaringnya.



Hasil Wawancara Informan Pokok 4

Hari/Tanggal : Minggu, 26 Agustus 2018

Tempat : Kediaman informan S

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : Y

Umur : 40 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Nelayan

2. Hasil wawancara

Peneliti : Apakah anda memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi sosial?

Informan Y : Kartu nelayan ada, ada juga ini kalau mau diliat mbak.

Peneliti : Apakah anda tahu apa itu program asuransi sosial?

Informan Y : Asuransi sosial ini yang saya tau dari mbak eva jadi pemerintah itu beri perlindungan jiwa untuk nelayan dan itu gratis tidak dipungut biaya, kalau sakit atau kecelakaan di laut itu bisa dapat bantuan dana, ya gak ingin sih mbak jangan sampai kalau bisa tapi kan ajal tidak ada yang tau, betul beresiko.

Peneliti : Jika terdaftar, bagaimana proses mengikuti program tersebut?

Informan Y : Kalau saya awalnya dari syarif ini mbak, dari kelompok dulu mbak, lalu ikut kumpulan itu bak eva itu sosialisasi asuransi itu, ya semuanya isi formulir saya ikut juga.

Peneliti : Bagaimana menurut anda program asuransi sosial tersebut?

Informan Y : Jadi awal saya dengar dari anggota yang lain itu saya tidak tertarik mbak, lalu saat mbak eva ini sosialisasi saat kelompok ini kumpul saya jadi sadar mbak, sadar ya ada benarnya mbak anak anak siapa yang biyai gitu mbak, air itu kan gak nentu mbak. Ya itu saya memutuskan untuk isi formulirnya mbak iya mbak pekerjaan saya resiko, apalagi kemarin ada yang tersambar petir itu di laut mbak anaknya masih kecil. Jadi iya setuju dengan program asuransi dari

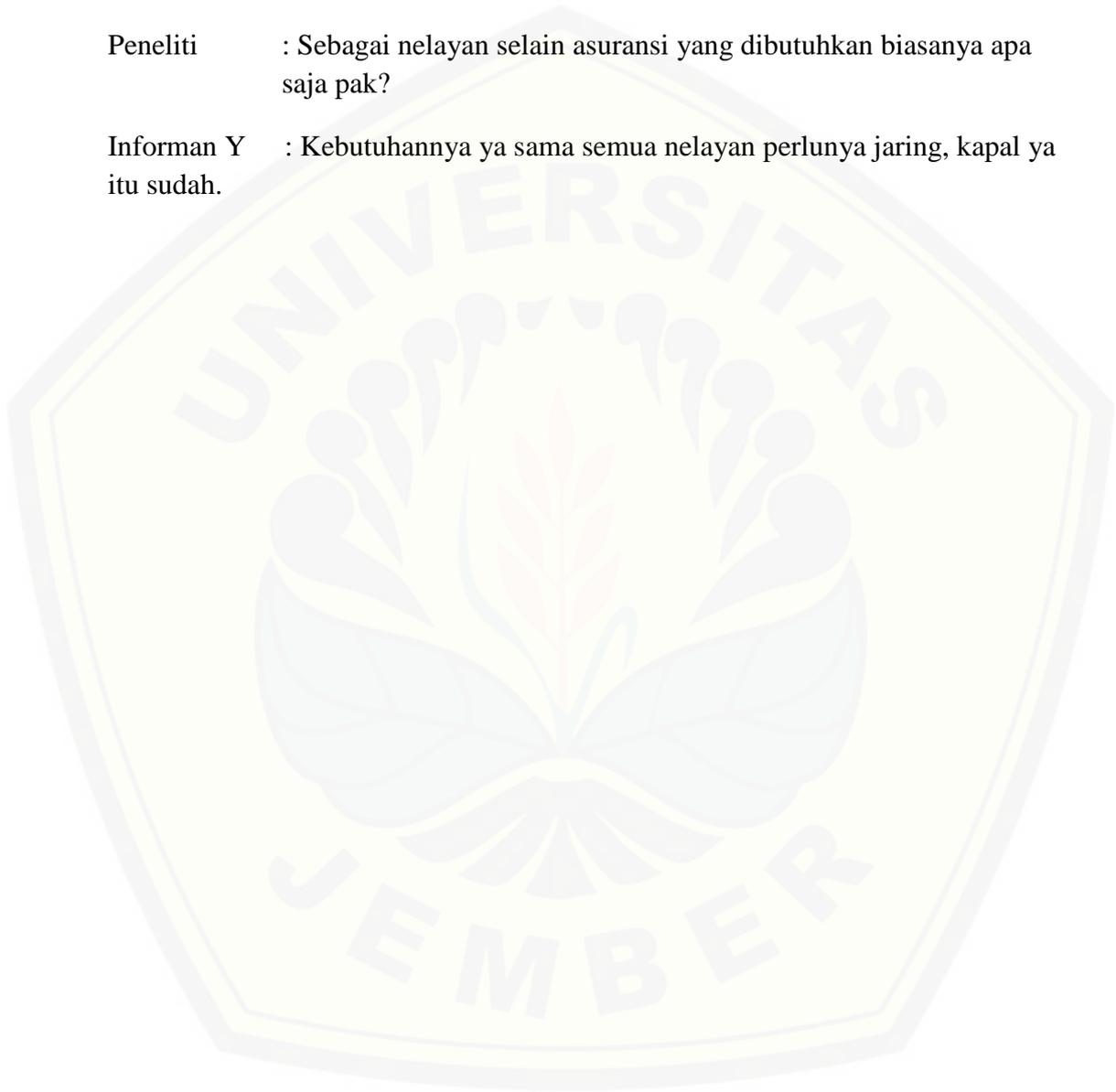
pemerintah itu mbak, kalau disuruh bayar iya bayar mbak kan untuk anak istri.

Peneliti : Jika ada perpanjangan mau dilanjutkan ya pak?

Informan Y : Mau mbak, mau mau aja.

Peneliti : Sebagai nelayan selain asuransi yang dibutuhkan biasanya apa saja pak?

Informan Y : Kebutuhannya ya sama semua nelayan perlunya jaring, kapal ya itu sudah.



Hasil Wawancara Informan Pokok 5

Hari/Tanggal : Minggu, 26 Agustus 2018

Tempat : Kediaman informan S

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : S

Umur : 45 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Nelayan

2. Hasil wawancara

Peneliti : Apakah anda memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi sosial?

Informan S : Ada semua mbak

Peneliti : Apakah anda tahu apa itu program asuransi sosial?

Informan S : Asuransi sosial itu datang dari pemerintah, iya program yang fungsinya untuk keselamatan nelayan dalam bekerja, keselamatan yang dimaksud yaitu untuk keberlangsungan hidup istri dan anak, karena system kerja dari program ini memberikan bantuan dana saat nelayan mengalami kematian saat bekerja maupun secara alamiah.

Peneliti : Jika terdaftar, bagaimana proses mengikuti program tersebut?

Informan S : Ya dari mbak eva mbak, awalnya ya disuruh bentuk kelompok untuk pembuatan kartu nelayan, lalu di sosialisasikan kartu nelayan dan asuransi itu, saya ikut saja mbak ya saya maunya mendukung niat pemerintah yang sudah baik.

Peneliti : Bagaimana menurut anda program asuransi sosial tersebut?

Informan S : Setuju sekali dengan adanya program asuransi ini mbak, karna memang seharusnya disadari oleh masyarakat dan pemerintah bahwa kita yang pekerjaannya nelayan butuh asuransi, kalau saat awal awal itu saya memang langsung setuju untuk ikut mbak, karena saya pikir niat pemerintah baik lah, kalau sudah baik seperti ini ya kita sebagai masyarakat harus ikut dan mendukung. Tetap

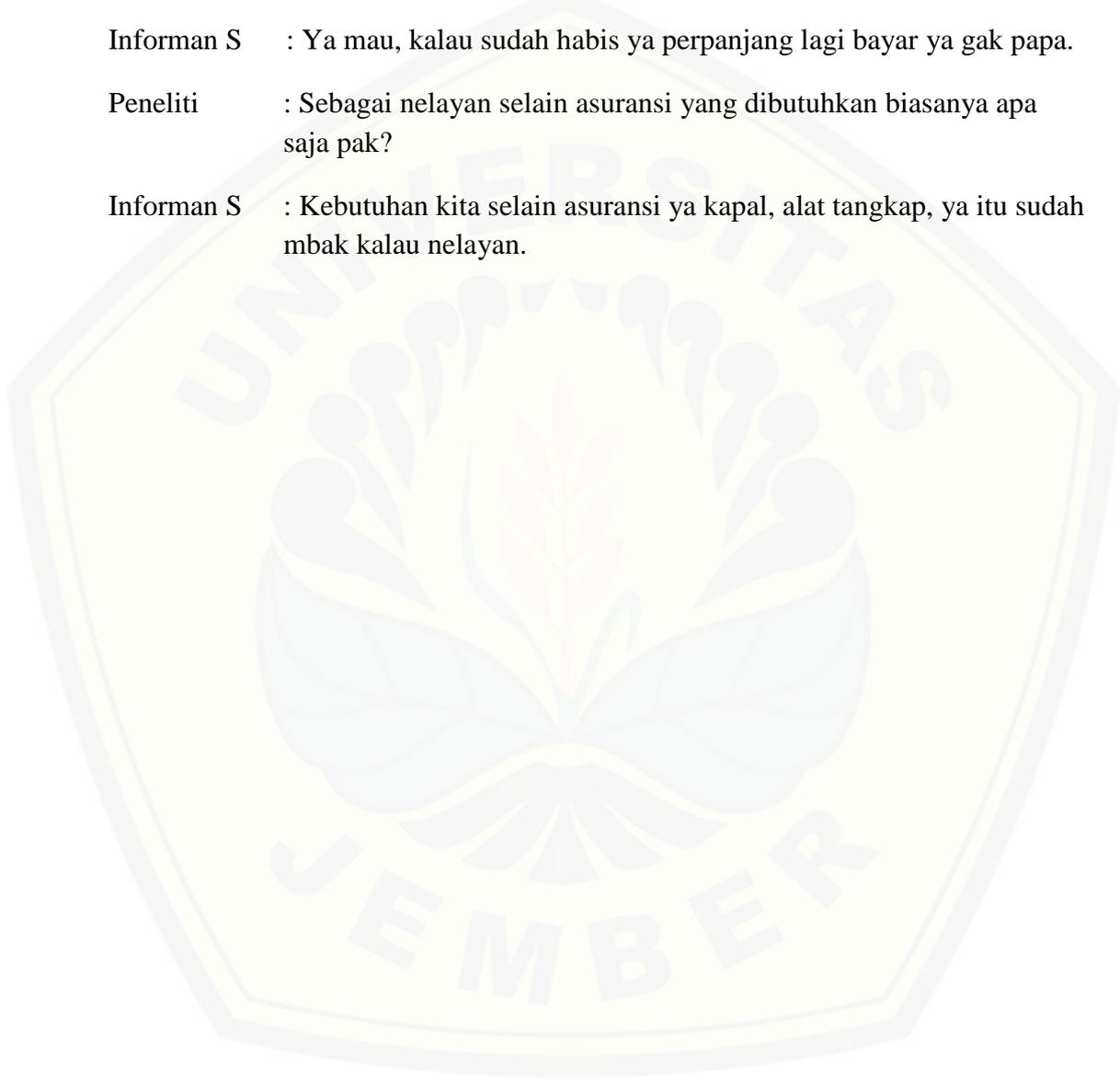
ikut mbak, kalau beralih ke mandiri tetap ikut. Jelas sekali dari mbak eva, kalau dari dinas ini saya rasa sudah melakukan yang terbaik ya mbak, saya sangat berterimakasih sekali kepada mbak eva, sudah mau bantu, telaten sekali

Peneliti : Jika ada perpanjangan mau dilanjutkan ya pak?

Informan S : Ya mau, kalau sudah habis ya perpanjang lagi bayar ya gak papa.

Peneliti : Sebagai nelayan selain asuransi yang dibutuhkan biasanya apa saja pak?

Informan S : Kebutuhan kita selain asuransi ya kapal, alat tangkap, ya itu sudah mbak kalau nelayan.



Hasil Wawancara Informan Pokok 5

Hari/Tanggal : Senin, 27 Agustus 2018

Tempat : Kediaman informan

Identifikasi Informan Pokok

Nama : S
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Nelayan

3. Hasil wawancara

Peneliti : Apakah anda memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi sosial?

Informan S : Kartu nelayan tidak punya saya, masih ngurus di mbak eva.

Peneliti : Kenapa pak baru ngurus kartu nelayan?

Informan S : Ya karna baru bentuk kelompok ini, kelompoknya masih baru, masih cari anggota.

Peneliti : Tapi paham ngga pak asuransi itu apa?

Informan S : Ngga paham mbak, tau asuransi apa katanya gratis menyangkut apa itu gratisnya saya gatau.

Peneliti : Belum ada sosialisasi mengenai asuransi sosial kah pak disini, di kelompok bapak ini?

Informan S : Belum, belum ada sosialisasi terkait asuransi itu, ya kalau ada ya boleh silahkan.

Peneliti : Saya kasi tau asuransi sosial ini sedikit ya pak, jadi asuransi sosial untuk nelayan ini adalah bantuan dana dari pemerintah jika bapak yang memiliki profesi nelayan mengalami kecelakaan, jadi dana tersebut dapat bermanfaat bagi keluarga bapak, untuk keberlangsungan keluarga bapak seperti misalnya bisa menyekolahkan anak bapak, seperti itu pak. Dengan adanya program yang bermanfaat ini kira-kira bapak setuju tidak pak mendaftar?

Informan S : Kalau setuju atau tidak saya bagaimana ya tidak bisa memutuskan sendiri, dan kalau ikut atau tidaknya ya kaitannya ada nelayan terkait dengan kebersamaan kelompok, konsekuensi kelompok takut aja nanti, soalnya di kelompok saya kalau ada apa itu ya di kembalikan lagi ke kelompok, iya betul di musyawarahkan, harus di konfirmasi dulu. Ya kalau asuransi itu fungsinya untuk nanti kematian saya ya bagaimana ya mbak saya tidak mau mati, seperti merencanakan mati kalau seperti itu ya, tidak perlu lah lebih baik di kasih kapal mbak.

Peneliti : Jadi pekerjaan bapak ini kan sangat berbahaya untuk keselamatan bapak, kita kan tidak tau pak yang akan terjadi dilaut itu seperti apa.

Informan S : Itu bayar?

Peneliti : Kalau untuk awal nya ga bayar pak selama kartu asuransi sosialnya berlaku ini di gratiskan pak, tapi kalau pada masa perpanjangan proses nya bayar pak.

Informan S : Ya kalau asuransi itu gratis hanya awal-awal saja untuk ikut atau nanti melanjutkan itu saya harus konfirmasi kelompok, jadi ya gimana gimana dibicarakan lagi dengan kelompok.

Hasil Wawancara Informan Pokok 5

Hari/Tanggal : Minggu, 1 April 2018

Tempat : Kediaman informan S

Identifikasi Informan Pokok

Nama : M

Umur : 42 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Nelayan

4. Hasil wawancara

Peneliti : Apakah anda memiliki kartu nelayan dan kartu asuransi sosial?

Informan M : Kartu nelayan belum sama dengan udin gitak olle kaule, asuransi tak andik jugen. (kartu nelayan belum sama dengan udin belum dapat, asuransi gapunya juga)

Peneliti : Tadi sudah tau kan yapak mengenai program asuransi sosia.

Informan M : Iya saya baru dengar dari mbak ini.

Peneliti : Menurut bapak bagaimana pak mengenai program asuransi tersebut?

Informan M : Mon engak genika gi tak parlo dek, polana napa gi rajek ban mate kan ampon eparengi guste Allah, mon cak epon kaule gi se penting kaule a usaha gebey genika, gi paparenga Allah pon, mon asuransi genika gi bagos deri pamarenta tape ngak genika kabbi deri guste Allah, mon aberrik e bantuan se nyata geruwa dek, enggi kapal genika pon nyata bisa meningkatkan panghaselan. Asuransi genika kan olle pesse mon mate, enggi sapa se terro mateya, kaule tak terro deddi ye kaula tak norok a bei tak parlo geruwa. (kalau seperti itu tidak perlu dek, karna apa ya rejeki sama maut itu sudah di kasih oleh gusti Allah, kalau menurut saya ya yang penting saya usaha untuk itu, ya pemberian Allah sudah, kalau asuransi itu ya bagus dari pemerintah tapi itu semua kan dari gusti Allah, kalau di kasih bantuan yang nyata aja dek, seperti kapal itu kannyata bantuannya bisa meningkatkan penghasilan. Asuransi itu kan dapat

uang nya kalau kita meninggal, siapa yang ingin mati, saya tidak ingin terjadi jadi mending saya tidak ikut karna tidak butuh).

Peneliti : Jadi selain asuransi masih banyak yang lebih penting yang harus di berikan pemertintah ya pak? Misalnya apa pak?

Informan M : Nah enggi genika nelayan banyak kabutoan gi padena jering kan mon ekepek kopeteng pon rusak kodu epateppak rutin genika, kan parlo gi mon cadangan geruwa nyaman mon olle deri pamarenta, olle kapal genika apa pole, butoh sara genika. (nah seperti itu, nelayan banyak kebutuhan yang lain seperti jaring, jaring kalau sudah di capit oleh kepiting pasti rusak, jadi harus d perbaiki secara rutin jadi kita perlu cadangan, kalau dapat dari pemerintah kan enak, apalagi kapal butuh sekali disini ga kebagian kapal kemarin).



Hasil Wawancara Informan Tambahan 1

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Agustus 2018

Tempat : Balai Desa

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : S

Umur : 47 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Desa

2. Hasil wawancara

Peneliti : Jadi pemerintah itu kan sekarang lagi gencar menjalankan program asuransi sosial untuk nelayan pak, menurut pendapat bapak bagaimana pak mengenai program tersebut?

Informan S : *Ye mon atanya'a pendapatde nkok* (Ya kalau bertanya pendapat saya) itu baik, bisa dikatakan menyentuh masyarakat, karena kan resiko dilaut, seperti kasus kemarin di kalianget timur itu *etappor kelap* (disambar petir), ya bagus itu kemarin saya yang ngklaim soalnya kepala desanya itu yang disana gak mau ya ada masalah sedikit, ya menurut saya bagus, baik ya termasuk terobosan juga dari pemerintah pusat.

Peneliti : Saya sudah berkomunikasi pak dengan beberapa nelayan di kalianget barat ini, ada beberapa yang merepon baik mau ikut, dan ada beberapa yang tidak mau pak, menurut bapak bagaimana pak dengan itu?

Informan S : Itu sebetulnya begini, itu dampak dari sosialisasi, kan sosialisasi itu sangat penting tapi kalau kita lihat selama ini dari dinas itu sosialisasinya ke kelompok jadi tidak di sosialisasikan secara luas, kalau dari kelompok itu juga tidak rutin kadang kadang kalau ada tugas sendiri ya ada ketuanya itu bilang ada sosialisasi asuransi, kalau kelompok sudah tau tapi kalau masyarakat luas ya mungkin belum tau, iya tau mungkin hanya sebatas informasi. Iya pasti tidak terjangkau semuanya ya bagaimana penyuluhnya hanya satu, dibantu hanya oleh upt, ya anggap saja ini masih proses lah semuanya kan butuh proses, tapi kalau menurut saya mbak eva ini

sudah sangat bagus untuk sosialisasinya dan pendampingannya saya akui sangat baik, sudah komunikatif, buktinya ya berjalan programnya disini dan di akui pula oleh masyarakat.

- Peneliti : Tapi ada juga yang terkait minset masarakat pak yang menganggap bahwa kalau mereka ikut asuransi maka seperti merencanakan kematian mereka pak, jadi mereka takut kejadian seperti itu pak yang saya dapatkan.
- Informan S : Iya memang beberapa masyarakat disini memang ada yang masih awam mbak, masih terpaku dengan hal - hal mistis juga ada, itu biasa dari masyarakat tidak semuanya mau ikut, ya seiring berjalannya waktu pasti akan sadar sendiri.
- Peneliti : Selain asuransi sosial menurut bapak kebutuhan nelayan itu apa sih pak?
- Informan S : Salah satunya nelayan itu tidak lepas dari peralatan, karena intinya sebgus apapun sdm nya kalau tidak ada peralatan ya tidak bisa, yang penting disini peralatan ya intinya tekhnologi, saya sebagai kepala desa berharap banyak kepada pemerintah pusat siapa tau ada program – program yang menyentuh langsung kepada khusus nya kelompok nelayan ini kan bagus, salah satunya yang terkait peralatan itu entah dikasi jaring dll, karena memang terbatas.
- Peneliti : Kenapa pak punya pemikiran seperti itu?
- Informan S : Disini kan awam, gimana ya seolah-olah jiwanya itu takut terjadi sungguhan, kapekkeran dek (kepikiran dek). Kalau kelompok yang disini ini rata-rata gamau semua, soalnya ini dek takut benar-benar terjadi, disini juga orang-orangnya gak mau ribet dek, mending bantuan saja dek.
- Peneliti : Terkait awal mula program asuransi sosial, bagaimana awal berkembangnya program asuransi sosial di Desa Kalianget Barat ini pak yang bapak ketahui?
- Informan S : Kalau awalnya ya pak saleh dan mbak eva yang merasakan perjuangannya ya, ya saya hanya dapat informasi kalau kelompok ini ada beberapa itu mau untuk membuat kartu asuransi, ya itu yang pasti ada prosesnya ya tidak langsung mau, lebih jelasnya ya mbak eva yang tau.



Hasil Wawancara Informan Tambahan 2

Hari/Tanggal : Sabtu, 1 September 2018

Tempat : Kediaman informan

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : E

Umur : 25 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Penyuluh/Pendamping

2. Hasil wawancara

Peneliti : Mungkin bisa di rekomendasikan mbak terkait informan yang saya butuhkan.

Informan E : Untuk informan dek mbak rekomendasiin di desa kalianget barat ada beberapa kelompok yang mengikuti program asuransi sosial maupun yang tidak. Ada dua kelompok dek yaitu kelompok kepiting emas dan jaya timur.

Peneliti : Terkait kelompok-kelompok nelayan ini, mungkin ada beberapa informasi yang bisa mbak share ke aku mbak?

Informan E : Informasi yang dapat mbak kasi dek, untuk kelompok kepiting emas ini dek kompak, mereka punya kartu nelayan dan ikut dalam program asuransi sosial, mereka juga aktif dek dalam seminggu sekali di adakan perkumpulan gitu dek. Tapi kalau yg kelompok jaya timur ini dek kebalikannya, mereka punya kartu nelayan tapi tidak mau berkontribusi dalam program asuransi sosial dek, alasannya ya banyak dek kurang formulir lah, ada yang bilang ga tertarik gitu, disuruh ngumpulin formulirnya itu lama dek masih tanya terakhir kapan gitu dek, seharusnya kan kalau memang berminat langsung telpon mbak dek kaya yang kelompok kepiting emas.

Peneliti : Saat proses sosialisasi asuransi sosial itu bagaimana mbak?

Informan E : Kalau proses sosialisasi disana kalau dari mba biasanya mencakup kelompok kalau untuk ke desa, biasanya itu rata-rata itu kalau kita

ngumpulin untuk sosialisasi dipikir ada fee nya, sedangkan kita kan hanya memberikan informasi jadi yang di jangkau itu kelompok dibanding ke desa, karna kita takut dikira memberikan fasilitas padahal hanya informasi saja, tapi kalau ke kelompok sejauh ini responnya baik, pertama kali memang ada kesulitan karna masyarakat krisis kepercayaan, karna ada kejadian dan masyarakat baru ngeh sadar kalau itu penting. Sejak itu mereka antusias dari ketua kelompoknya itu sangat membantu mbak dek, dan karena antusiasnya mereka pada saat itu mereka mengajukan proposal kepada pemerintah untuk bantuan perahu dan mereka dapat dek perahu itu sehingga mereka percaya kepada pemerintah.

Peneliti : Kalau awal berjalannya proses asuransi sosial di desa kalianget barat ini gimana mbak? awal mulanya gitu mbak.

Informan E : Kalau awal awal ya dek, masyarakat itu tidak percaya kepada pemerintah dek, saya sama pak saleh itu berjuang sekali dek, karena pada awalnya masyarakat tidak percaya pada pemerintah dek, mereka masih cuek gitu dek. Jadi awalnya tujuan mbak ke masyarakat tidak untuk asuransi dek tapi untuk membantu kebutuhan masyarakat dulu, saat itu masyarakat butuh perahu jadi mbak sarankan membentuk kelompok dan mengajukan proposal untuk bantuan perahu ke kementrian dek, nah dari kelompok itu ada saat itu mbak mulai menyinggung soal asuransi dek.

Jadi pada saat mbak sosialisasi asuransi sosial mbak juga menjelaskan mengenai bantuan itu bisa diberikan kalau kelompok mau mengajukan proposal dek, dan mereka mau mencoba dan saat itu mbak usahakan banget dek karena hal itu dapat menjadi stimulus bagi mereka dek, dan saat bantuan itu benar-benar terealisasi mereka percaya lagi dek kepada pemerintah jadi apapun yang mbak rekomendasikan mereka mau dek termasuk asuransi sosial ini, ditambah lagi hal itu dapat dirasakan oleh keluarga almarhum Pak Asum.

Peneliti : Sebenarnya tujuan adanya program asuransi sosial ini apa sih mbak?

Informan E : Fungsi asuransi sosial itu menurut mbak sih ya untuk apa keselamatan jiwa mereka sih, skr kan nelayan kurang sadar akan kepentingan asuransi jiwa nah mereka lebih penting terkadang

kapal, alat tangkap sebenarnya kalau mereka sadar ini juga bantuan tapi bantuan jiwa.

Peneliti : Dari tahun 2017 sampai 2018 ini apa ada perubahan mbak terkait program tersebut?

Informan E : Perubahan yang terjadi 2016 - 2017 pada saat proses klaim nya tidak berdasarkan usia jadi jika mengalami mau usia berapapun mereka akan dapat 160jt kalau meninggalnya alami, jika mereka meninggal karna kecelakaan di laut dapat 200jt, jadi perubahannya itu terjadi pada periode 2017-2018 sdh berdasarkan usia, kalau meninggalnya alami untuk usia 17-45th dapat 160jt, 46-55 itu 40jt, 56-65 itu 20jt. Kalau yang meninggal karna kecelakaan saat melaut itu tetap tidak berdasarkan usia tetap 200jt. Kalau perubahan di persyaratan ada 2016-2017 tidak perlu kronologi kejadian 2017-2018 itu diperlukan kronologi kejadian karena takut ada pemalsuan de kan kalau kecelakaan kerja dapetnya gede nih.

Peneliti : Langkah selanjutnya untuk program ini mungkin ada mbak?

Informan E : Sejauh ini kalau langkah selanjutnya itu untuk yang belum daftar atau baru aja daftar kan masih gratis untuk periode 2016-2019, tapi kalau dia sudah terdaftar disarankan untuk asuransi mandiri tapi tidak dipaksakan, di gratiskan terlebih dahulu kan hanya untuk menyadarkan mereka aja de kalau asuransi sosial itu penting.

Peneliti : Apakah hambatan dan peluang mbak sebagai penyuluh?

Informan E : Kalau pada saat kita sosialisasi hambatannya itu mereka mendengarkan mereka seperti mengerti tp pada saat pendaftar mereka tidak ingin dalam artian bagi mereka itu mereka hanya butuh kapal, alat tangkap, kalau ada kejadian baru mereka sadar, kalau peluang nya mungkin ya enak nya berkelompok dek jadi masyarakat bisa di koordinir oleh satu orang, ga ribet juga ke mbak dek dan yang pasti kan tepat sasaran soalnya pernah dek mbak ke balai dan ya dari kepala desa nya yang dulu dek daftarin orang orang yg pekerjaannya bukan nelayan, jadi mbak lebih wort it ke kelompok langsung dek.

Peneliti : Tapi masyarakat itu kan ada yang mau ada yang ngga mbak menurut mbak gimana mbak.

Informan E : Sebenarnya setiap kelompoknya mbak itu mau, hanya saja kalau kita sosialisasi ke desa itu kan tidak kelompok, mereka iya iya tapi tidak menyiapkan berkas, kalau di depan mbak gitu ya dek mereka seolah megerti dan mau tapi ya tidak menyiapkan berkas mungkn ada something di pikiran mereka yang membuat tidak menyiapkan berkas dek. Mereka memang lebih minta bantuan jaring, kapal kaya gitu dek. Ada juga yang disuruh bentuk kelompok gak mau dek tapi karna tau yang sebelanya dapat bantuan karna bentuk kelompok baru deh mereka bentuk kelompok. Jadi susah dek kalau sama masyarakat itu.



Hasil Wawancara Informan Tambahan 3

Hari/Tanggal : Sabtu, 1 September 2018

Tempat : Kediaman informan

1. Identifikasi Informan Pokok

Nama : S

Umur : 49 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Koordinator Lapangan

2. Hasil wawancara

Peneliti : Sebenarnya fungsi adanya program asuransi sosial apa pak?

Informan S : Intinya pentingnya asuransi ini karna bergerak di bidang sosial sangat bermanfaat dalam keberlangsungan hidup masyarakat, mungkin disarankan, kan tidak selamanya dengan kebijakan lain pemerintah tidak selama lamanya menanggung premi ini jadi butuh kesadaran masyarakat bagaimana membangun kesadaran masyarakat untuk lebih mandiri. Sebenarnya ini awal aja dek untuk menuntun nelayan berfikir bahwa asuransi itu penting jadi sekarang ini di gratiskan dulu jadi semisalnya kartu mati akan di aktifkan lagi dengan membayar premi per bulannya, dan hal tersebut bersifat tidak memaksa.

Peneliti : Untuk awal – awal gimana pak?

Informan S : Awalnya memang sulit, saya disini sampai beberapa bulan untuk masyarakat untuk percaya, jauh sebelumnya masyarakat sulit percaya setelah saya dan mbak eva rintis dg sabar, dg stimulus bantuan dari dinas sehingga masyarakat percaya pada pemerintah dan masyarakat percaya dan tambah semangat.

Peneliti : Sudah menjangkau semua kah pak? Maksudnya seluruh masyarakat nelayan di desa Kalianget Barat

Informan S : Terjangkau semuanya mungkin tidak juga, pasti ada beberapa masyarakat yang belum dapat informasi dan terkadang masyarakat tidak mau tau tidak mau mencari informasinya, tapi ya dengan di

akuinya program asuransi ini oleh beberapa kelompok ya dapat diharapkan nelayan yang lainnya juga sadar bahwa ini penting.

Peneliti : Berarti ada yang sudah terdaftar dan belum ya pak?

Informan S : Ada itu yang belum punya kartu nelayan mau membentuk kelompok juga tapi untuk kesadaran akan pentingnya asuransi belum ada, ya mungkin karena mbak eva dan saya belum kesana lagi, karena sudah ada keinginan membentuk kelompok ya pasti nanti akan ditindak lanjuti untuk pembuatan kartu nelayan dan asuransi, ada ada juga yang tidak tertarik iya punya kartu nelayan tapi tidak tertarik, ya karena itu namanya juga orang awam sulit menerima hal hal baru, pemikirannya itu ya masih kesitu, yang takut terjadi sungguhan lah takut ini lah ya begitu lah masyarakat disini dek tidak semuanya memandang ini sama.

Peneliti : Hambatannya apa saja pak?

Informan S : Kalau hambatannya ya mungkin masyarakat tidak semua mendengarkan tidak semua mau berpartisipasi dalam sosialisasi, ya seperti yang pemikirannya awam itu ya juga menurut saya hambatan bagi mbak eva.

Lampiran D

Pengetahuan Nelayan Terhadap Program Asuransi Sosial

B (42)

”Awalnya dari perkumpulan *se anyama* kepiting emas” (Awalnya dari perkumpulan nelayan namanya kepiting emas).

“Asuransi sosial yang diketahui saya itu juga bantuan dari dinas sosial dan juga ada asuransi untuk kematian sudah banyak, sangat menguntungkan disertai dengan bapak saleh dan mbak eva. Alhamdulillah berjalan.”

H (45)

“Asuransi yang saya tau saya kan nelayan kalau saya meninggal dunia itu nanti keluarga saya dapat uang mba, kemarin mbak eva (dari pihak kedinasan) bilang 200jt, tapi saya dan teman teman itu tidak mau mbak, tidak mau ditukar uang takut terjadi sungguhan.”

A (44)

“Asuransi sosial yang diketahui saya itu juga bantuan dari dinas dan juga ada asuransi untuk kematian sudah banyak, sangat menguntungkan disertai dengan bapak saleh dan mbak eva. Alhamdulillah berjalan.” (B,43)

“Asuransi yang saya tau saya kan nelayan kalau saya meninggal dunia itu nanti keluarga saya dapat uang mba, kemarin mbak eva (dari pihak kedinasan) bilang 200jt” (H,45)

“*Enggi oning kaule gunana genika, enggi mon nelayan adhek omor gi olle tunjangan deri pamarenta.* (iya saya tahu gunanya, yaitu kalau nelayan meninggal akan dapat tunjangan dari pemerintah)” (A, 44)

- Mengenai Asuransi sosial, informan tau melalui sosialisasi dan melihat langsung hanya saja kurang bisa mendeskripsikannya. (B, 43)
- Informan mengetahui mengenai asuransi sosial tersebut, yaitu mendengar dari sosialisasi yang telah dilakukan DKP. (H,45)
- Informan paham mengenai fungsi program asuransi sosial melalui sosialisasi. (A, 44)
- Informan paham dengan jelas mengenai program asuransi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa informan paham fungsi asuransi sosial. (M, 44)
- Informan mengerti mengenai program asuransi sosial melalui sosialisasi terkait

Berdasarkan pada informasi dari informan pokok dapat disimpulkan bahwa program asuransi sosial diketahui dan tidak diketahui oleh masyarakat nelayan desa kaliangget barat, masyarakat yang paham dengan program asuransi sosial merupakan masyarakat yang sudah sadar atas pentingnya asuransi sosial, jika masyarakat yang tidak mengetahui tersebut tidak dikarenakan kurangnya informasi dari pemerintah.

“Enggi oning kaule gunana genika, enggi mon nelayan adhek omor gi olle tunjangan deri pamarenta.”

M (44)

“Iya sudah paham, sebelum ikut sudah di jelaskan oleh mbak eva. Ya yang di jelaskan oleh mbak eva itu asuransi sosial itu ngasi perlindungan sama saya kan nelayan ini. Jadi itu kalau ada kecelakaan atau sakit lalu meninggal itu kan dapat uang, uang nya itu kan bisa buat hidup anak, istri saya.”

Y (40)

“Asuransi sosial ini yang saya tau dari mbak eva jadi pemerintah itu beri perlindungan jiwa untuk nelayan dan itu gratis tidak dipungut biaya, kalau sakit atau kecelakaan di laut itu bisa dapat bantuan dana, ya gak ingin sih mbak jangan sampai kalau bisa tapi kan ajal tidak ada yang tau, betul beresiko. “

S (45)

“Asuransi sosial itu datang dari

“Asuransi sosial itu ngasi perlindungan sama saya kan nelayan ini. Jadi itu kalau ada kecelakaan atau sakit lalu meninggal itu kan dapat uang, uang nya itu kan bisa buat hidup anak, istri saya.” (M, 44)

“Asuransi sosial ini yang saya tau dari mbak eva jadi pemerintah itu beri perlindungan jiwa untuk nelayan dan itu gratis tidak dipungut biaya, kalau sakit atau kecelakaan di laut itu bisa dapat bantuan dana, ya gak ingin sih mbak jangan sampai kalau bisa tapi kan ajal tidak ada yang tau, betul beresiko. “ (Y,40)

“Asuransi sosial itu datang dari pemerintah, iya program yang fungsinya untuk keselamatan nelayan dalam bekerja, keselamatan yang dimaksud yaitu untuk keberlangsungan hidup istri dan anak, karena system kerja dari program ini memberikan

asuransi sosial. (Y,40)
 - Informan paham tentang program asuransi sosial mendengar melalui sosialisasi. (S,45)
 - Informan belum mengetahui program asuransi sosial. (S,45)
 - Informan belum mengetahui program asuransi sosial baik melihat maupun mendengar. (M, 44)

pemerintah, iya program yang fungsinya untuk keselamatan nelayan dalam bekerja, keselamatan yang dimaksud yaitu untuk keberlangsungan hidup istri dan anak, karena system kerja dari program ini memberikan bantuan dana saat nelayan mengalami kematian saat bekerja maupun secara alamiah.”

S (45)

“Ngga paham mbak, tau asuransi apa katanya gratis menyangkut apa itu gratisnya saya gatau.”

M (44)

“Tidak, tidak tau saya. Belum ada sosialisasi apa apa, kemarin hanya pembuatan itu kartu nelayan kusuka geruwa, mon asuransi genika gitak epareng oning dek.”

B (42)

bantuan dana saat nelayan mengalami kematian saat bekerja maupun secara alamiah.” (S, 45)

“Ngga paham mbak, tau asuransi apa katanya gratis menyangkut apa itu gratisnya saya gatau.” (S, 45)

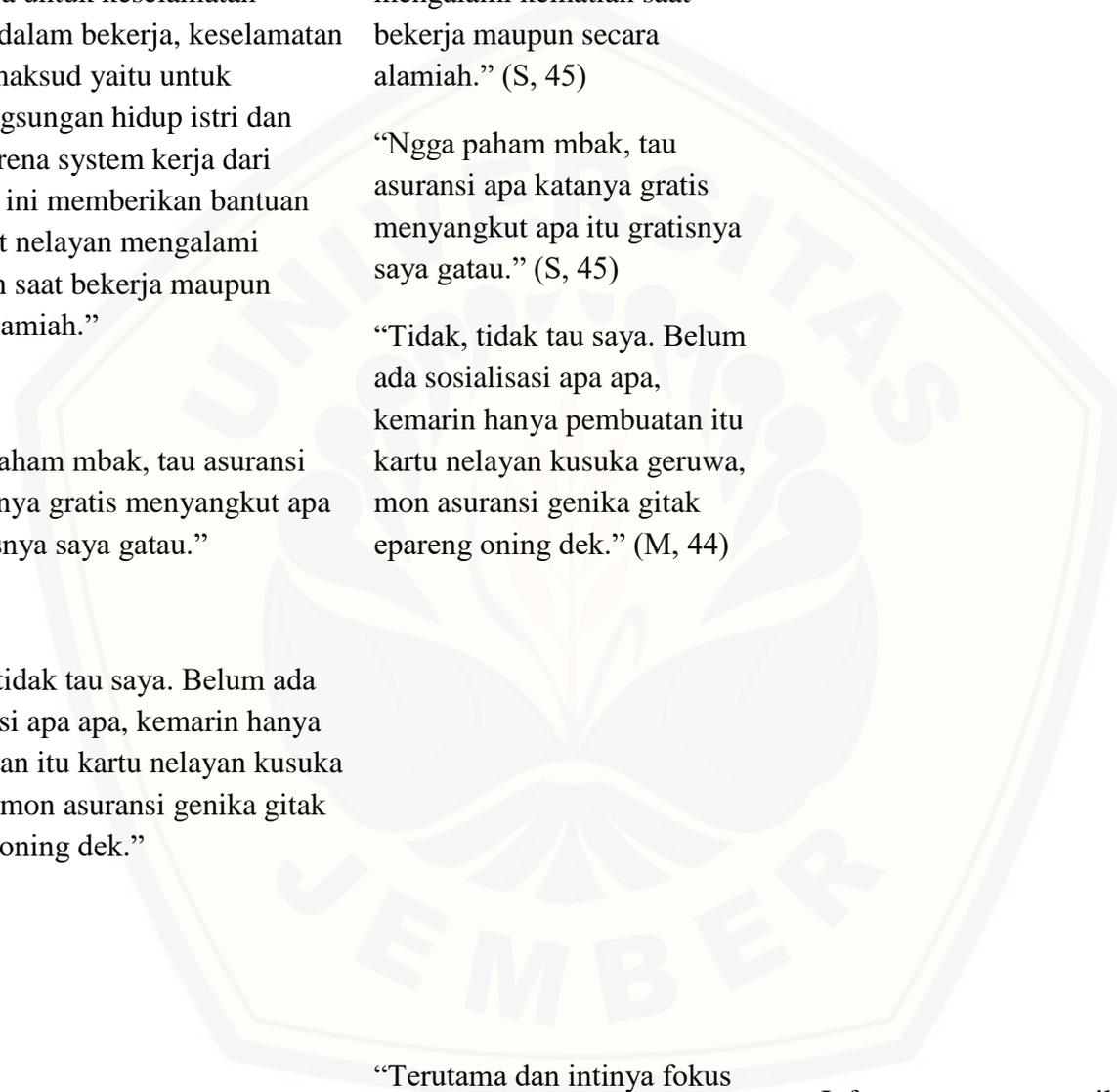
“Tidak, tidak tau saya. Belum ada sosialisasi apa apa, kemarin hanya pembuatan itu kartu nelayan kusuka geruwa, mon asuransi genika gitak epareng oning dek.” (M, 44)

“Terutama dan intinya fokus *kompolan e wilayah kalianget barat* (fokus dalam acara

- Informan tertarik mengikuti program asuransi sosial melalui

Dapat disimpulkan bahwa nelayan mengikuti program asuransi sosial melalui pengisian formulir yang

Proses Mengikuti Program Asuransi Sosial



“Terutama dan intinya fokus *kompolan e wilayah kalianget barat* (fokus dalam acara kumpulan di wilayah kalianget barat) kumpulan nelayan intinya nanti k petik laut, diatas namakan organisasi kepiting emas terus ditindaklanjuti dengan kedinasan *se ekocak* (dapat dibilang) dinas kelautan dan kumpulan itu di akui bahwasanya kumpulan nelayan kepiting emas ini aktif dan di akte notariskan saya tertarik karna kumpulan ini tidak sia sia dan diakui oleh dinas, cuman saya di wanti - wanti dengan ketua agar kumpulan ini tidak berhenti karena ada manfaatnya.”

“Intinya ikut aja, bahkan bapak mertua yang mau dapat ini saya jg tidak percaya dapat ya Alhamdulillah tidak dapat jg tidak ada apa apa, karna juga saya tidak bayar, persyaratan saya jalani dapat tidak dapat ya tidak apa apa. Karna tidak bayar sehingga tidak terlalu menuntut, iuran dibayarkan oleh pemerintah”

H (45)

kumpulan di wilayah kalianget barat) kumpulan nelayan intinya nanti k petik laut, diatas namakan organisasi kepiting emas terus ditindaklanjuti dengan kedinasan *se ekocak* (dapat dibilang) dinas kelautan dan kumpulan itu di akui bahwasanya kumpulan nelayan kepiting emas ini aktif dan di akte notariskan saya tertarik karna kumpulan ini tidak sia sia dan diakui oleh dinas, cuman saya di wanti - wanti dengan ketua agar kumpulan ini tidak berhenti karena ada manfaatnya.” (B, 42)

Nika ano bede penyuluhan teppakna eberrik formulir salah tangkap, enggi ekatenggu formulir geruwa tak usa esettor ekatanggu etegguk dibik.” (ini ada penyuluhan pada saat dikasih formulir salah paham, dikiranya formulir tersebut tidak perlu disetorkan lagi kepada dinas, saya kira di pegang sendiri).

kelompok dan sosialisasi sehingga informan mengikuti proses pembuatan kartu asuransi sosial. (B,42)

- Informan tercatat tidak mengikuti program asuransi sosial, informan hanya melalui proses pengisian formulir saja, dalam tahap selanjutnya informan tidak melakukannya. (H,45)

- Informan mengikuti proses sosialisasi sehingga sadar untuk membuat kartu asuransi sosial. (M,43)

- Informan mengikuti proses pembuatan asuransi melalui kelompok dan sosialisasi. (Y, 40)

- Informan menjalankan proses pembuatan asuransi sosial. (S, 45)

sebelumnya telah terjadi proses sosialisasi oleh penyuluh, meskipun banyak nelayan yang hanya ikut – ikut namun perlahan lahan mereka pun sadar bahwa asuransi sangat penting bagi mereka.

Nika ano bede penyuluhan teppakna eberrik formulir salah tangkap, enggi ekatenggu formulir geruwa tak usa esettor ekatanggu etegguk dibik.” (ini ada penyuluhan pada saat dikasih formulir salah paham, dikiranya formulir tersebut tidak perlu disetorkan lagi kepada dinas, saya kira di pegang sendiri)

“Dile pon bit abit geruwa matak duli esettor, sekemma, se asuransi geruwa, beh geruwa esabek geruwa ekatanggu mon bede panapa genika se ebegi. Sobung sakale e kaenje, kan formulirra tak cukup deddina kaula tak ngalak sakale”. (Kalau agak lama ada teman yang Tanya kok belum di setor, loh saya kira itu dipegang sendiri, takut kalau ada apa apa formulir tersebutlah yang akan menjadi bukti, disini belum ada yang ikut dalam program tersebut dikarenakan pada saat itu formulir sedikit jadi saya pun tidak dapat)

“Nten tak eano pole pon, polana kan sengurusa repot, anggotana jeu jeu, padena samangken katua bede

Dile pon bit abit geruwa matak duli esettor, sekemma, se asuransi geruwa, beh geruwa esabek geruwa ekatanggu mon bede panapa genika se ebegi. Sobung sakale e kaenje, kan formulirra tak cukup deddina kaula tak ngalak sakale”. (Kalau agak lama ada teman yang Tanya kok belum di setor, loh saya kira itu dipegang sendiri, takut kalau ada apa apa formulir tersebutlah yang akan menjadi bukti, disini belum ada yang ikut dalam program tersebut dikarenakan pada saat itu formulir sedikit jadi saya pun tidak dapat)” (H, 45)

“Awalnya ya dari mbak eva ini, saat dijelaskan itu asuransi nya, saya pikir masuk akal kalau saya ini ikut asuransi, ya kerjanya kaya gini soalnya. Ya setelah itu dikasi formulir kartu nelayan dan asuransi sama mbak eva ya saya isi lalu di kumpulkan ke ketua dapat beberapa bulan itu sudah dapat

etambe' repot kalako geruwa" (

Tidak ada kelanjutan dr pihak dinas, yang mau ngurus repot, anggota nya disini rumahnya jauh, seperti sekarang ketua nya ada di tambak, sibuk bekerja mbak)

M (43)

"Awalnya ya dari mbak eva ini, saat dijelaskan itu asuransi nya, saya pikir masuk akal kalau saya ini ikut asuransi, ya kerjanya kaya gini soalnya. Ya setelah itu dikasi formulir kartu nelayan dan asuransi sama mbak eva ya saya isi lalu di kumpulkan ke ketua dapat beberapa bulan itu sudah dapat saya kartunya."

Y (40)

"Kalau saya awalnya dari syarif ini mbak, dari kelompok dulu mbak, lalu ikut kumpulan itu bak eva itu sosialisasi asuransi itu, ya semuanya isi formulir saya ikut juga."

S (45)

"Ya dari mbak eva mbak, awalnya ya disuruh bentuk kelompok untuk

saya kartunya." (M, 43)

"Kalau saya awalnya dari syarif ini mbak, dari kelompok dulu mbak, lalu ikut kumpulan itu bak eva itu sosialisasi asuransi itu, ya semuanya isi formulir saya ikut juga." (Y, 40)

"Ya dari mbak eva mbak, awalnya ya disuruh bentuk kelompok untuk pembuatan kartu nelayan, lalu di sosialisasikan kartu nelayan dan asuransi itu, saya ikut saja mbak ya saya maunya mendukung niat pemerintah yang sudah baik." (S, 45)

pembuatan kartu nelayan, lalu di sosialisasikan kartu nelayan dan asuransi itu, saya ikut saja mbak ya saya maunya mendukung niat pemerintah yang sudah baik.”

Informasi Keanggotaan Asuransi Sosial

B (42)

“Kartu nelayan saya punya”

“Enggi, kaule norok program asuransi genika” (iya saya ikut dalam program asuransi itu

H (45)

“Iya punya kalau kartu nelayan, kalau kartu asuransinya tidak kalau itu saya tidak punya”

A (44)

“Nten, tak andik kaula mon kartu asuransi” (Tidak, saya tidak punya kalau kartu asuransi)”

M (44)

“Iya ada kartunya, dua duanya ada.”

Y (40)

“Kartu nelayan ada, ada juga ini

“Enggi, kaule norok program asuransi genika” (iya saya ikut dalam program asuransi itu” (B, 42)

“kalau kartu asuransinya tidak kalau itu saya tidak punya” (H, 45)

“Nten, tak andik kaula mon kartu asuransi” (Tidak, saya tidak punya kalau kartu asuransi)” (A, 44)

“Iya ada kartunya, dua duanya ada.” (M, 44)

“Kartu nelayan ada, ada juga ini kalau mau diliat mbak.” (Y, 40)

“Ada semua mbak” (S, 45)

“Kartu asuransi itu saya juga tidak punya, karena tidak tau

- Informan memiliki kartu asuransi sosial namun tidak bisa menunjukkan dikarenakan hilang. (B, 42)

- Informan tidak memiliki kartu asuransi sosial (H, 45)

- Informan tidak memiliki kartu asuransi sosial (A, 44)

- Informan memiliki kartu asuransi sosial (M, 44)

- Informan memiliki kartu asuransi sosial (Y, 40)

- Informan memiliki kartu asuransi sosial (S, 45)

- Informan tidak memiliki kartu asuransi sosial (S,45)

- Informan tidak memiliki kartu asuransi

Dapat disimpulkan bahwa nelayan di desa Kalianget Barat memiliki dan tidak memiliki asuransi sosial.

kalau mau diliat mbak.” asuransi itu apa” (S, 45) sosial (M, 44)

S (45) “Ada semua mbak”
 “*Gitak olle kaule, asuransi tak andik jugen* (belum dapat saya, kartu asuransi juga tidak punya).” (M, 44)

“Kalau kartu nelayan ini ya saya baru saja buat mbak, masih di proses oleh mbak eva karena masa transisi, kartu asuransi itu saya juga tidak punya, karena tidak tau asuransi itu apa.”

M (44) “Kartu nelayan belum sama dengan udin *gitak olle kaule, asuransi tak andik jugen* (belum dapat saya, kartu asuransi juga tidak punya).”

Respon Terhadap Program Asuransi Sosial

B (42) “Saya setuju mbak karena memang sangat dibutuhkan untuk masyarakat nelayan, kan takdir tidak ada yang tau mbak, terus sampai skrg ini kan saya mengajukan untuk kumpulan rutin ini dengan didampingi bapak

- Informan setuju dengan adanya program asuransi nelayan, informan berpendapat bahwa asuransi sosial sangat dibutuhkan untuk masyarakat nelayan, menurutnya

Berdasarkan pada sumber informasi yang di dapat bahwa respon nelayan terhadap asuransi sosial berbentuk positif dan negatif. Masyarakat nelayan yang mengikuti program tersebut menilai bahwa asuransi sangat penting dalam pekerjaan mereka yang memiliki resiko

untuk koperasi ini dengan didampingi bapak dpr, kumpulannya 1 bulan rutin. Agar lebih aktif lagi mbak kelompok ini.”

H (70)

“Enggi setuju kaula bedena asuransi genika, polana kaula mekker dek teppakna tadhek gi, kaula kan makaluar pesse gebey pemakaman tahlilan geruwa moso laen laenna gik ban kaula tak ngalak dek, kaula apapareng mandere olleya gentena pas mbak eva nika entar kadinnak jek abele kaula olleya pesse genika, sabellunna lakena kaula andik pangaterro terro a umroh, enggi Alhamdulillah tekka hajet.” (Iya setuju saya dengan adanya asuransi itu, karena pada saat suami saya meninggal saya pada saat itu banyak pengeluaran dan saya tidak mengambil uang dari orang orang yang ngelayat, pengeluaran banyak untuk tahlilan pemakaman dll, lalu mbak eva dating kesini dan bilang kalau saya akan mendapatkan uang asuransi itu, sebelumnya suami

dpr, kumpulannya 1 bulan rutin. Agar lebih aktif lagi mbak kelompok ini.” (B, 42)

“Enggi setuju kaula bedena asuransi genika, polana kaula mekker dek teppakna tadhek gi, kaula kan makaluar pesse gebey pemakaman tahlilan geruwa moso laen laenna gik ban kaula tak ngalak dek, kaula apapareng mandere olleya gentena pas mbak eva nika entar kadinnak jek abele kaula olleya pesse genika, sabellunna lakena kaula andik pangaterro terro a umroh, enggi Alhamdulillah tekka hajet.” (Iya setuju saya dengan adanya asuransi itu, karena pada saat suami saya meninggal saya pada saat itu banyak pengeluaran dan saya tidak mengambil uang dari orang orang yang ngelayat, pengeluaran banyak untuk tahlilan pemakaman dll, lalu mbak eva dating kesini dan bilang kalau saya akan mendapatkan uang asuransi itu, sebelumnya suami saya

takdir dan maut tidak ada dapat di prediksi. (B,42)

- Informan setuju dengan adanya program asuransi sosial karena merasakan sendiri kebermanfaatan premi yang diberikan oleh pemerintah, uang tersebut membantu informan dalam memenuhi kebutuhannya. (H, 70)
- Informan belum yakin untuk mengikuti program asuransi sosial karena informan takut akan terjadi kecelakaan atau kematian pada diri mereka saat jiwa mereka di asuransikan. (H,40)
- Informan setuju dengan adanya program asuransi sosial, namun informan belum terdaftar dalam program asuransi sosial di karenakan sibuk dalam soal pekerjaan dan tidak memiliki waktu untuk melakukan proses pembuatan kartu

kecelakaan yang tinggi dan asuransi sosial juga merupakan kebutuhan masyarakat nelayan karena dapat menjamin keberlangsungan istri dan anak anak dari nelayan. Namun menurut masyarakat yang belum mengikuti program asuransi sosial, program tersebut tidak dibutuhkan oleh masyarakat karena dianggap tidak memberikan pengembangan terhadap masyarakat nelayan dan dapat memberikan efek negatif terhadap mereka seperti terbayang – bayang akan terjadinya kematian terhadap diri mereka.

saya menginginkan umroh dengan saya, jadi uang tersebut sebagian saya gunakan untuk umroh, Alhamdulillah terlaksana amanat dari suami saya,)

H (40)

“Belum yakin mbak, disini kan awam, gimana ya seolah-olah jiwanya itu takut terjadi sungguhan, *kapekkeran dek* (kepikiran dek).”

“Rata-rata tidak mau semua, soalnya ini dek takut benar-benar terjadi, disini juga orang-orangnya gak mau ribet dek, mending bantuan saja dek.”

A (40)

“*Mon anona enggi satuju, keng genika repot, repot ka lako, tak sempet pon, formulir kaula tak olle. Minat, se ngurusa tak sempet.*”

(Kalau setuju nya ya setuju mbak cuma ya sibuk, sibuk bekerja mbak, tidak sempat yang mau ngurus, saya juga tidak dapat formulirnya, ga sempet mbak yang mau ngurus)

“Disini sibuk mbak, kerja terus.”

menginginkan umroh dengan saya, jadi uang tersebut sebagian saya gunakan untuk umroh, Alhamdulillah terlaksana amanat dari suami saya).” (H, 70)

“Belum yakin mbak, disini kan awam, gimana ya seolah-olah jiwanya itu takut terjadi sungguhan, *kapekkeran dek* (kepikiran dek).” (H, 40)

“*Mon anona enggi satuju, keng genika repot, repot ka lako, tak sempet pon, formulir kaula tak olle. Minat, se ngurusa tak sempet.*” (Kalau setuju nya ya setuju mbak cuma ya sibuk, sibuk bekerja mbak, tidak sempat yang mau ngurus, saya juga tidak dapat formulirnya, ga sempet mbak yang mau ngurus)” (A, 40)

“Sudah bagus ya program asuransi itu karena kan anggapannya nelayan itu diperhatikan sama pemerintah. Sangat setuju saya, kemarin dari mbak eva juga bilang

asuransi sosial (A, 40)
- Informan berpendapat bahwa program asuransi sosial bagus dan informan pun beranggapan bahwa pemerintah memperhatikan rakyatnya dengan baik, informan juga sangat setuju dan tidak keberatan jika harus di lanjutkan dengan asuransi mandiri (M, 44)

- Informan setuju dengan program asuransi sosial dan ingin memperpanjang kartu asuransi tersebut jika harus beralih ke asuransi mandiri. (Y, 40)

- Informan berpendapat bahwa mermang harus disadari bahwa nelayan merupakan pekerjaan yang memiliki resiko yang tinggi sehingga harus di asuransikan jiwanya. (S,45)

- Informan masih berfikir bahwa program asuransi sosial tidak dibutuhkan oleh

M (44)

“Sudah bagus ya program asuransi itu karena kan anggapannya nelayan itu diperhatikan sama pemerintah. Sangat setuju saya, kemarin dari mbak eva juga bilang kalau ada perpanjangan mandiri ya itu bayar, kalau saya siap siap saja mbak”

Y (40)

“Jadi awal saya dengar dari anggota yang lain itu saya tidak tertarik mbak, lalu saat mbak eva ini sosialisasi saat kelompok ini kumpul saya jadi sadar mbak, sadar ya ada benarnya mbak anak anak siapa yang biyai gitu mbak, air itu kan gak nentu mbak. Ya itu saya memutuskan untuk isi formulirnya mbak iya mbak pekerjaan saya resiko, apalagi kemarin ada yang tersambar petir itu di laut mbak anaknya masih kecil. Jadi iya setuju dengan program asuransi dari pemerintah itu mbak, kalau disuruh bayar iya bayar mbak kan untuk anak istri”

kalau ada perpanjangan mandiri ya itu bayar, kalau saya siap siap saja mbak” (M, 44)

“Jadi iya setuju dengan program asuransi dari pemerintah itu mbak, kalau disuruh bayar iya bayar mbak kan untuk anak istri” (Y, 40)

“Setuju sekali dengan adanya program asuransi ini mbak, karna memang seharusnya disadari oleh masyarakat dan pemerintah bahwa kita yang pekerjaannya nelayan butuh asuransi, kalau saat awal awal itu saya memang langsung setuju untuk ikut mbak, karena saya pikir niat pemerintah baik lah, kalau sudah baik seperti ini ya kita sebagai masyarakat harus ikut dan mendukung. Tetap ikut mbak, kalau beralih ke mandiri tetap ikut.” (S, 45)

”Kalau setuju atau tidak saya bagaimana ya tidak bisa memutuskan sendiri, dan kalau ikut atau tidaknya ya

masyarakat, dan informan beranggapan jika mengikuti program asuransi sosial sama saja dengan merencanakan kematiannya. (S, 45)

- Informan menjelaskan bahwa asuransi sosial tidak dibutuhkan oleh masyarakat dan menyarankan pemerintah untuk memberikan bantuan yang lain, informan memilih untuk pasrah dengan keadaan setelah meninggal. (M, 44)

S (45)

“Setuju sekali dengan adanya program asuransi ini mbak, karna memang seharusnya disadari oleh masyarakat dan pemerintah bahwa kita yang pekerjaannya nelayan butuh asuransi, kalau saat awal awal itu saya memang langsung setuju untuk ikut mbak, karena saya pikir niat pemerintah baik lah, kalau sudah baik seperti ini ya kita sebagai masyarakat harus ikut dan mendukung. Tetap ikut mbak, kalau beralih ke mandiri tetap ikut.

S (45)

”Kalau setuju atau tidak saya bagaimana ya tidak bisa memutuskan sendiri, dan kalau ikut atau tidaknya ya kaitannya ada nelayan terkait dengan kebersamaan kelompok, konsekuensi kelompok takut aja nanti, soalnya di kelompok saya kalau ada apa itu ya di kembalikan lagi ke kelompok, iya betul di musyawarahkan, harus di konfirmasi dulu. Ya kalau asuransi itu fungsinya untuk nanti kematian saya ya bagaimana ya

kaitannya ada nelayan terkait dengan kebersamaan kelompok, konsekuensi kelompok takut aja nanti, soalnya di kelompok saya kalau ada apa itu ya di kembalikan lagi ke kelompok, iya betul di musyawarahkan, harus di konfirmasi dulu. Ya kalau asuransi itu fungsinya untuk nanti kematian saya ya bagaimana ya mbak saya tidak mau mati, seperti merencanakan mati kalau seperti itu ya, tidak perlu lah lebih baik di kasih kapal mbak.” (S, 45)

“Mon engak genika gi tak parlo dek, polana napa gi rajeke ban mate kan ampon eparengi guste Allah, mon cak epon kaule gi se penting kaule a usaha gebey genika, gi paparenga Allah pon, mon asuransi genika gi bagos deri pamarenta tape ngak genika kabbi deri guste Allah, mon aberrik e bantuan se nyata geruwa dek, enggi kapal genika pon nyata bisa

mbak saya tidak mau mati, seperti merencanakan mati kalau seperti itu ya, tidak perlu lah lebih baik di kasih kapal mbak.”

M (44)

“Mon engak genika gi tak parlo dek, polana napa gi rajeke ban mate kan ampon eparengi guste Allah, mon cak epon kaule gi se penting kaule a usaha gebey genika, gi paparenga Allah pon, mon asuransi genika gi bagos deri pamarenta tape ngak genika kabbi deri guste Allah, mon aberrik e bantuan se nyata geruwa dek, enggi kapal genika pon nyata bisa meningkatkan panghaselan. Asuransi genika kan olle pesse mon mate, enggi sapa se terro mateya, kaule tak terro deddi ye kaula tak norok a bei tak parlo geruwa.”

S (49)

“Ada itu yang belum punya kartu nelayan mau membentuk kelompok juga tapi untuk kesadaran akan pentingnya asuransi belum ada, ya mungkin karena mbak eva dan saya belum kesana lagi, karena sudah

meningkatkan panghaselan.

Asuransi genika kan olle pesse mon mate, enggi sapa se terro mateya, kaule tak terro deddi ye kaula tak norok a bei tak parlo geruwa. (Kalau seperti

itu tidak perlu dek, karena rejeki dan maut itu sudah dikasih gusti Allah, kalau menurut saya yang penting saya usaha untuk ini, pemberian Allah sudah, kalau asuransi itu ya bagus dari pemerintah tapi ya seperti itu semua dari gusti Allah, kalau memberi bantuan yang nyata gitu dek ya contohnya seperti kapal kan nyata bisa meningkatkan penghasilan. Asuransi itu kan dapat uang kalau meninggal, ya siapa yang mau mati, kalau saya tidak mau mati dulu dek jadi ya saya tidak mau ikut).” (M, 44)

ada keinginan membentuk kelompok ya pasti nanti akan ditindak lanjuti untuk pembuatan kartu nelayan dan asuransi, ada ada juga yang tidak tertarik iya punya kartu nelayan tapi tidak tertarik, ya karena itu namanya juga orang awam sulit menerima hal hal baru, pemikirannya itu ya masih kesitu, yang takut terjadi sungguhan lah takut ini lah ya begitu lah masyarakat disini dek tidak semuanya memandang ini sama.”

S (50)

“*Ye mon atanya 'a pendapatde nkok* (ya kalau bertanya pendapat saya) itu baik, bisa dikatakan menyentuh masyarakat, karena kan resiko dilaut, seperti kasus kemarin di kalianget timur itu *etappor kelap* (kesambar petir), ya bagus itu kemarin saya yang ngklaim soalnya kepala desanya itu yang disana gak mau ya ada masalah sedikit, ya menurut saya bagus, baik ya termasuk terobosan juga dari pemerintah pusat.”

Penggunaan Premi

H (70)

“*Enggi olle pesse 160jt,*

- Informan

Berdasarkan pada sumber informasi yang di dapat

Asuransi Sosial

“Enggi olle pesse 160jt, ekaangguy kabutuan dibik, dile buto buto ruwa, moso ekagebey mangkat umroh umroh.” (iya saya dapat uang 160jt, uang itu saya gunakan untuk kebutuhan kalau butuh sesuatu, dan uang itu juga saya pergunakan untuk berangkat umroh)

ekaangguy kabutuan dibik, dile buto buto ruwa, moso ekagebey mangkat umroh umroh.” (iya saya dapat uang 160jt, uang itu saya gunakan untuk kebutuhan kalau butuh sesuatu, dan uang itu juga saya pergunakan untuk berangkat umroh)

membenarkan bahwa dirinya mendapat premi dari pihak pemerintah sebanyak 160 juta dan uang tersebut ia gunakan untuk usaha jual ikan, berangkat umroh dan kebutuhan hidupnya. (H, 70)

penggunaan premi asuransi sosial informan gunakan untuk umroh dan memenuhi kebutuhan hidup nya, dan terkadang informan gunakan untuk usahanya menjual ikan di pasar.

“Buat dagang jukok dek, deddi mon bambang tak majeng geruwa kaule ngalak ka reng laen gebey ejuel anggebenna melle ka reng laen, ka tatangge edeje riyah.” (iya untuk dagang ikan, saya kan jual ikan dari hasil bambang melaut lalu saya jual, kalau bambang tidak melaut itu saya kulaan sama tetangga d belakang rumah ini)

“Buat dagang jukok dek, deddi mon bambang tak majeng geruwa kaule ngalak ka reng laen gebey ejuel anggebenna melle ka reng laen, ka tatangge edeje riyah.” (iya untuk dagang ikan, saya kan jual ikan dari hasil bambang melaut lalu saya jual, kalau bambang tidak melaut itu saya kulaan sama tetangga d belakang rumah ini) (H, 70)

Tujuan Adanya Program Asuransi Sosial

S (49)

“Intinya pentingnya asuransi ini karna bergerak di bidang sosial sangat bermanfaat dalam keberlangsungan hidup masyarakat, mungkin disarankan, kan tidak selamanya dengan kebijakan lain

“Sebenarnya ini awal aja dek untuk menuntun nelayan berfikir bahwa asuransi itu penting jadi sekarang ini di gratiskan dulu jadi semisalnya kartu mati akan di aktifkan lagi dengan membayar premi per bulannya, dan hal tersebut

- Informan berpendapat bahwa program asuransi sosial dijalankan pemerintah untuk menyadarkan masyarakat nelayan bahwa asuransi sangat

Berdasarkan pada sumber informasi dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya program asuransi sosial adalah untuk menyadarkan bahwa asuransi sosial untuk masyarakat nelayan itu sangat penting terkait dengan keberlangsungan hidup

pemerintah tidak selama lamanya menanggung premi ini jadi butuh kesadaran masyarakat bagaimana membangun kesadaran masyarakat untuk lebih mandiri. Sebenarnya ini awal aja dek untuk menuntun nelayan berfikir bahwa asuransi itu penting jadi sekarang ini di gratisan dulu jadi semisalnya kartu mati akan di aktifkan lagi dengan membayar premi per bulannya, dan hal tersebut bersifat tidak memaksa.”

E (25)

“Fungsi asuransi sosial itu menurut mbak sih ya untuk apa keselamatan jiwa mereka sih, skr kan nelayan kurang sadar akan kepentingan asuransi jiwa nah mereka lebih penting terkadang kapal, alat tangkap sebenarnya kalau mereka sadar ini juga bantuan tapi bantuan jiwa.”

S (49)

“Awalnya memang sulit, saya disini sampai beberapa bulan untuk masyarakat untuk percaya, jauh

bersifat tidak memaksa.” (S, 49)

“Fungsi asuransi sosial itu menurut mbak sih ya untuk apa keselamatan jiwa mereka sih, skr kan nelayan kurang sadar akan kepentingan asuransi jiwa nah mereka lebih penting terkadang kapal, alat tangkap sebenarnya kalau mereka sadar ini juga bantuan tapi bantuan jiwa.” (E, 25)

“Awalnya memang sulit, saya disini sampai beberapa bulan untuk masyarakat untuk percaya, jauh sebelumnya

penting untuk keluarga nelayan. keberlangsungan hidup mereka. (S,49)
 - Menurut informan asuransi sosial juga merupakan bantuan dari pemerintah yang berfungsi untuk memberikan keselamatan jiwa pada nelayan, banyak nelayan yang sadar akan kepentingan alat tangkap namun sedikit yang sadar bahwa asuransi juga penting bagi mereka. (E,25)

- Informan menjelaskan bahwa awalnya masyarakat sulit untuk percaya

Dapat disimpulkan bahwa berkembangnya asuransi sosial nelayan bermula dari kegigihan penyuluh dan korlap dalam memberikan informasi dan

Awal Mula Berkembangnya Program Asuransi Sosial

sebelumnya masyarakat sulit percaya setelah saya rintis dg sabar, dg stimulus bantuan dari dinas sehingga masyarakat percaya pada pemerintah dan masyarakat percaya dan tambah semangat.”

E (25)

“Kalau awal awal ya dek, masyarakat itu tidak percaya kepada pemerintah dek, saya sama pak saleh itu berjuang sekali dek, karena pada awalnya masyarakat tidak percaya pada pemerintah dek, mereka masih cuek gitu dek, untuk kelompok darma usaha itu dek awalnya hanya beberapa yang tertarik ke asuransi sosial karena memang masyarakatnya komunikatif dan cepet ngerti gitu dek, akhirnya ya mempengaruhi anggota kelompok nya juga dan untuk yang kepiting emas dan yang lainnya itu saat mbak sosialisasi asuransi sosial mbak juga menjelaskan mengenai bantuan itu bisa diberikan kalau kelompok mau mengajukan proposal dek, dan mereka mau mencoba dan saat itu mbak usahakan banget dek karena

masyarakat sulit percaya setelah saya rintis dg sabar, dg stimulus bantuan dari dinas sehingga masyarakat percaya pada pemerintah dan masyarakat percaya dan tambah semangat.” (S,49)

“Kalau awal awal ya dek, masyarakat itu tidak percaya kepada pemerintah dek, saya sama pak saleh itu berjuang sekali dek, karena pada awalnya masyarakat tidak percaya pada pemerintah dek, mereka masih cuek gitu dek, untuk kelompok darma usaha itu dek awalnya hanya beberapa yang tertarik ke asuransi sosial karena memang masyarakatnya komunikatif dan cepet ngerti gitu dek, akhirnya ya mempengaruhi anggota kelompok nya juga dan untuk yang kepiting emas dan yang lainnya itu saat mbak sosialisasi asuransi sosial mbak juga menjelaskan mengenai bantuan itu bisa diberikan kalau kelompok mau mengajukan proposal dek, dan

terhadap program pemerintah namun dengan banyaknya stimulus yang di berikan oleh pemerintah membuat masyarakat percaya dan tertarik mengikuti program asuransi sosial. (S,49)

- Informan mengatakan bahwa awalnya masyarakat tidak percaya namun pemerintah menjalankan beberapa stimulus yaitu memberikan kapal terhadap beberapa kelompok, sehingga hal tersebut dapat merubah pemikiran masyarakat, dan semenjak itu pula masyarakat lebih komunikatif. (E, 25)

dibantu oleh pemerintah melalui stimulus pemberian bantuan kapal dan alat tangkap terhadap nelayan, sehingga nelayan percaya dan tertarik untuk mengikuti program asuransi sosial.

hal itu dapat menjadi stimulus bagi mereka dek, dan saat bantuan itu benar-benar terealisasi mereka percaya lagi dek kepada pemerintah jadi apapun yang mbak rekomendasikan mereka mau dek termasuk asuransi sosial ini, ditambah lagi hal itu dapat dirasakan oleh keluarga almarhum Pak Asum.”

S (50)

mereka mau mencoba dan saat itu mbak usahakan banget dek karena hal itu dapat menjadi stimulus bagi mereka dek, dan saat bantuan itu benar-benar terealisasi mereka percaya lagi dek kepada pemerintah jadi apapun yang mbak rekomendasikan mereka mau dek termasuk asuransi sosial ini, ditambah lagi hal itu dapat dirasakan oleh keluarga almarhum Pak Asum.” (E, 25)

“Kalau awalnya ya pak saleh dan mbak eva yang merasakan perjuangannya ya, ya saya hanya dapat informasi kalau kelompok ini ada beberapa itu mau untuk membuat kartu asuransi, ya itu yang pasti ada prosesnya ya tidak langsung mau, lebih jelasnya ya mbak eva yang tau.”

Perubahan Program Asuransi Sosial

E (25)

“:Perubahan yang terjadi 2016 - 2017 pada saat proses klaim nya tidak berdasarkan usia jadi jika mengalami mau usia berapapun mereka akan dapat 160jt kalau meninggalnya alami, jika mereka meninggal karna kecelakaan di laut

“:Perubahan yang terjadi 2016 - 2017 pada saat proses klaim nya tidak berdasarkan usia jadi jika mengalami mau usia berapapun mereka akan dapat 160jt kalau meninggalnya alami, jika mereka meninggal karna kecelakaan di laut dapat

- Informan menjelaskan bahwa ada perubahan dalam program asuransi sosial, jika pada tahun 2016 – 2017 proses klaim nya tidak berdasarkan usia dalam artian jika nelayan mengalami

Berdasarkan sumber informasi perubahan program asuransi sosial terjadi pada periode 2017 – 2018, pada tahun 2016 – 2017 proses klaim nya tidak berdasarkan usia dalam artian jika nelayan mengalami kematian dalam kecelakaan kerja akan mendapatkan premi sebesar 200 juta namun jika

dapat 200jt, jadi perubahannya itu terjadi pada periode 2017-2018 sdh berdasarkan usia, kalau meninggalnya alami untuk usia 17-45th dapat 160jt, 46-55 itu 40jt, 56-65 itu 20jt. Kalau yang meninggal karna kecelakaan saat melaut itu tetap tidak berdasarkan usia tetap 200jt. Kalau perubahan di persyaratan ada 2016-2017 tidak perlu kronologi kejadian 2017-2018 itu diperlukan kronologi kejadian karena takut ada pemalsuan de kan kalau kecelakaan kerja dapatnya gede nih.”

200jt, jadi perubahannya itu terjadi pada periode 2017-2018 sdh berdasarkan usia, kalau meninggalnya alami untuk usia 17-45th dapat 160jt, 46-55 itu 40jt, 56-65 itu 20jt. Kalau yang meninggal karna kecelakaan saat melaut itu tetap tidak berdasarkan usia tetap 200jt. Kalau perubahan di persyaratan ada 2016-2017 tidak perlu kronologi kejadian 2017-2018 itu diperlukan kronologi kejadian karena takut ada pemalsuan de kan kalau kecelakaan kerja dapatnya gede nih.” (E, 25)

kematian dalam kecelakaan kerja akan mendapatkan premi sebesar 200 juta namun jika kecelakaan alami akan mendapatkan premi sebesar 160 juta. Perubahan tersebut terjadi pada periode 2017 – 2018 yaitu jika nelayan mengalami kematian dalam kecelakaan kerja tetap mendapat premi 200 juta, namun jika nelayan meninggal secara alamia untuk usia 17 – 45 tahun akan mendapat premi sebesar 160 juta, usia 46 – 55 mendapatkan uang premi 40 juta, dan 20jt untuk usia 56 – 65 tahun. Perubahan lainnya juga ada dalam persyaratan, saat periode 2016 – 2017 tidak diperlukan kronologi kejadian namun di periode 2017 – 2018 diperlukan kronologi kejadian, hal tersebut

kecelakaan alami akan mendapatkan premi sebesar 160 juta. Perubahan tersebut terjadi pada periode 2017 – 2018 yaitu jika nelayan mengalami kematian dalam kecelakaan kerja tetap mendapat premi 200 juta, namun jika nelayan meninggal secara alamia untuk usia 17 – 45 tahun akan mendapat premi sebesar 160 juta, usia 46 – 55 mendapatkan uang premi 40 juta, dan 20jt untuk usia 56 – 65 tahun. Perubahan lainnya juga ada dalam persyaratan, saat periode 2016 – 2017 tidak diperlukan kronologi kejadian namun di periode 2017 – 2018 diperlukan kronologi kejadian, hal tersebut dilakukan guna untuk mencegah kepalsuan data.

Kebutuhan Nelayan	B (42)	<p>“Kalau berbicara kebutuhan ya banyak mbak, butuh modal, butuh perlengkapan juga kaya jaring ya kapal ya modal itu dah.” (B, 42)</p>	<p>dilakukan guna untuk mencegah kepalsuan data. (E, 25)</p>	
	<p>“Kalau berbicara kebutuhan ya banyak mbak, butuh modal, butuh perlengkapan juga kaya jaring ya kapal ya modal itu dah.”</p>	<p>“Jaring, jenset, perahu, kalau perahu itu sangat butuh masalahnya tiap tahun disini kan ga semuanya punya, masalahnya kan berkelompok jadi butuh perahu yang agak besar, kadang susah juga mbak, kita modal iya kalau dapat kalau tidak dapat ya gada, biaya 70-80rb dapatnya melaut kadang cuma 100ribu, pekerjaan tambahan ya ada mengelola garam ini. Makanya perlu dampingan dari dinas untuk bantuan mbak.” (H, 45)</p>	<p>- Informan sebagai nelayan membutuhkan modal, perlengkapan seperti jaring dan kapal. (B, 42)</p> <p>- Informan menjelaskan bahwa nelayan membutuhkan jaring, jenset, perahu dari pemerintah. (H, 45)</p> <p>- Informan mengatakan bahwa kebutuhan nelayan yaitu jaring dan kapal. (A, 44)</p> <p>- Informan mengatakan kebutuhan nelayan terpenting adalah alat tangkap karena hasil tangkap mereka mayoritas kepiting, dimana kepiting tersebut dapat memberikan kerusakan terhadap alat tangkap, selain itu informan juga menyebutkan kapal dalam kebutuhannya sebagai nelayan. (M, 44)</p>	<p>Berdasarkan pada sumber informasi kebutuhan nelayan adalah peralatan, alat tangkap, kapal dan modal.</p>
	H (45)	<p>“Iya dek mending bantuan saja”</p>	<p>- Informan juga</p>	
	<p>“Jaring, jenset, perahu, kalau perahu itu sangat butuh masalahnya tiap tahun disini kan ga semuanya punya, masalahnya kan berkelompok jadi butuh perahu yang agak besar, kadang susah juga mbak, kita modal iya kalau dapat kalau tidak dapat ya gada, biaya 70-80rb dapatnya melaut kadang cuma 100ribu, pekerjaan tambahan ya ada mengelola garam ini. Makanya perlu dampingan dari dinas untuk bantuan mbak.”</p>	<p>“Kebutuhannya ya paling jaring mbak, jaring kan kalau disini cepat rusak, kapal juga lama lama rusak tidak bisa terus itu.” (A, 44)</p>		
	A (44)			

“Kebutuhannya ya paling jaring mbak, jaring kan kalau disini cepat rusak, kapal juga lama lama rusak tidak bisa terus itu.”

M (44)

“Ya itu sudah mbak, perahu, alat tangkap, disini alat tangkap harus ganti setiap minggu nya mbak, gimana gamau ganti mbak yang di tangkap kan rajungan capitnya itu kan *ngampek* (menyapit) mbak ke jaringnya.”

Y (40)

“Kebutuhannya ya sama semua nelayan perlunya jaring, kapal ya itu sudah.”

S (45)

“Kebutuhan kita selain asuransi ya kapal, alat tangkap, ya itu sudah mbak kalau nelayan.”

S (45)

“Kebutuhannya ya butuh uang mbak biar bisa beli keperluan melaut, iya jaring, bensin juga, kan lumayan.”

“Ya itu sudah mbak, perahu, alat tangkap, disini alat tangkap harus ganti setiap minggu nya mbak, gimana gamau ganti mbak yang di tangkap kan rajungan capitnya itu kan *ngampek* (menyapit) mbak ke jaringnya.” (M, 44)

“Kebutuhannya ya sama semua nelayan perlunya jaring, kapal ya itu sudah.” (Y, 40)

“Kebutuhan kita selain asuransi ya kapal, alat tangkap, ya itu sudah mbak kalau nelayan.” (S, 45)

“Kebutuhannya ya butuh uang mbak biar bisa beli keperluan melaut, iya jaring, bensin juga, kan lumayan.” (S, 45)

“*Nah enggi genika nelayan benyak kabutoan gi padena jering kan mon ekepek kopeteng pon rusak kodu epateppak rutin genika, kan parlo gi mon cadangan geruwa nyaman mon olle deri pamarenta, olle kapal genika*

berpendapat bahwa kebutuhan nelayan yaitu jaring dan kapal. (Y,40)

- Informan berpendapat selain asuransi, sebagai nelayan ia membutuhkan kapal dan alat tangkap. (S, 45)

- Informan berpendapat bahwa nelayan membutuhkan uang untuk membeli keperluan melaut seperti jaring, bensin dsb (S, 45)

- Informan menjelaskan bahwa jaring yang dimilikinya harus di perbaiki seminggu sekali, karena hasil tangkap mereka kepiting yang memberikan kerusakan terhadap alat tangkap, informan juga menyampaikan bahwa kapal juga sangat penting bagi mereka untuk cadangan apabila bocor dsb. (M,44)

M (44)

“Nah enggi genika nelayan banyak kabutoan gi padena jering kan mon ekepek kopeteng pon rusak kodu epateppak rutin genika, kan parlo gi mon cadangan geruwa nyaman mon olle deri pamarenta, olle kapal genika apa pole, butoh sara genika
(nah iya itu nelayan banyak kebutuhan mbak, seperti jaring kalau di capit oleh kepiting langsung rusak, harus dibenerin rutin”

apa pole, butoh sara genika

(nah iya itu nelayan banyak kebutuhan mbak, seperti jaring kalau di capit oleh kepiting langsung rusak, harus dibenerin rutin” (M, 44)

S (50)

“Salah satunya nelayan itu tidak lepas dari peralatan, karena intinya sebegus apapun sdm nya kalau tidak ada peralatan ya tidak bisa, yang penting disini peralatan ya intinya tekhnologi, saya sebagai kepala desa berharap banyak kepada pemerintah pusat siapa tau ada program – program yang menyentuh langsung kepada khusus nya kelompok nelayan ini kan bagus, salah satunya yang terkait peralatan itu entah dikasi jaring dll, karena memang terbatas.”

Langkah Selanjutnya Dari DKP terkait Program Asuransi Sosial

E (25)

“Sejauh ini kalau langkah selanjutnya itu untuk yang belum daftar atau baru aja daftar kan masih gratis untuk periode 2016-2019, tapi kalau dia sudah terdaftar disarankan untuk asuransi mandiri tapi tidak dipaksakan, di gratiskan terlebih dahulu kan hanya untuk meniadakan mereka aja de kalau asuransi sosial itu penting.”

“Sejauh ini kalau langkah selanjutnya itu untuk yang belum daftar masih gratis untuk periode 2016-2019, tapi kalau dia sudah terdaftar disarankan untuk asuransi mandiri tapi tidak dipaksakan, di gratiskan terlebih dahulu kan hanya untuk meniadakan mereka aja de kalau asuransi sosial itu penting.” (E, 25)

Informan menjelaskan bahwa langkah selanjutnya dari pemerintah mengenai program asuransi sosial yaitu untuk nelayan yang belum mendaftar masih gratis untuk periode 2016 – 2019, namun jika nelayan tersebut sudah terdaftar disarankan untuk beralih ke asuransi mandiri namun tidak dipaksakan, karena fungsi dari di gratiskannya asuransi tersebut hanya untuk meniadakan masyarakat bahwa asuransi untuk mereka itu penting. (E, 25)

Berdasarkan pada sumber informasi, langkah selanjutnya dari pemerintah terkait program asuransi sosial yaitu untuk nelayan yang belum mendaftar masih gratis untuk periode 2016 – 2019, namun jika nelayan tersebut sudah terdaftar disarankan untuk beralih ke asuransi mandiri namun tidak dipaksakan, karena fungsi dari di gratiskannya asuransi tersebut hanya untuk meniadakan masyarakat bahwa asuransi untuk mereka itu penting.

Hambatan dan Peluang Sosialisasi Asuransi Sosial

E (25)

“Kalau pada saat kita sosialisasi hambatannya itu mereka mendengarkan mereka seperti mengerti tp pada saat pendaftar mereka tidak ingin dalam artian bagi mereka itu mereka hanya butuh kapal, alat tangkap, kalau ada kejadian baru mereka sadar, kalau

“Kalau pada saat kita sosialisasi hambatannya itu mereka mendengarkan mereka seperti mengerti tp pada saat pendaftar mereka tidak ingin dalam artian bagi mereka itu mereka hanya butuh kapal, alat tangkap, kalau ada kejadian baru mereka sadar, kalau peluang nya mungkin ya enak nya berkelompok dek jadi

Informan menjelaskan bahwa hambatan sebagai penyuluh yaitu masyarakat seolah olah mendengar dan mengerti namun saat mendaftar mereka hanya menginginkan bantuan kapal dll, namun peluang nya nelayan dapat di koordinir satu orang

Berdasarkan pada sumber informasi hambatan yang ada pada proses sosialisasi yaitu masyarakat seolah – olah mendengarkan dan mengerti namun saat dalam proses pendaftaran mereka menolak. Peluang dari sosialisasi tersebut adalah beberapa masyarakat dapat dikoordinasi dengan satu orang (ketua kelompok)

peluang nya mungkin ya enak nya berkelompok dek jadi masyarakat bisa di koordinir oleh satu orang, ga ribet juga ke mbak dek dan yang pasti kan tepat sasaran soalnya pernah dek mbak ke balai dan ya dari kepala desa nya yang dulu dek daftarin orang orang yg pekerjaannya bukan nelayan, jadi mbak lebih wort it ke kelompok langsung dek.

Sebenarnya setiap kelompoknya mbak itu mau, hanya saja kalau kita sosialisasi ke desa itu kan tidak kelompok, mereka iya iya tapi tidak menyiapkan berkas. Mereka sebenarnya apa yang dibilang penyuluh atau uptnya mengerjakannya dek mau.”

S (49)

“Kalau hambatannya ya mungkin masyarakat tidak semua mendengarkan tidak semua mau berpartisipasi dalam sosialisasi, ya seperti yang pemikirannya awam itu ya juga menurut saya hambatan bagi mbak eva.”

masyarakat bisa di koordinir oleh satu orang, ga ribet juga ke mbak dek dan yang pasti kan tepat sasaran” (E, 25)

“Kalau hambatannya ya mungkin masyarakat tidak semua mendengarkan tidak semua mau berpartisipasi dalam sosialisasi, ya seperti yang pemikirannya awam itu ya juga menurut saya hambatan bagi mbak eva.” (S, 49)

sehingga mempermudah penyuluh untuk melakukan pekerjaannya. (E, 25)

Informan mengatakan bahwa hambatannya sebagai koordinator lapangan yaitu masyarakat tidak semua mendengarkan, dan masyarakat yang memiliki pemikiran yang awam juga merubakan hambatan untuk berjalannya program asuransi sosil (S, 49)

sehingga mempermudah dalam proses berjalannya program asuransi sosial.

Hasil Sosialisasi
Program Asuransi
Sosial

S (49)

“Terjangkau semuanya mungkin tidak juga, pasti ada beberapa masyarakat yang belum dapat informasi dan terkadang masyarakat tidak mau tau tidak mau mencari informasinya, tapi ya dengan di akuinya program asuransi ini oleh beberapa kelompok ya dapat diharapkan nelayan yang lainnya juga sadar bahwa ini penting.”

S (50)

“Itu sebetulnya begini, itu dampak dari sosialisasi, kan sosialisasi itu sangat penting tapi kalau kita lihat selama ini dari dinas itu sosialisasinya ke kelompok jadi tidak di sosialisasikan secara luas, kalau dari kelompok itu juga tidak rutin kadang kadang kalau ada tugas sendiri ya ada ketuanya itu bilang ada sosialisasi asuransi, kalau kelompok sudah tau tapi kalau masyarakat luas ya mungkin belum tau, iya tau mungkin hanya sebatas informasi. Iya pasti tidak terjangkau

“Terjangkau semuanya mungkin tidak juga, pasti ada beberapa masyarakat yang belum dapat informasi dan terkadang masyarakat tidak mau tau tidak mau mencari informasinya, tapi ya dengan di akuinya program asuransi ini oleh beberapa kelompok ya dapat diharapkan nelayan yang lainnya juga sadar bahwa ini penting.” (S, 49)

“Itu sebetulnya begini, itu dampak dari sosialisasi, kan sosialisasi itu sangat penting tapi kalau kita lihat selama ini dari dinas itu sosialisasinya ke kelompok jadi tidak di sosialisasikan secara luas, kalau dari kelompok itu juga tidak rutin kadang kadang kalau ada tugas sendiri ya ada ketuanya itu bilang ada sosialisasi asuransi, kalau kelompok sudah tau tapi kalau masyarakat luas ya mungkin belum tau, iya tau mungkin hanya sebatas informasi. Iya pasti tidak terjangkau semuanya ya bagaimana

Informan berpendapat bahwa di desa kalianget barat ini penyuluh sudah cukup baik menjangkau para nelayan untuk aktif mengikuti program asuransi sosial, meskipun masih ada nelayan yang belum terdaftar dalam program asuransi sosial (S,49)

Menurut informan sosialisasi yang dilakukan oleh penyuluh belum menjangkau semua nelayan di daerah kalianget barat, hal tersebut dapat dimaklumi karena untuk satu desa hanya ada satu penyuluh, namun menurutnya penyuluh sudah sangat komunikatif dalam menjalankan perannya, dan program asuransi sosial dapat dikatakan berjalan dengan baik di desa kalianget barat.

semuanya ya bagaimana penyuluhnya hanya satu, dibantu hanya oleh upt, ya anggap saja ini masih proses lah semuanya kan butuh proses, tapi kalau menurut saya mbak eva ini sudah sangat bagus untuk sosialisasinya dan pendampingannya saya akui sangat baik, sudah komunikatif, buktinya ya berjalan programnya disini dan di akui pula oleh masyarakat.”

penyuluhnya hanya satu, dibantu hanya oleh upt, ya anggap saja ini masih proses lah semuanya kan butuh proses, tapi kalau menurut saya mbak eva ini sudah sangat bagus untuk sosialisasinya dan pendampingannya saya akui sangat baik, sudah komunikatif, buktinya ya berjalan programnya disini dan di akui pula oleh masyarakat.”
(S, 50)



Lampiran E



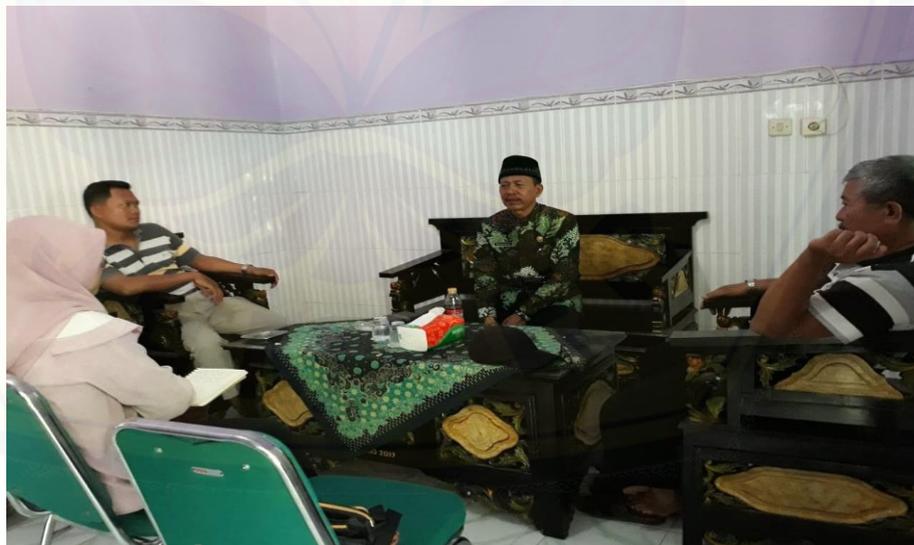
Gambar 1 : Proses wawancara dengan B



Gambar 2 : Proses wawancara dengan



Gambar 3 : Proses wawancara dengan S, M & Y



Gambar 4 : Proses wawancara dengan kepala desa S



Gambar 5 : Lokasi melaut nelayan



Gambar 6 : Kapal nelayan yang telah rusak



Gambar 7 : Proses kumpulan rutin kelompok dharma usaha



Gambar 8 : Kartu Nelayan Y



Gambar 9 : Proses Sosialisasi Kartu Kusuka



Gambar 10 : Kartu Asuransi Nelayan Y